

**KEUTAMAAN**

**Kritik Teks Atas Naskah Sewaka Darma**



**Disusun Oleh:  
YUSUF SISWANTARA, S.S., M.Hum**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Katolik Parahyangan  
2015**

## DAFTAR PUSTAKA

<b>SAMPUL</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang	1
2. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	3
3. Sistematika Pelaporan	3
<b>BAB II. SEWAKA DARMA SEBAGAI NASKAH SUNDA KUNA</b>	<b>5</b>
1. Gambaran Umum Naskah Sunda Kuna	5
a. Perihal Asal Muasal Naskah Sunda Kuna	5
b. Perihal Bahan dan Tujuan Penulisan	6
c. Perihal Bahasa dan Aksara	7
d. Perihal Waktu, Tempat, dan Pengarang Naskah Sunda Kuna	9
2. Babak Sejarah Kerajaan dan naskah Sunda Kuna	10
3. Identifikasi Sewaka Darma	11
4. Latar Religius Sewaka Darma	15
a. Percampuran Tradisi Budha dan Hindu	15
b. Percampuran Tradisi Siwa-Budha dan Tradisi Lokal	16
<b>BAB III. METODE KRITIK TEKS ATAS SEWAKA DARMA</b>	<b>19</b>
<b>BAB IV. BUTIR-BUTIR AJARAN MORAL SEWAKA DARMA</b>	<b>26</b>
1. Beberapa Catatan Metodologis	26
a. Lukisan Mendalam dan Kritik Teks	26
b. Beberapa Kesulitan Metodologis	26
2. Dua Gugusan Pandangan Sewaka Darma	
a. Skema Pembukaan dan Penutup Sewaka Darma	29
b. Pandangan Manusia dan Dunia	33
1. Tentang kefanaan dunia dan penderitaan: <i>Hidup itu fana dan penuh penderitaan</i>	33
2. Tentang takdir	36
3. Tentang Manusia: antara jiwa dan raga	37
4. Tentang Bayu, Sabda, Hedap	38
c. Pandangan Kesempurnaan Hidup	40

3. Titik-titik Inspirasi Moralitas	47
1. Catatan tentang Naskah	48
a. Dinamika Imperatif	48
b. Sistem Pararel Naskah	49
2. Ajaran Moralitas Sewaka Darma	50
a. Kosmologi: Dualisme Hidup yang fana menuju moksa	50
b. Hidup Baik berarti pengendalian kefanaan	54
c. Keutamaan Hidup yang diperjuangkan	56
<b>BAB V. KEUTAMAAN SEWAKA DARMA</b>	<b>61</b>
1. Keutaman: Menengok Tradisi Barat	61
2. Titik-titik Refleksi	63
a. Keutamaan Sebagai Konsekuensi Pandangan Spiritual	63
b. Keutamaan Sebagai Sumber Model Pedagogi	64
3. Pekerjaan Rumah Penelitian (Rekomendasi)	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>68</b>
<b>Lampiran</b>	<b>70</b>

## **ABSTRAK**

Mendalami budaya berarti juga mendalami kearifan lokal. Kearifan lokal tersimpan rapi dalam (salah-satunya) naskah kuno. Sebagai naskah kuno, Sewaka Darma menyimpan kearifan lokal, terkhusus keutamaan hidup.

Sewaka Darma mengisahkan keutamaan hidup bukan sebagai semata-mata tatanan tingkah laku, tetapi sebagai cara bertindak demi tatanan spiritual zaman itu. Tatanan spiritual Sewaka Darma menjadi alas dan dasar bagi tindakan hidup. Kesempurnaan (moksa) menjadi tujuan, dan keutamaan menjadi sarannya. Apa tindakannya ditentukan oleh bagaimana pandangannya.

Dengan jelas, Sewaka Darma menyimpan pesan bahwa keutamaan merupakan konsekuensi dari pandangan spiritual. Dari sini, penulis menelusuri metodologi pedagogi sebagai tuntutan ajaran keutamaan. Singkatnya, pandangan spiritual menentukan ajaran keutamaan dan ajaran keutamaan menentukan metodologi pedagogi. Titik akhir ini dirumuskan sebab konteks naskah Sewaka Darma adalah ajaran atau wejangan bagi seorang murid.

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG

Penelitian “Sewaka Darma” ini mempunyai beberapa titik sebagai langkah awal atau latar belakangnya.

*Pertama*, inspirasi dari kehadiran Universitas Katolik di tatar Sunda. Dalam Spiritualitas dan Nilai Dasar UNPAR, dirumuskan bahwa “dalam membangun negara-bangsa dan masyarakat Indonesia untuk pastoral Gerejawi pada tingkat universitair, bagian bangsa Indonesia yang Katolik, hendaknya sejak permulaan ikut berperan dalam pengembangan **kebudayaan** dan pembentukan manusia, ilmu pengetahuan dan sekolah kejuruan”.<sup>1</sup> Sejak awal, para waligereja memimpikan sebuah universitas yang mempunyai semangat ‘pengembangan kebudayaan’, selain pembentukan karakter manusia. Artinya, kekayaan lokal dilihat dan dihargai bukan sebagai strategi misi pendidikan katolik, tetapi sebagai kesungguhan tekad untuk membangun masyarakat lokal. Dalam skala kebangsaan dan kompleksitas pilihan modernitas atau lokal-tradisional, Mgr. Geise menetapkan pilihan mendasar: berakar pada **budaya lokal** yang kaya akan inspirasi nilai-nilai humanitas dan transformasi sosial yang tertata dengan baik akan membawa Indonesia ke kesejahteraan bersama.<sup>2</sup>

*Kedua*, inspirasi nama Parahyangan. Parahyangan bisa diartikan dengan mengambil akar katanya, yaitu ‘*Hiang*’ atau ‘*Hyang*’.<sup>3</sup> *Hiang* atau *hyang* berarti dewa; variasi penggunaannya adalah *hiangatma* (jiwa), *kahiangan*, *kahyangan*, *kayangan*, *perhiangan* (tempat para dewa), *marakayangan* (menjadi para kayangan).<sup>4</sup> *Ngahiang* berarti ‘menjadi hilang, berubah menjadi dewa’, dan merujuk pada peristiwa ‘moksa’. Pengertian moksa adalah *spiritual union with Brahman*. Atma (jiwa) dianggap sebagai *the God within*. Dalam moksa, Atma itu bersatu dengan Asal-nya.<sup>5</sup> Dalam konteks lembaga pendidikan, nama Parahyangan berkaitan dengan tempat *belajar* dalam

---

<sup>1</sup> Koesdarminta, A., Dr., 2006, “Geise di Mata Saya”, dlm. Borgias, F., Andreas D.B, B. Arief Sidharta., 2006, *Juragan Visioner*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

<sup>2</sup> NIDSU Draft 3 Maret 2013 hal. 6 (catatan)

<sup>3</sup> Penafsiran dan pemaknaan yang dipaparkan hanyalah salah satu dari beberapa tafsir kata Parahyangan: (1) *hiang-Hyang* (dewa), (2) *Rahinag-rahyang-rahiyang* (resi), (3) *Parahiangan-para* (‘Yang dihormati’).

<sup>4</sup> RA. Danadibrata, *Kamus Sunda*, Bandung : PT. Kiblat Buku Utama, 2006.

<sup>5</sup> Danasasmita, Saleh., *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung*, Bandung, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987. Hal. 5

mengkaji dan mengembangkan hidup, yang dalam kasanah Sunda termaktup dalam *hedap, sabda, bayu*.<sup>6</sup> Demikian sebaliknya, sebagai tempat belajar, Parahyangan menandakan tekad untuk mengembangkan budaya lokal (ke-Sunda-an) dengan nilai-nilai dan kearifannya.

*Ketiga*, inspirasi visi-misi UNPAR. Dalam rumusan visi-misinya, yaitu butir kelima, Unika Parahyangan bertekad untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang relevan bagi pembangunan bangsa dan keutuhan alam ciptaan dengan *menggali potensi lokal untuk dibawa ke tataran internasional*. Penghargaan budaya lokal tentunya selaras dengan semangat pendirian lembaga pendidikan ini. Sehingga, menjadi sebuah kealpaan jika budaya lokal, khususnya Sunda, terabaikan untuk dikaji demi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pengembangan kajian (misal) Sunda menjadi tindakan afirmatif bagi cita-cita dan visi misi unpar.

*Keempat*, insipirasi lokalitas yang terpinggirkan. Persoalan lokalitas mempunyai warna saat kita menyimak sebuah novel berjudul *Africa Answer Back* yang ditulis Akiki Nyabongo.<sup>7</sup> Stanley, tokoh utama novel tersebut, masuk menjadi kristiani dan menjadi misionaris lokal untuk menyebarkan Kitab Suci (simbol Barat). Kekuasaan Barat hadir dengan standar nilai dan kebenaran dan mengucilkan lokalitas dengan nilai dan kebenarannya. Dalam perjalanan tugasnya, stanley menyadari bahwa Barat bukanlah satu-satunya kebenaran dan bahwa cerita Kitab Suci mempunyai paralel dengan cerita lokal. Barat bukanlah satu-satunya kebenaran dengan standartisasi nilai.

Novel ini mengartikulasikan teologi pinggiran (Timur) yang berhadapan dengan *mainstream* (Barat). Di dalam pertentangan biner tersebut, muncullah keterasingan (alienasi). Alienasi adalah pengalaman terasing yang muncul saat kita sudah tidak mengenal diri sendiri, saat rumah hanya sebuah bangunan, saat Olav Olavson tidak kuasa lagi atas tubuhnya (karena sudah dijual kepada Karolinska Institute untuk keperluan pendidikan dokter), saat kita telah kehilangan identitas karena nilai budaya lokal (Timur) telah tergerus oleh perkembangan dan 'desakan' modernitas (Barat). Aliansi, dengan demikian, merupakan penolakan diri atau suatu sikap peninggalan diri sendiri yang kemudian diikuti penggantian dengan 'yang-lain'. Aliansi, tidak lain, adalah

---

<sup>6</sup> SINDU draft 3, hal. 21.

<sup>7</sup> Dibahas dan diutarakan I. Eddy Putranto, dalam "Dekonstruksi Identitas (Neo) Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial" yang dipublikasikan oleh Melintas, 27.3.2011, Hal 314

wajah (batin) dari (perasaan) inferioritas. Bagaimana jalan keluar dari pengalaman aliansi dan inferior ini?

Pengalaman aliansi dan inferior adalah pengalaman pengasingan dimana tidak ada rumah (*home*). Salah-satu tindakan yang perlu dilakukan saat-saat itu adalah 'pulang ke rumah (*home*)'. *Home* adalah penanda hak privasiku dan privasimu, batas-batas punyaku dan punyamu. Dengan begitu, *home* berarti identitas atau batas-batas kedirian, dimana didalamnya ada kehangatan, penerimaan, dan keamanan. Di sinilah, terdapat penerimaan dan penghargaan. Pengalaman *home* dalam konteks kultural berarti juga penerimaan dan penghargaan budaya sendiri sehingga kehangatan terjadi dan identitas terbentuk. Dalam konteks *home* inilah, pengkajian nilai dan kekayaan ke-Sunda-an mendapatkan dasarnya, perlu digali, dan dikembangkan.

## **2. PERUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN**

Tiga simpul dari latar belakang tersebut di atas adalah 1) Penggalan Budaya Lokal, 2) Menghargai budaya lokal sebagai "langkah kembali ke rumah", 3) perumusan kebijakan lokal dengan menggali nilai keutamaan. Ketiganya menyodorkan dua pertanyaan masalah: 1) bagaimana konteks yang melatar-belakangi naskah Sewaka Darma, 2) bagaimana ajaran keutamaan yang diuraikan oleh Sewaka Darma itu, dan 3) bagaimana model pedagogi dalam pandangan Sewaka Darma.

Peneliti ini merumuskan tujuan penelitian berdasarkan dua permasalahan yang dikemukakan di atas. Tujuan penelitian tersebut adalah: 1) memahami dan merumuskan konteks sosio-budaya, keagamaan, ataupun sosio-politik sejauh menjadi latar belakang naskah, 2) memahami dan merumuskan ajaran keutamaan seperti diuraikan oleh Sewaka Darma, 3) menemukan model pedagogi dalam Sewaka Darma.

## **3. SISTEMATIKA PELAPORAN**

Dengan latar belakang, masalah, dan tujuannya, penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membuat peninjauan latar belakang Sewaka Darma. Dengan penelusuran ini, Sewaka Darma akan tergambar sosoknya. Beberapa hal yg bisa disimpulkan dari penelusuran ini adalah a) Sewaka Darma ditulis dalam bilah bambu dengan pisau tulis. b) Bahan tulisan menunjukkan kepada siapa tulisan dibuat, yaitu kepada khalayak umum. c) Isi Sewaka Darma adalah

tentang pengajaran kepada para murid, yaitu kaum muda yang sedang mengejar kebijakan hidup, d) konteks penulisan Sewaka Darma adalah konteks rapiritualitas atau budaya Hindu-Budha dengan tetap kuat pengaruh lokal, yaitu budaya Sunda. e) Penulisnya adalah seorang wanita. Hal ini mempengaruhi ilustrasi yg digunakan dalam semua paparan Sewaka Darma.

*Kedua*, Sewaka Darma akan dilihat melalui *thick description* sebagai metodologi kritik teks. Metodologi ini menjadi sudut pandang yang digunakan dalam penelitian naskah Sewaka Darma. Karena menggunakan metode kritik teks dimana naskah dilihat dan ditafsirkan, penulis mengupayakan menemukan titik simpul dari makna dan berusaha menemukan unsur keutamaan sebagai tema penelitian. Dalam penelitian dengan metodologi ini, penulis menyadari dua hal yang patut diperhatikan dan disampaikan di awal laporan. a) Latar belakang budaya Barat dan sifat sekunder dari naskah Sewaka Darma yang merupakan terjemahan dari naskah asli yang berbahasa Sunda kuno. b) Penelitian ini melihat Sewaka Darma (objek material) dengan sudut pandang tematik yaitu menelusuri ajaran keutamaan (objek formal). Oleh karena itu, penelitian ini tidak bersifat bebas. Peneliti akan melihat uraian atau kritik teks dalam kerangka pemahaman atau usaha menemukan ajaran keutamaan dalam Sewaka Darma.

Kemudian, *ketiga*, keutamaan akan ditelaah dan disajikan sebagaimana diajarkan dalam Sewaka Darma. Bagian ini menelaah atau mempelajari Sewaka Darma sebagai teks naskah. Peneliti melihat atau mempelajari teks dalam urutan penulisannya. a) pengenalan naskah, nama, tujuan, b) pengajaran tentang hidup baik, c) perjalanan Atma menuju kesempurnaan.

Bagian keempat berisi kesimpulan dan simpul-simpul implikasi nilai keutamaan. Hal yang menarik perhatian di sini adalah keutamaan Sewaka Darma berkaitan dengan religioaitas. Bahkan, religositas menjadi dasar dan latar belakang keutamaan atau kebijakan hidup manusia. Dengan dasar ini, penulis merumuskan bagaimana keutamaan Sewaka Darma dan bagaimana konsekuensi yang bisa ditarik dari rumusan tersebut. Dan sebagai catatan akhir, penulis membawa dalam peluang-peluang penelitian lebih lanjut sehubungan dengan naskah Sunda Kuno.

## BAB II.

### SEWAKA DARMA SEBAGAI NASKAH SUNDA KUNA

#### 1. GAMBARAN UMUM NASKAH SUNDA KUNA

##### a) *Perihal Asal Muasal Naskah Sunda Kuna*

Naskah Sunda Kuna (NSK) merupakan naskah Sunda dimana saat ditemukan naskah Sunda tersebut sudah tidak menjadi tradisi yang hidup dalam masyarakat karena tidak banyak orang yang bisa membacanya. Jumlahnya pun tidak sebanyak naskah Sunda baru atau Jawa Kuna. Dari penyimpanannya, NSK tersebar di banyak tempat, baik yang tersimpan dalam kelembagaan seperti perpustakaan maupun masih beredar dalam masyarakat umum. Lembaga yang menyimpan NKS adalah 1) Perpustakaan Nasional RI (PNRI) di Jakarta, 2) Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda, 3) Bohleian Library di Inggris.<sup>8</sup> Selain kelembagaan di atas, NSK juga disimpan dalam *kabuyutan* (daerah yang disucikan dalam tradisi Sunda), yaitu: Kabuyutan Ciburuy-Garut dan Kabuyutan Koleang, Jasinga-Bogor. Bahkan, ada naskah yang dilaporkan ada di tangan perorangan, baik di Bandung dan Cianjur.

Pada abad ke-20, NSK tersebar di beberapa pihak. NSK tersebut disatukan, dikumpulkan, dan diberikan kepada *Bataviaasch Senootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW)* (kini menjadi PNRI) dan sudah menjadi koleksi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Koleksi NSK ini disimpan dalam Museum Nasional. Namun, masih ada NSK lain yang tersimpan di perorangan. Misalnya, satu buah NSK pada bambu milik Yetti Kusmiati Hadish dari daerah Mande Cianjur, dan dua buah NSK milik Abah Cahya di Antapani Bandung. Semua kumpulan NSK ini rupanya mengalami pasang-surut dalam pengorganisasian atau peng-katalog-an.

NSK biasanya disimpan dalam laci kabinet atau peti dan bernomor koleksi untuk mempermudah pencarian.<sup>9</sup> Koleksi NSK ini terjadi dengan banyak cara: 1) pembelian lewat perantara, 2) pemberian bangsawan Sunda [Bupati Galuh R.A.A. Kusuhdiningrat (1839-1886) dan Bupati Bandung (Wiranatakusumah IV

---

<sup>8</sup> Ekadjati, Edi S., 1988, *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.

<sup>9</sup> Penomeran dilakukan oleh BGKW (*Bataviaasch Senootschap van Kunsten en Wetenschappen*), sebelum berubah nama menjadi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia).

(1846-1874)], 3) pemberian Raden Saleh dari wilayah Galuh, dan 4) berasal dari kabuyutan (di wilayah Wanareja Garut dan Jasinga Bogor).

b) ***Perihal Bahan dan Tujuan Penulisan***

Bahan NSK ada empat jenis, yaitu: lontar, nipah, bambu, daluwang. Media tulisan yang digunakan akan menunjukkan tujuan tulisannya.

*Pertama*, Naskah Daluwang. Daluwang dihubungkan dengan kulit kayu seperti tercatat: *daluwang kulit ning kayu* (daluang kulit dari kayu. Teks *Sanghyang Swawar Cinta*. L 626, lempir 9r). Naskah ini berasal dari masa yang lebih muda karena menggunakan bahasa Jawa (baru). Sampai saat ini, hanya ada satu naskah *daluwang*, yaitu teks *Waruga Guru* (WG).<sup>10</sup> Dari isinya, WG berisi sesuatu pra-Islam, tetapi sudah mulai memuat ajaran atau risalah tentang agama Islam sehingga muncul kata *alam, gaim, nabi, dunya, Sis, Nuh, dll*. Oleh Ekadjati, naskah ini dimasukkan ke dalam naskah masa peralihan.<sup>11</sup>

*Kedua*, Naskah bambu adalah naskah yang ditulis di atas bilah bambu. NSK berupa naskah bambu hanya berjumlah 3 buah. Kebanyakan berisi teks pendek ringkas keagamaan. Contohnya, *Kaleupasan* ( L 426 B) berisi mantar saat kematian dan naskah ini hanya terdiri dari satu bilah bambu saja.

*Ketiga*, Kita telah melihat semua bahan, tetapi hanya dua media yang akan dibahas lebih detail di bagian ini. Keduanya adalah bahan lontar dan nipah. Dari sisi 'kepada siapa naskah dibuat', dua media daun (lontar dan nipah) mempunyai fungsi yang berbeda.

Naskah *Daun Lontar* adalah naskah berupa tulisan di atas daun lontar. Tulisannya diberi nama *carik* (goresan) dan ditulis dengan menggunakan *pésó pangot* (pengutik), yaitu dengan cara digoreskan. Naskah daun Lontar ini bukanlah naskah yang dibuat untuk kalangan elite (kabuyutan, *lain pikabuyutaneun*) melainkan bagi pembaca (atau pendengar) sebagai sarana mempelajari dan memperoleh ilmu atau kebijaksanaan.

---

<sup>10</sup> Naskah ini sudah tidak ada lagi di PNRI. Beberapa naskah yang sudah hilang adalah KGB 75 (Waruga Guru), L 410 (Ratu pakuan), L 411 (Ratu Pakuan), L419 (Kawih Paningkes, dan L 639 (Serat Buana Pitu). Munawar Holil dan Aditia Gunawan, "Membuka Peti Naskah Sunda Kuna di Perpustakaan Nasional RI: Upaya Rekatologisasi. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda. Hlm. 108

<sup>11</sup> Ekadjati, Edi S, 2001, Naskah Sunda: Sumber Pengetahuan Budaya Sunda. *Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) Jilid I*. (Diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage bekerja sama dengan Kiblat Buku Utama tahun 2006).

*“Diturunkeun deui, sa(s)tra mun(ng)gu ring taal, dingaranan ta ya carik, aya éta meunang utama, kénana lain pikabuyutaneun. Diturunkeun deui, sa(s)tra mu(ng)gu ring gebang, dingaranan ta ya ceumeung, ini ma ina pikabuyutaneun*

Diturunkan lagi, tulisan di atas daun lontar, dinamakan *carik* ‘goresan’, jika ada itu akan mendapat keutamaan, karena bukan untuk (disimpan) di kabuyutan. Diturunkan lagi, tulisan di atas gebang, dinamakan *cemeung* ‘hitam’, inilah yang disimpan untuk kabuyutan. *Sanghyang Sasana Maha Guru. L 621. Lempir 14v).*

Dari *Sanghyang Sasana Maha Guru* juga tercatat bahwa terdapat naskah yang ditulis di atas nipah. *Gebang* di atas adalah *nipah* yang ditulis menggunakan tinta hitam, hasil dari olahan organik *nagasari* dan *damarsela*. Penanya menggunakan batang lidi pohon aren. Hasil tulisannya disimpan atau dipergunakan untuk keperluan kabuyutan. Dengan kata lain, naskah Nipah diperuntukan bagi kabuyutan (*pikabuyutaneun*).

*Tujuan tulisan dibuat di atas juga berpengaruh pada isi tulisannya.* Naskah Daun Lontar biasanya berbentuk puisi yang pola metrumnya berkaitan dengan *carita pantun* (tradisi lisan Sunda di masa lalu). Artinya, tradisi lisan mulai direkam dalam tulisan dan ditujukan kembali kepada masyarakat (non-kabuyutan). Konsekuensi lain, naskah yang ditulis di atas daun lontar sangat dimungkinkan untuk dibacakan atau ditampilkan dalam pertunjukan ‘lisan’ *carita pantun*.

Naskah Nipah hampir semua berbentuk prosa didaktis dan berisi risalah atau ajaran keagamaan. Bahasa pengantar yang banyak digunakan pun bahasa Jawa Kuna. Bentuk ini tentunya tidak ditujukan kepada masyarakat umum, tetapi ditujukan kepada kabuyutan.

### c) ***Perihal Bahasa dan Aksara***

NSK menggunakan bahasa melalui aksara yang berbeda-beda. Minimal ada tiga jenis aksara yang digunakan. Sebagaimana diuraikan oleh Munawar Holil dengan dasar Noordyun, ketiga aksara yang digunakan dalam NSK merupakan kelompok aksara India.

*Jenis aksara pertama* adalah aksara yang ditulis pada daun nipah dan berkaitan dengan prasasti Jawa Kuna. Aksara jenis ini terdapat dari naskah daun nipah yang tersimpan di Ciburuy, Talaga, dan Galun.

*Jenis aksara kedua* adalah yang tertera di atas daun lontar, bambu dan kertas daluwang. Aksara ini juga digunakan dalam prasasti Astana Gede-Kawali (yang berasal dari abad ke-14). Karena kekhasannya dari jenis lain, aksara ini diberi nama Aksara Sunda Kuna, sebagaimana yang digunakan dalam Sewaka Darma (L. 408).

*Jenis aksara ketiga* adalah aksara yang digunakan di satu NSK, yaitu L 560 yang diberi nama *Kala Purbaka*. Naskah ini ditulis di atas daun lontar dan mempunyai kemiripan dengan naskah dari Merapi-Merbabu. Menariknya adalah naskah ini menggunakan bahasa Sunda kuna, tetapi ditemukan di wilayah Pekalongan (bukan Jawa Barat).

*Bahasa yang digunakan dalam NSK* umumnya adalah bahasa Sunda Kuna bahasa Jawa Kuna. Walaupun demikian, ada beberapa jenis bahasa lain yang digunakan, yaitu: bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Sansekerta.

*Bahasa Sansekerta* hanya digunakan dalam kata serapan dan terdapat dalam siloka pendek dalam teks prosa. Contohnya adalah *Sanghyang Sasana Maha Guru* dan *Sanghyang Siksa kandang Karesian*.

*Bahasa Jawa. Pertama*, Bahasa Jawa (baru) hanya ditemukan pada naskah *daluwang* dan menggambarkan ajaran islam. Selain itu, teks *Kala Purbaka* juga sedikit banyak menggunakan bahasa Jawa. *Kedua*, Bahasa Jawa Kuna secara dominan digunakan dalam teks *Sanghyang Hayu*, *Siksa Guru*, *Arjunawiwaha*, *Bismaswarga*. Penggunaan Jawa Kuna ini banyak digunakan dalam naskah nipah dan isinya berbentuk prosa.<sup>12</sup>

*Bahasa Arab* terlihat dominan dalam teks *Bacaan Shalat*. Teks ini berisi ritual doa shalat dari awal hingga akhir. Selain teks *Bacaan Shalat*, kosa kata Arab sudah terlihat dalam teks *Carita Parahiyangan* (L. 406.I).

Bahasa Sunda kuna digunakan secara dominan dalam teks *Carita Parahiyangan* (L406), *Carita Purnawijaya* (L 416 dan L 423), *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (L 630 & L 624), *Sewaka Darma* (L. 408), *Carita Ratu Pakuan*, *Kawih Paningkes*, dll. Bahasa Sunda kuna ini dibedakan dengan bahasa Sunda (modern) karena memang mempunyai ciri khas kebahasaannya.

---

<sup>12</sup> Jika diamati, naskah prosa dan nipah adalah naskah yang dibuat untuk kabuyutan yang isinya menyangkut ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Jenis ini tidak ditujukan untuk kalayak umum. Menarik untuk ditelusuri adalah *bagaimana peran* bahasa Jawa di Tatar Sunda? Sangat dimungkinkan terdapat pengaruh politik kerajaan di Jawa (Tengah/Timur) terhadap kerajaan di Jawa (Barat).

d) ***Perihal Waktu, Tempat, dan Pengarang Naskah Sunda Kuna.***

Naskah Sunda Kuna biasanya jarang mencantumkan kapan, dimana, dan siapa pengarangnya. Keterangan atau informasi seputar waktu, tempat dan pengarang sangat kurang dan sifatnya meraba dan menerka. Dari naskah yang ada, diperkirakan naskah dengan waktu pembuatan tertua adalah *Arjunawiwaha*, yaitu 1256, dan yang termuda adalah *Waruga Guru*, yaitu abad ke-18.

Penulisan waktu pun cukup beragam. Ada yang mencantumkan waktu dengan lengkap seperti *Arjunawiwaha* dan *Sang Hyang Hayu* (L.638). Ada naskah yang hanya mencantumkan tahunnya saja (L 634). Naskah yang mencantumkan bulan antar lain adalah *Pitutur ning Jalma* (L 610), *Sanghyang Sasana Maha Guru* (L. 621), *Bimaswarga* (L 623), *Sri Ajnyana* (L. 625). Ada teks/naskah hanya mencantumkan harinya saja, yaitu *Warugan Lemah* (L 622). Yang menarik adalah naskah daun lontar tidak mencantumkan angka tahunnya.

Tempat penulisan NSK secara umum mengarah ke *batur* (pertapaan) dan *mandala* (tempat tinggal kalangan agama) yang biasanya terdapat di gunung. Hal ini tercermati dari kosa katanya (Giri, gunung, bukit, dll). Jikalau ada nama, kebanyakan, naskah Sunda menggunakan nama tempat yang sekarang sudah tidak ada lagi. Akibatnya, tidak diketahui secara persis dimanakah suatu NSK dibuat. Walaupun demikian, tercatat beberapa nama tempat (gunung) dimana NSK dibuat. Gunung Kumbang menjadi tempat penulisan teks *Sewaka Darma* (L 408) yang dalam teks *Bujangga Manik* disebut sebagai *alas Maruyung* (daerah Maruyung). Noorduyyn & Teeuw menduga letaknya ada di sebelah barat Jawa Tengah, yaitu sekitar Gunung Maruyung.<sup>13</sup>

Identitas pengarang senasib dengan tempat dan waktu pembuatan NSK. Kebanyakan pengarang menyembunyikan identitasnya. Mereka merasa cukup mencantumkan cucu dari pertapa. Salah satunya adalah cucu Sang Sida (L. 610), cucu buyut Tejanagara (L. 626), dan buyut dari Ni Dawit (L. 408). Hanya satu nama yang disebut secara jelas, yaitu Kai Raga. Walau demikian, masih ada polemik apakah benar dia seorang penulis, atau hanya sekedar penyadur, penyalin, atau sebuah jabatan 'juru tulis'.

---

<sup>13</sup> Tesis ini didasarkan dari keterangan teks *Bujangga Manik* pada baris 1192-1193: *tanggeran alas Maruyung*.

## 2. BABAK SEJARAH KERAJAAN DAN NASKAH SUNDA KUNA

*Tarumanegara*. Prasasti merupakan saksi sejarah zaman kerajaan. Prasasti tertua di Jawa Barat adalah *Prasasti Sungai Ciaruteun, Kebon Kopi, Pasir Jambu, Muara Sungai Ciaten*, serta *Tugu* (daerah Jakarta). Prasasti tersebut ditulis dalam huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Artinya, penduduk di Jawa Barat (kala itu) sudah mempunyai kontak dan hubungan dengan kebudayaan India. Kesemuanya menunjukkan bahwa ada sebuah kerajaan bernama *Tarumanegara* atau *Taruma*. Kontak ini menjadi penting saat diperkirakan bahwa kerajaan sudah berdiri cukup lama dan prasasti dibuat setelah masyarakat terjadi integrasi dengan kebudayaan Hindia.<sup>14</sup>

Sementara itu, raja yang terkenal adalah Purnawarman. Keterangan ini didapat dari prasasti Ciaruteun dan Tugu. Semasa pemerintahannya Purnawarman berhasil membuat dua sungai besar untuk mengatasi banjir tahunan. *Mahadiraja* ini mempunyai negara jajahan, selain menjadi raja Tarumanegara. Pemerintahannya atau berdirinya kerajaan ini berkisar dari tahun 414 (400) sampai dengan tahun 669 (670).

*Kerajaan Sunda*. Kerajaan Sunda berdasarkan prasasti dari sebuah prasasti dari daerah Cibadak yang berbahasa Jawa Kuno.<sup>15</sup> Berdirinya kerajaan ini, kurang lebih 953 atau 1030 M. Abad ke-11 telah berdiri sebuah kerajaan Sunda dan rajanya adalah Cri Jayabhupati.

*Kerajaan Galuh*. Kerajaan Galuh terletak di Ciamis. Nama ini masih terlekat pada nama desa Desa Bojong Galu, terkenal dengan nama *karangkamulian*. Cerita rakyat juga menganggap bahwa karangkamulian merupakan bekas pusat pemerintahan Kerajaan Galuh. Menurut *Carita Parahyangan*, Raden Sanjaya merupakan raja dari kerajaan Galuh.

---

<sup>14</sup> Serajah Daerah Jawa Barat. Hal.44

<sup>15</sup> *Swasti cakawarsatita 95. Karttikamasa tithi dwadaci cuklapaksa. Ha. Ka. Ra. Wara tampir. Irika diwacamura prahajyan sunda. Maharaja cri jayabhupati. Jaya manahen wisnummurti samarawijaya. Cakalabhuwanamandaleswaranindita. Harogowardhanawikramottunggadewa. Megaway. Dst.*

Dalam Prasasti berbahasa dan berhuruf Sunda Kuno, dituliskan bahwa Raja Wastu merupakan raja di Kawali. Prasasti Kebantenan, Bekasi juga memperkuat nama Wastu Kancana dengan sebutan *Rahyang Ningrat Kancana*. Sementara itu, prasasti Batutulis Bogor menyebutkan Wastu Kancana meninggal di Nusa Larang, yang dewasa ini bernama Nusa Gede. Kerajaan ini telah dipengaruhi oleh kebudayaan India.

*Kerajaan Pajajaran*. Nama Pajajaran sangat terkenal di Jawa Barat, yang awalnya ditemukan di *Prasasti Batu Tulis* dari Bogor dan Prasasti Kebantenan, serta ditulis dalam *Carita Parahiyangan*. Kerajaan Pajajaran ini berada dalam kisaran waktu 1255-1533 M sebab ada dua tafsir atas angka tahun antara Prof. Poerbacjaraka (1255) dan C.M. Pleyte (1455).

Dalam periode ini, kebudayaan saat itu sudah dipengaruhi oleh kebudayaan India (Hindu). Yang perlu dicermati adalah bahwa pengaruh kebudayaan Hindu untuk pertama kali menyentuh lapisan elite (walaupun tidak ada bukti bahwa bahasa prasasti tidak mengindikasikan popularitas bahasa dalam masyarakat).

Secara kronologis, bahasa yang pernah dipergunakan baik lisan maupun tulisan sejak bahasa Kwunlun (bahasa pribumi) adalah Sansekerta pada prasasti Ciaruteun (abad ke-5), Jawa Kuno pada prasasti Cicitih (abad ke-11), Sunda Kuno pada prasasti Kawali (abad ke 14), Sunda Kuno pada prasasti Batutulis (Abad ke-15).

### **3. IDENTIFIKASI SEWAKA DARMA**

Menelaah Naskah Kuno Sewaka Darma menghantar peneliti untuk melihat beberapa informasi awal tentang teks Sewaka Darma ini, sebagai berikut:

a) *Sewaka Darma* (Sewaka Darma) merupakan naskah Sunda Kuna yang diwariskan dalam sejarah Sunda. Umumnya, naskah Sunda Kuno jarang (tidak) ditemukan lebih dari satu teks. Namun demikian, *dari sisi paralel teks*, Sewaka Darma mempunyai teks atau naskah paralel. Naskah/teks Sewaka Darma ini

terdapat empat buah. Naskah ke-1 tersimpan di PNRI Jakarta.<sup>16</sup> Naskah ke-2 menjadi bagian *naskah Cibury* I. Naskah ke-3 berada dalam peti 2, dan naskah ke-4 tersimpan dalam peti 3 di koleksi kabuyutan Ciburuy, Garut.<sup>17</sup> Dengan adanya paralel teks, penelitian Sewaka Darma mempunyai pembandingan dalam memahami teksnya.

b) *Dari materi atau medianya*, Sewaka Darma ditulis di atas daun lontar dengan cara digores menggunakan *pésó pangot*. Jika mengacu pada penjelasan sebelumnya, Sewaka Darma disusun dan dibuat untuk kalangan non-kabuyutan atau masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan isinya yang diutarakan dalam bentuk puisi berlarik seperti *carita Sunda*. Kesesuaian ini berlanjut pada bentuk aksara dan bahasa yang digunakan.

3) *Dari bahasa dan aksara*, Sewaka Darma menggunakan aksara Sunda Kuno. Menilik dari aksaranya, Sewaka Darma ditafsirkan atau diperkirakan berasal dari abad ke-14 (seperti halnya dengan Prasasti Astana Gede-Kawali). Saleh Danasasmita (dkk) menunjukkan hal sama dengan mempertimbangkan isi teks. Bagi Saleh Danasasmita, bentuk huruf Sewaka Darma miri dengan huruf yang digunakan dalam koprak (L) 410, yaitu *Carita Ratu Pakuan*. Sementara itu, koprak 410 ini (diperkirakan) ditulis pada awal abad ke-18, dengan mempertimbangkan naskah *Carita Waruga Guru*. Namun, dari sisi isinya, Sewaka Darma (L. 408) jauh lebih tua dari abad ke-18 karena isinya penuh dengan nuansa Hindu-Budha dan tidak ada unsur Islam. Dengan demikian, naskah ini diperkirakan dibuat pada zaman Sunda pra-Islam atau pada zaman pengaruh Hindu-Budhamasa akhir sebelum Islam di Tatar Sunda ini, yaitu antara abad ke 15 sampai dengan abad ke-16.<sup>18</sup> Dr. Edi S. Ekadjati menyatakan bahwa Sawakadarma (Sewaka Darma) berasal dari tahun 1435 (Abad ke-14).<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Naskah I sudah diterjemahkan oleh tim dan menjadi buku: Danasasmita, Saleh & Ayatrohaei, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung, Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, hlm. 1-5.

<sup>17</sup> Naskah III dikerjakan oleh Undang A. Dasa dan pada tahun 2012 diterbitkan dalam buku: *Sewaka Darma, Peti Tiga Ciburuy Garut* terbitan Pusat Studi Sunda, Bandung.

<sup>18</sup> Darsa, Undang A. 2012, hlm. 1-3

<sup>19</sup> Dr. Edi S. Ekadjati menyatakan bahwa Sawakadarma (Sewaka Darma) berasal dari tahun 1435

4) Sewaka Darma tidak menjelaskan secara tegas pengarang dari teks Sewaka Darma. Tetapi, pada larik 66 teks Sewaka Darma koleksi Perpustakaan Nasional tercantum penyusunnya.

*Atma (mi)lang sinurat ri(ng) mērêga payung beunang nu(m)pi[u],  
ti Gunung Kumbang pun, batur Ni Teja Puru Ba(n)cana, tila(s) sandi  
ti Jě(ng)gi, pa(ng)wědar, beunang Buyut Ni Dawit pun.*

*(Jiwa berkata ditulis di jalan pelindung hasil bertapa dari Gunung  
Kumbang, pertapaan Ni Teja Puru Bancana, bekas utusan dari  
Jenggi, ajaran hasil susunan Buyut Ni Dawit).*

Pengarang Sewaka Darma menyebut dirinya sebagai Buyut Ni Dawit. *Buyut* berarti cicit dan bukan gelar kehormatan untuk pertapa ulung. Jadi, penyusunnya adalah cicit Ni Dawit, tetapi namanya siapa tidak diketahui. Kemungkinan, a) pengarang naskah ini adalah seorang wanita dan pertapa karena 1) ia bertapa di Gunung Kumbang di pertapaan Ni Teja Puru Bancana, 2) banyak menggunakan istilah khas wanita, dan 3) paham kelengkapan pakaian wanita (bidadari dan bangsawan wanita) pada zamannya. b) Sementara itu, penyusunan naskah dilakukan di pegunungan atau sebuah tempat bernama Kuta Wawatan. Lokasi sekarang belum tahu, tetapi diduga terletak di daerah Priangan timur sebab pengarang mengenal nama: Kendan, Medang, dan Menir.<sup>20</sup>

5) Bentuk Sewaka Darma merupakan *kawih* nasehat dan petuah tentang kebijakan, yaitu pengajaran guru kepada muridnya (Sang Sewaka Darma) atau wiku atau pendita ke calon pandita. Model penyampaiannya adalah didaktis dan pengulangan-pengulangan.<sup>21</sup>

6) Teks Sewaka Darma berisi tentang pengajaran keagamaan, nilai-nilai moral dan etis serta segala sesuatu di dunia dan di akhirat, serta juga kosmologi. Dalam pengajarannya, Sewaka Darma dipilah menjadi dua bagian besar.

Paruh pertama berisi tokoh utama: Sang Sewaka Darma sebagai murid yang menerima berbaai wejangan dan moral dari gurunya (yang dinamakan *pandita, mahapandita, dewatakaki, sang Nugraha*). Sang Sewaka Darma mendapatkan nasehat, petuah, dan petunjuk supaya dapat menghindarkan diri dari segala godaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan. Sang tokoh

---

<sup>20</sup> Danasasmita, Saleh & Ayatrohaei, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa. 1987, hlm. 1

<sup>21</sup> Darsa, Undang A. 2012, hlm. 126

belajar membedakan perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak-baik. Contoh tindakan tidak-baik adalah berdusta, membunuh, menuntut yang tidak berdosa, mengguna-gunai, dan sebagainya; tindakan baik, misalnya, adalah melaksanakan *dasasila, pancasaksi*, dll.

Paruh kedua Sewaka Darma menggambarkan dan melukiskan *perjalanan moksa*: persiapan jiwa saat melepas dunia fana dan akan masuk dunia yang baru, serta proses pencapaian kesempurnaan (moksa): perjalanan sang jiwa (Atma) setelah keluar dari 'penjara' badan dan dunia fananya dan masuk ke alam baka untuk mencapai titik akhir moksa.

*Kunci* supaya manusia bisa sampai ke *kaleupasan* atau moksa atau supaya sang Atma membuka misteri dirinya sebagai roh murni adalah *bayu* (tenaga), *sabda* (ucapan), dan *hedap* (tekad). Kunci ini hanya berguna kalau hilang. Artinya, pintu setiap tahap akan terbuka jika kuncinya hilang. Jika kuncinya dipergunakan, sang Atma akan masuk dalam suatu level, tanpa akan kembali ke level lama. Setelah berada di level baru, kunci akan hilang. Begitulah perjalanan sang Atma berjalan. Sampai akhirnya, sang Atma akan mencapai *Jatiniskala* (tempat sang Maha Sejati) saat semua kunci (*bayu, sabda, hedap*) menghilang. Itulah *moksa* 'lepas sempurna secara hakiki'.<sup>22</sup>

*Sewaka Darma* juga berisi perjalanan menuju *Hyang*. Konsep *Hyang* adalah konsep asli Sunda. Artinya, pandangan Siwaisme-Budhisme bercampur dengan 'unsur asli' Sunda karenan hyang dibedakan dengan dewata walau tempat dewa disebut juga kahiyangan. Jika dilihat posisinya, Sewaka Darma (kropak 408) memposisikan hyang sejajar dengan dewa. Hal ini menunjukkan bahwa anasir Hindu masih cukup kuat mengingat dalam kropak 630 (Sanghyang Siksa Kandang Karesian, tahun 1528 M) konsep hyang lebih tinggi dari dewa seperti dikatakan: '*dewata bakti di hyang* (Dewata tunduk kepada hyang).<sup>23</sup>Data ini menegaskan dinamika perjumpaan antara tradisi lokal dan

---

<sup>22</sup> Bagian-bagian ini mengacu pada pandangan Undang A. Darsa dalam buku: Darsa, Undang A. 2012, hlm. 119-126

<sup>23</sup> Danasasmita, Saleh & Ayatrohaei, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung, Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, hlm. 1-5.

Hindu-Budha (pengaruh asing). Hasilnya adalah *koalisi tradisi lokal dengan konsep-konsep Hindu Budha yang berisi ajaran mistis religio-filosofis*.<sup>24</sup>

#### 4. LATAR RELIGIUS SEWAKA DARMA

##### 1. Percampuran Tradisi Budha dan Hindu

Teks Sewaka Darma mempunyai latar belakang kebudayaan India. Undang S memberi catatan bahwa terjadi pembauran konsep Hindu dan Budha.<sup>25</sup> Dalam hal yang sama, Saleh Danasasmita menyatakan bahwa Sewaka Darma menjadi penanda hadirnya aliran Budha-Tantrayana.<sup>26</sup> Dari dua pakar ini, Tradisi Hindu dan Tradisi Budha menjadi latar religius Sewaka Darma. Uraian tentang Hindu dan Buddha diberi gambaran seperti berikut.<sup>27</sup>

a) **Tradisi spiritual Buddha** dapat ditelusuri dan ditelisik dalam aliran *Hinayana* dan *Mahayana* yang rupanya merepresentasikan atau menghadirkan tradisi Budhisme. *Hinayana* atau Kendaraan Kecil merupakan praktik pencarian atau pencapaian nirvana demi dirinya sendiri. Pikiran dilatih dan dikontrol dengan meditas ketenangan dan *insight*. Sementara itu, *Mahayana* atau Kendaraan Besar merupakan jalan mencapai tujuan pada tahapan tertinggi, *nirvana*, demi diri sendiri dan demi seluruh alam semesta.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah *Tantrayana*. Aliran *Tantrayana* merupakan suatu mazhab agama Budha, dimana secara umum merupakan bagian dari *Buddha-Mahayana*. Mazhab yang berkembang di India, China, Tibet, Jepang, Korea, dan Asia Tenggara hingga Amerika ini, memadukan puja-puji serta praktek meditasi *yoga cara* serta metafisika *Madhyamika*. Ciri umumnya adalah membicarakan teori sekaligus melaksanakan dalam prakteknya. Arahannya utama *Tantrayana* adalah menghilangkan 'karma negatif'

---

<sup>24</sup> Lihat: Darsa, Undang A. 2012, hlm. 119

<sup>25</sup> Bdk. Darsa, Undang A. 2012, hlm119.

<sup>26</sup> Bdk. Danasasmita, Saleh, dkk., *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung*, Bandung: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dep P & K, 1997, hlm 2. Tentang Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana, *lih.* Upa. Sananasena Seng Hansen, Tradisi Utama Buddhisme, 2008: hlm. 26-30

<sup>27</sup> Bdk. Danasasmita, Saleh, dkk., *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung*, Bandung: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dep P & K, 1997, hlm 2. Tentang Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana, *lih.* Upa. Sananasena Seng Hansen, Tradisi Utama Buddhisme, 2008: hlm. 26-30

dengan cara mengatur pikiran yang bersifat merusak melalui kontemplasi yang baik, kuat, dan teratur.

Mempraktekkan *Tantrayana* meliputi Tiga Latihan Lebih Tinggi, yaitu: 1) Latihan Perilaku yang lebih tinggi, 2) Latihan Meditasi yang lebih tinggi, dan 3) Latihan Kebijaksanaan yang lebih tinggi.

*Pertama*, Latihan Perilaku merupakan fondasi dalam banyak aspek. Untuk mempraktekkan latihan perilaku ini, orang harus tidak melakukan sepuluh ketidakbajikan (tiga dari tubuh, empat dari ucapan, dan tiga dari pikiran). *Tiga Ketidakbajikan* perihal tindakan adalah tindakan mengilangkan nyawa, mencuri, dan berzinah. Empat ketidakbijakkan perihal ucap adalah memberi nasihat (informasi/indikasi fisik) secara salah, pembicaraan yang memecah belah, bicara kasar. Terakhir, Tiga kebijaksanaan pikiran meliputi keinginan milik orang lain, keinginan menyusahan dan membahayakan, serta keraguan akan ajaran buda (reinkarnasi, realitas kamra dan perlindungan pada Tiga Mustika).

*Kedua*, Latihan Meditasi membantu kemantapan pikiran supaya pikiran bisa mantap, tenang, dan tidak bergerak. Untuk itu, Lima Gangguan dihindari dan Delapan Sikap Mental yang introspektif harus dilakukan. Tidak lupa, Sembilan tahap konsentrasi. *Lima Gangguan* itu meliputi lupa akan meditas dan objeknya, nafsu seksual, ketidak-mampuan, khayalan. *Delapan Sikap Mental* meliputi melakukan meditasi dan tahu kelemahan, mempunyai tekad yang kuat, ketekunan dan kegembiraan yang bsar, mental dan fisik rileks, memiliki usaha benar dan konsentrasi, sadar malas, siap siaga, tenang fisik dalam keadaan apapun. Sementara itu, *Sembilan Tahap Konsentrasi* meliputi, mantap pikiran ke objek, usaha konsentrasi, menangkap gangguan konsentrasi, pertahankan konsentrasi, memperkuat konsepsi, menghilangkan gangguan, konsentrasi penuh, keseimbangan meditasi yang penuh.

*Ketiga*, Latihan Kebijaksanaan yang Lebih Tinggi. Latihan ini bisa berupa, pemahaman tentang sifat 'relatif' dan kebijaksanaan untuk tahu sifat 'absolut'. Kebijaksanaan ini akan menghancurkan segala sifat kotor dari tindakan dan moralitas, serta menghilangkan sifat jelek dari dunia ini.

Ajaran yang penting lainnya adalah *Kasunyata*. Kesunyata, *sifat dari kekosongan* adalah realitas tertinggi dari suatu objek, material, dan fenomena. Shunyata tidak dipengaruhi oleh apapun, baik itu Buddha, buah karma, dan ia

selalu ada dan meliputi semua alam. Maka, karena sifatnya, semua *dharma* adalah kosong. Yang dimaksud 'kosong' di sini adalah tidak terlukiskan; "tidak ada" maupun "tidak ada" karena "ada" dan "tidak ada" hanyalah konsep dualisme. Sederhananya, *dharma* ada dimana-mana sekaligus tidak ada dimana-mana. *Shunyata* bersifat absolut dan abadi. Tetapi, *shunyata* bukanlah lawan dari kekekalan maupun kebebasan.<sup>28</sup>

b) **Tradisi Hindu** bisa ditelisik dari ajaran *Siwa Sidhanta*, dimana segala dewa merupakan penjelmaan dewa Siwa. Agama Hindu aliran Syiwa menjadi agama mayoritas yang dihayati masyarakat Sunda. Dalam aliran ini, Siwa yang merupakan salah satu dewa utama (Trimurti) mendapat posisi lebih tinggi dan dipuja. Siwa adalah dewa pelebur yang bertugas melebur atau mengembalikan segala yang tidak diperlukan ke asalnya. Artinya, figur Siwa menyimbolkan hakekat alam semesta, yaitu kepada siapa alam semesta terarah setelah pemusnahan. Segala yang dilahirkan harus dimusnahkan; segala yang dilahirkan harus dipisahkan dan dilenyapkan.

Siwa merupakan realitas tertinggi, kesadaran tak terbatas, yang abadi, tanpa perubahan, tanpa wujud. Siwa menglingkupi segalanya dan berada di segala penjuru mata angin. Di timur, Ia menjadi Iswara, di tenggara Ia menjadi Mahesora, di selatan, ia menjadi Brahma, di Barat daya, ia menjadi Rudra, di barat Ia menjadi Mahadewa, di barat laut Ia menjadi Sangkara, di utara Ia menjadi Sambhu, di tengah Ia menjadi Siwa.

## 2. **Percampuran Tradisi Siwa-Budha dan Tradisi Lokal**

Percampuran tradisi Siwa-Budha masih berhubungan dengan tradisi lokal atau keyakinan pribumi. Saleh Danasmita menyimpulkan kaitan tersebut berdasarkan dalam pembedaan *hyang* dan *dewa*. hal ini terjadi juga dalam kropak 603 (Sangkhayang Siksa Kandang Karesian).

Perbedaan terjadi dalam kedudukan *hyang* dan *dewa*. Hal ini terlihat dari ungkapan "*dewata bakti di hyang (Dewata tunduk kepada hyang)*". Kedudukan dewata berada lebih rendah dari pada *hyang*; berarti terjadi pergeseran posisi dan peran religius pada zamannya. Pada saat kropak 603 ditulis tahun 1518 M,

---

<sup>28</sup> Tradisi Utama Buddjisme.

unsur hindu tergeser dan tergusur oleh unsur pribumi. Sebaliknya, selaras dengan kesimpulan Kosoh S (dkk), unsur anasir hindu masih kuat dan berakar dalam masyarakat, ketika Sewaka Darma (kropak 408) disusun atau ditulis, yaitu kurang lebih abad ke-15 (1435).<sup>29</sup> Unsur ini tetap sampai terjadinya pergesaran politik, yaitu penyerangan kerajaan Islam, Demak, ataupun Cirebon.

---

<sup>29</sup> Drs. Kosoh S, Drs. Suwarno K., Drs. Syafei., *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979, hlm. 78-81

### BAB III.

#### METODOLOGI KRITIK TEKS ATAS SEWAKA DARMA

Penelitian Naskah Kuna Sewaka Darma ini ingin melakukan kritik teks. Dalam upaya ini, metode penelitian yang akan digunakan dalam mempelajari naskah Kuna Sewaka Darma adalah Metode *Thick Description (Lukisan Mendalam)*. Metode ini diungkapkan dan dijelaskan oleh Clifford Gertz dalam essei yang dibukukan: *The Interpretation of Culture: selected Essays*. Dalam essei-esseinya, terlihat bahwa metodologi (kebudayaan) tidak bisa dilepaskan dari konsep kebudayaan itu sendiri. Dalam essei '*Lukisan Mendalam: Menuju sebuah teri Interpretasi tentang Budaya*', Clifford mengemukakan suatu konsep kebudayaan yang sempit dan khusus (*simple*), yang (secara teoritis) lebih kuat dan dan baik untuk memperbaiki konsep kompleks E. B. Tylor, yaitu kebudayaan sebagai *the most complex whole* (keseluruhan yang paling kompleks).<sup>30</sup>

Istilah *Thick Description* sebenarnya merupakan istilah dari Gilbert Ryle, dimana *Thick Description* disandingkan (sebagai perlawanan) dengan *Thin Description* ('Lukisan Dangkal'). Dalam sebuah garis besar, Gilbert Ryle menggambarkan 'Lukisan Dangkal' sebagai pandangan peneliti yang melihat kebudayaan sebagai kejadian-peristiwa. Bisa dikatakan bahwa 'saya bertindak sebagai sebuah kamera yang memotret apa yang ada di hadapan saya, apa adanya. Sementara itu, 'Lukisan Mendalam' memandang kebudayaan sebagai "sebuah hierarki yang memiliki lapisan-lapisan (atas) struktur-struktur yang bermakna". Dalam metode 'Lukisan Mendalam', peneliti menggambarkan lapisan struktur-sturktur makna dibalik gambaran luarnya.<sup>31</sup>

Dengan meminjam istilah Gilber Ryle 'Lukisan Mendalam', Clifford ingin mengkaji dan memaparkan bebarapa hal penting.

---

<sup>30</sup> Clifford menunjukkan pengaruh *most complex whole* Tylor dalam buku *Mirror for Man* karya Clyde Kluckhohn. Di sana, aneka ragam pemahaman budaya diuraikan. Budaya adalah 1. *Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat*, 2. *Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya*, 3. *Suatu cara berpikir, merasa, dan percaya*, 4. *Suatu abstraksi dari tingkah laku*, 5. *Suatu teori antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku*, 6. *Suatu 'gudang untuk mengumpulkan hasil belajar'*, 7. *Seperangkat orientasi standar pada masalah yang sedang berlangsung*, 8. *Tingkah-laku yang dipelajari*, 9. *Suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain*, 11. *Suatu endapan sejarah*, dll.

<sup>31</sup> Dikutip Tafsir Kebudayaan, hlm. 8

*Pertama*, Clifford menegaskan bahwa Lukisan Mendalam (yang ia maksudkan) adalah suatu metodologi semiotik dengan berdasarkan pemahaman bahwa kebudayaan adalah *jaringan-jaringan makna*.<sup>32</sup> Konsep jejaring makna ini diambil dari pemikiran Max Weber bahwa manusia adalah binatang yang bergantung pada jaringan makna yang ditentukannya sendiri.<sup>33</sup>

*Kedua*, dalam metodologi Lukisan Mendalam, kajian atau penelitian kebudayaan tidak menjadi kajian eksperimental untuk menemukan atau merumuskan suatu hukum, tetapi sebuah usaha interpretatif untuk menemukan makna-makna yang saling berjaln.

*Ketiga*, dalam usaha menemukan jalinan makna tersebut, penelitian harus memulai penelitiannya dengan melihat data, atau 'peristiwa konkretnya (dan) tidak pada teori-teori'.<sup>34</sup> Dan, dalam penelitian teks atas naskah budaya Sewaka Darma ini, data berarti kumpulan tulisan yang disusun. Selanjutnya, harus disadari dan dipahami bahwa data tersebut adalah tafsiran-tafsiran (atas tafsiran tentang apa yang dialami manusia atau terjadi dalam konteks sosial).

Dalam perspektif ini, Sewaka Darma adalah tulisan yang dihasilkan oleh penulis sebagai tanggapan atas 'sesuatu' (di masa lampau). Ia (pengarang Sewaka Darma) menyadari, *menafsirkan*, dan menuliskannya. Tulisan yang dihasilkan (naskah Sewaka Darma sebelum penterjemahan) adalah hasil tafsiran, dan pengarangnya adalah penafsir pertama. Selanjutnya, bagi kita, Sewaka Darma merupakan naskah Kuna berbahan lontar yang digores dengan *pésó pangot*<sup>35</sup> sehingga menghasilkan tulisan-tulisan berbahasa Sunda Kuna.

Oleh seorang filolog,<sup>36</sup> naskah tersebut dilihat, difoto, dan diterjemahkan; hasil terjemahan dibaca dan disusun oleh penterjemah sebagai pembaca pertama. Hasil

---

<sup>32</sup> Hal 5. *Konsep kebudayaan yang saya dukung dan yang manfaatnya ingin diperlihatkan..., pada hakekatnya merupakan sebuah konsep semiotis.*

<sup>33</sup> Hal. 5

<sup>34</sup> Hal 6: ... ingin memahami apa itu pengetahuan, anda harus melihat dalam peristiwa konkretnya tidak pada teori-teorinya atau pada penemuan-penemuannya ...

<sup>35</sup> *Pésó pangot* adalah pisau khusus yang digunakan untuk membuat tulisan (goresan) dalam daun lontar.

<sup>36</sup> Filologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani φιλολογία (philologia). **Filologi** adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik<sup>[1]</sup>. Hal ini lebih sering didefinisikan sebagai studi tentang teks-teks sastra dan catatan tertulis, penetapan dari keotentikannya dan keaslian dari pembentukannya dan penentuan maknanya. Filologi juga merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah manuskrip,

terjemahan tersebut adalah *tafsiran* dan penterjemahnya adalah *penafsir kedua*. Setelah proses redaksional sistem ejaan (huruf Latin, dan EYD Indonesia), naskah Sewaka Darma ini dapat kita baca dan menjadi sebuah data bagi penelitian kami, dalam arti ‘tafsiran’ penterjemah atas kumpulan ‘tafsiran’ yang ditulis di atas daun lontar beraksara Sunda atas sesuatu di masa lampau.<sup>37</sup>

*Keempat*, tanpa sadar penelitian kebudayaan cenderung jatuh kepada paparan observasional. Peringatan ini penting bagi Clifford. Inspirasi pandangan ini adalah paparan Gilbert tentang lapisan struktur makna.<sup>38</sup> Bagi Clifford, gambaran Gilbert Rely tersebut ‘tampak agak artifisial’. Pendapat Clifford ini disebabkan oleh pandangan bahwa lapisan struktur makna Gilbert tersebut lebih merupakan hasil kegiatan observasi, dan *kurang* menunjukkan kegiatan interpretasi. Clifford menyadari bahwa observasi itu pun penting, tetapi interpretasi menjadi metodologi pengkajian antropologis untuk sampai kepada Lukisan Mendalam.

*Kelima*, tindakan manusia adalah tindakan simbolis (seperti suara dalam percakapan, huruf dalam tulisan). Pandangan ini menjadi reaksi (sekaligus solusi) atas pandangan-pandangan Ward Goodenough dimana *kebudayaan (ditempatkan) dalam pikiran-pikiran dan hati manusia*. Pandangan ini mempengaruhi (dan turut melahirkan) pandangan lain, yaitu: a) bahwa kebudayaan terdiri dari pola umum peristiwa tingkah laku yang teramati dalam fakta suatu komunitas, b) bahwa kebudayaan itu adalah sebuah kenyataan yang mandiri dan penuh pada dirinya sendiri dan kebudayaan juga mempunyai tujuannya sendiri, dan c) bahwa ‘sebuah kebudayaan terdiri dari apa saja yang harus diketahui dan dipercaya seseorang

---

biasanya dari zaman kuno. Filolog adalah seseorang yang ahli filologi; Salah seorang filolog Indonesia ternama adalah Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka.

Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Filologi>.

<sup>37</sup> Perihal ‘data sebagai tafsiran’ disadari oleh Undang A.Darsa dengan mengatakan bahwa proses transliterasi naskah belum disertai *emendasi* ‘perbaikan’ dengan alasan sedapat mungkin untuk mempertahankan bacaan apa adanya sebagaimana tertulis dalam aksara Sunda Kuno pada naskah sumber.... Dengan demikian, campur tangan peneliti (filolog, Undang A. Darsa sendiri) yang dipandang sebagai pembaca pemula (pertama) sedapat mungkin dihindari seminimal mungkin. Walaupun demikian, aksara EYD dipertimbangkan dalam translasi untuk mempermudah pembacaan lebih lanjut.

<sup>38</sup> Lapisan struktur makna tersebut adalah cerita ilustratif-singkat berikut. *Ada beberapa anak dengan kegiatannya. Anak pertama mengedipkan mata kanan (MK) karena kedutan. Anak kedua mengedipkan MK (yang sama persis dengan anak 1) karena memberi isyarat persekongkolan. Anak ketiga mengedipkan MK untuk mengejek anak kedua. Anak keempat mengedipkan MK di depan kaca untuk belajar drama (adegan mengedipkan MK)*. Ryle memperlihatkan: 1) ada kegiatan mengedipkan mata kanan (oleh empat anak), 2) Kegiatan mengedipkan MK mengandung arti fisik sampai makna yang berlapis lapis. Gambaran ini terlalu artifisial tentang lapis-lapis makna.

supaya dapat berjalan dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggotanya'. Dalam pandangan tersebut, kebudayaan dipandang sebagai benda.<sup>39</sup>

*Keenam*, fenomena psikologis dan private. Kebudayaan bersifat publik-sosial sebab makna bersifat publik. Tindakan seseorang bisa dimengerti dan dipahami karena orang lain mempunyai pemahaman tentang makna tindakan tersebut. Dengan ini, Clifford mengkritik pandangan kaum kognitivistis. Mereka berpendapat bahwa kebudayaan terdiri dari "fenomena mental yang dapat (seharusnya) dianalisa dengan metode formal, seperti matematika dan logika".<sup>40</sup> Dalam pandangan ini, mengetahui cara menulis disamakan dengan tindakan menulis; atau, 'bersekongkol dengan mengedipkan mata' disamakan dengan 'mengedipkan mata'. Bagi Clifford, penyamaan tersebut berarti 'sisi permukaan dianggap kedalaman', atau '*thin description* dianggap *thick description*'. Selain itu, dalam perspektif ini, kebudayaan tidak lain hanyalah sebuah fenomena psikologis ataupun kognitif yang bersifat *private*.<sup>41</sup>

*Ketujuh*, konsep semiotik dan Simbol. Di catatan pertama, telah ditegaskan bahwa Lukisan Mendalam merupakan suatu metode semiotik tentang kebudayaan. Artinya, sistem-sistem kebudayaan saling terkait dengan tanda yang dapat ditafsir (simbol). Terhadap tanda atau simbol, dibutuhkan interpretasi untuk menemukan makna. Dengan demikian, penelitian kebudayaan merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan sebuah konteks sehingga sesuatu yang didalamnya dapat dijelaskan dengan terang, yakni secara mendalam.

*Kedelapan*, dengan metode Lukisan Mendalam, sebuah kajian kebudayaan bertujuan untuk 'dengan sedapat mungkin menafsirkan sistem simbol yang saling berkaitan'. Selanjutnya, memahami kebudayaan suatu masyarakat berarti (adalah) 'menyimak dan memperhatikan kenormalan mereka, sedemikian rupa sehingga mereka (kebudayaannya) membuka dan menampilkan keunikannya'. Sebuah metode dalam telaah budaya adalah memperhatikan kedangkalan untuk dikikis dan selanjutnya terus masuk semakin mendalam.

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 14. Kritik tentang kebendaan-nya kebudayaan ini, Clifford R melukiskannya dengan 'kuartet Beethoven sebagai kebudayaan. Semua orang setuju: 1) kuartet bukanlah not-not-nya, 2) memainkan biola bukanlah kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan bukan suasana hati, serta bukan biola itu sendiri.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 15

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 06

*Kesembilan*, Lukisan Mendalam 'berorientasi pada pelaku'. Penelitian kebudayaan dipahami Clifford sebagai usaha untuk *melihat kenyataan dari sudut pandang pelaku*. Model ini disebut 'analisis emik' (pendekatan *verstehen*). Inilah interpretasi kebudayaan (interpretasi antropologis). Untuk memahaminya, kita harus memahami apakah yang dimaksudkan dengan bahwa perumusan tentang sistem simbol harus berorientasi-pada-pelaku. Yang dimaksudkan 'berorientasi-pada-pelaku' adalah a) fokus pada apa yang mereka hayati, dan b) fokus pada rumusan yang mereka pakai untuk mendefinisikan apa yang terjadi pada mereka. Dengan cara ini, analisis masuk-merasuk dalam bidang kajian secara mendalam.

*Kesepuluh*, Kebudayaan sebagai sistem simbol. Peneliti mengisolasi unsur-unsurnya, mengkhususkan hubungan internal di antara unsur-unsur dan mencirikan seluruh sistem dengan cara umum tertentu menurut pusat simbol yang dikelilinginya kebudayaan ditata, struktur dasar dari kebudayaan yang merupakan ekspresi lahiriah, atau prinsip ideologis tempat tertentu. Bentuk-bentuk kultral (simbolik) tersebut terdapat dalam kehormatan, memantapkan kekuasaan. Di manapun tempat pasti terdapat simbol 'dalam pengertiannya sendiri'.

Dengan demikian, kebudayaan sebaiknya ditelaah dan diteliti secara murni sebagai sebuah sistem simbolis. Di dalamnya, unsur-unsurnya diisolasi, dihubungkan dan dicari ciri umum, menelaah struktur sosialnya. Kita akan menemukan atau 'menemukan aksesnya' dengan mengamati peristiwa konkrit, biasa-biasa saja, sedemikian rupa sehingga melihat hal yang biasa di tempat yang kelihatan tidak biasa bisa membawa kita kepada taraf mananya yang berbeda-beda menurut pola hidup dan konteksnya.<sup>42</sup> Dengan demikian, Clifford menyatakan bahwa 'memahami kebudayaan suatu masyarakat adalah memperlihatkan kenormalan mereka tanpa menyempitkan pada kekhususan mereka; atau, dengan mengamati dan memperhatikan masyarakat, banyak hal menjadi logis dan semakin uniklah kebudayaan masyarakat tersebut.

Pengamatan menjadi dasar bagi proses selanjutnya yaitu interpretasi. Dan, suatu interpretasi yang baik adalah interpretasi yang membawa kita ke inti (jantung hati) dari apa yang ditafsirkan (interpretasi), dengan analisa budaya, yaitu menerka makan, manaksir dan menarik kesimpulan eksplanatoris dari terkaan makna

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 18

tersebut. Metode interpretasi ini menempatkan peneliti dalam tugas ganda: 1) menyingkapkan struktur konseptual yang diungkapkan dalam teks, dan 2) mengkonstruksikannya dalam rajutan/jaring sistem makna. Dalam proses ini, penelitian kebudayaan merupakan proses mencipta dan hasilnya adalah fiksi-fiksi dalam arti 'sesuatu yang diciptakan' atau 'yang dibentuk', sebuah 'Lukisan Mendalam'.<sup>43</sup>

Lukisan Mendalam akan dijadikan kerangka metodologi penelitian Sewaka Darma (Sewaka Darma). Sewaka Darma adalah sebuah naskah kuna sebagai salah satu bentuk artikulasi budaya (artefak, fosil, peninggalan arkeologi, dll).<sup>44</sup> Sebagai naskah kuna, Sewaka Darma merupakan kumpulan 'teks' yang merupakan hasil tulisan dari penulis atau pengarang. Singkatnya, kami ingin melakukan kritik teks dengan metode Lukisan Mendalam sebagaimana telah dipaparkan di atas. Uraian tersebut akan menjadi dasar langkah-langkah penelitian untuk memperlihatkan kaitan Sewaka Darma sebagai teks dengan konteks penyusunannya, yaitu:

1. Penulis berusaha melihat Sewaka Darma dalam konteks naskah kuno. Dari sini, diketahui beberapa hal yang menjadi gambaran Sewaka Darma sebagai naskah kuna dan perbandingan dengan naskah kuna lainnya.
2. Peneliti menelusuri sisi historis dan konteks Sewaka Darma ditulis. Untuk mencapai hal ini, konteks ini tidak mudah sebab informasi tentang pengarang, waktu, dan tempat penulisan Sewaka Darma pun hanya menjadi perkiraan saja, yaitu abad ke-14.
3. Peneliti memaparkan keagamaan yang menjadi latar belakang Sewaka Darma. Langkah ini menunjukkan bahwa naskah Sewaka Darma sangat mengandung unsur atau pemahaman keagamaan yang dianut (minimal) oleh pengarangnya, yaitu Hindu-Budha.
4. Peneliti mendalami *Kawih Panyaraman* tentang: 1) hidup (cara hidup baik) dan 2) mati (pandangan kosmologi, *ultimate concern*, apa itu hidup). Yang menarik di sini adalah bahwa *nasehat soal hidup* (I) mempunyai pendasaran pada *nasehat soal moksa* (II). Atau, nasehat II (*soal moksa*) mendasari nasehat I (*soal hidup*).

---

<sup>43</sup> Fiksi berasal dari *fictio* yang berarti sesuatu yang diciptakan atau dibentuk.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 21

5. Peneliti merumuskan keutamaan dalam Sewaka Darma. Dan dengan dasar itu, peneliti mencari konsekuensi pemikirannya. Keutamaan (soal hidup) ditelusuri dan ditemukan juga dalam nasehat II (soal moksa).

**BAB IV.**  
**BUTIR-BUTIR AJARAN MORAL SEWAKA DARMA**

**1. BEBERAPA CATATAN METODOLOGIS**

Metodologi melingkupi cara pandang dan sekaligus langkah-langkah dalam penelitian. Oleh karena itu, di awal perlu ditegaskan dua hal, yaitu tentang Lukisan Mendalam dan Kritik Teks, serta tentang Kesulitan Metodologis. Dua masalah tersebut dipaparkan secara berurutan sebagaimana paparan berikut.

**a) Lukisan Mendalam dan Kritiks Teks**

Lukisan Mendalam memberikan *world-view* bahwa kebudayaan merupakan ‘jaring laba-laba’ makna. Singkatnya, kebudayaan adalah *jejaring makna*. Meneliti sebuah kebudayaan berarti menemukan makna. Artinya, kita merunut dan menggambarkan rangkaian-kaitan-rangkaian-hubungan dari makna-makna tersebut.

Untuk menemukan makna tersebut, seorang peneliti berhadapan dengan data. Dalam konteks Sewaka Darma, data tersebut adalah *teks* yang berarti tenunan atau dalam filologi berarti sebagai tenunan kata-kata. Teks di sini meliputi sisi isi atau gagasan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca, dan sisi bentuk yang mewadahi gagasan dan yang darinya kita bisa belajar jenis teks, alur, dan gaya bahasanya. Dan, dalam Sewaka Darma, teks berarti naskah sunda kuno.

Teks NSK ini menjadi simbol untuk menemukan aneka makna. Untuk membelah makna tersebut, penelitian teks membutuhkan sebuah interpretasi sebagai pisau bedahnya. Dengan kata lain, interpretasi dilakukan atas teks sebagai simbol yang menyimpan makna kebudayaan. Tindakan ini dilakukan dalam sebuah kritik teks. Kritik teks menjadi metode interpretasi kultural yang dengannya *Thick Description* terbentuk sebagai jejaring makna.

**b) Beberapa Kesulitan Metodologis**

Dalam perumusan keutamaan Sewaka Darma, peneliti mewaspadaikan dua kesulitan yaitu: paradigma timur berhadapan dengan paradigma barat (modern), dan pluralitas naskah Sewaka Darma sebagai Naskah Sunda Kuno.

*1) Keterasingan Paradigma Timur*

Keterasingan Paradigma Timur ini merupakan kesulitan penelitian naskah kuno sebagaimana dirumuskan oleh Dr. St. Djunatan.<sup>45</sup> Pengetahuan Barat, telah menyediakan 'alat' dan 'sarana', baik itu bidang ilmu non-empiris maupun bidang ilmu empiris. Itu di satu sisi. Di sisi lain, naskah kuno mempunyai 'alat' dan 'sarana'nya sendiri, entah dalam pola dan alur pikir, kata, dan bentuk naskah. Meneliti naskah kuno dengan menggunakan paradigma barat berarti (sama saja dengan) menilai sesuatu dari kacamata sesuatu yang lain dan akhirnya bisa memperkuat sifat tradisional yang irrasional.

Sebaliknya, paradigma barat sudah menjadi paradigma ilmiah dewasa ini. Artinya, siapapun yang ingin mempelajari *local wisdom* (kebijaksanaan lokal) 'diharuskan' untuk menggunakan 'alat teknis' yang dipunyai dalam paradigma modern. Salah satunya adalah istilah dan cara berpikir. Karena adanya situasi ini, Lukisan Mendalam dipilih menjadi metode analisa.

Dari sisi metode Lukisan Mendalam, Clifford menegaskan bahwa memahami kebudayaan suatu masyarakat berarti (adalah) 'menyimak dan memperhatikan kenormalan mereka, sedemikian rupa sehingga mereka (kebudayaannya) membuka dan menampilkan keunikannya'. Kegiatan tentang cara yang sama dalam konteks kosmologi Sunda, Dr. St. Djunatan menyatakan pentingnya pendekatan kebudayaan (kosmologi) dalam paradigma Orang Sunda.<sup>46</sup>

## 2) *Pluralitas Sumber Naskah Sewaka Darma*

Sewaka Darma merupakan judul atau nama dari naskah sunda kuno. Yang menarik di sini adalah bahwa naskah Sewaka Darma ini ada empat buah, bukan sebagai naskah yang berkelanjutan tetapi sebagai naskah paralel. Keempat naskah tersebut adalah Sewaka Darma koleksi PNRI (pengolahan filologi dan terjemahan dikerjakan oleh Saleh Dadasasmita dkk), Naskah koleksi PNRI yang diberi nama Ciburuy I (pengolahan filologi dan terjemahan

---

<sup>45</sup> Lih. "Kekosongan Yang Penuh: Sebuah Tafsiran atas Kosmologi Sunda yang dibuat oleh Dr. Stephanus Djunatan, sebagaimana dimuat dalam *Melintas*, Vol 29 No. 3, Desember 2013, hlm. 288-314.

<sup>46</sup> Gerak bandul mau mengisyaratkan pentingnya mendekati Kosomologi Sunda sebagai paradigma Orang Sunda tentang 'Alam Semesta' pada dirinya sendiri. Kita tidak ingin memahami kosmologi Sunda sebagai objek, tetapi sebagai pengetahuan pada dirinya sendiri. *Ibid*, hlm. 291.

dikerjakan oleh Partini Sardjono P, Edi S. E, dll), Naskah peti 2, dan Naskah peti 3 (Semua naskah tersimpan di kabuyutan Ciburuy, Garut. Naskah peti 3 diteliti dan diterjemahkan oleh Undang. A. Darsa). Dari empat naskah paralel tersebut, peneliti akan menggunakan 2 naskah sebagai pokok penelitian, yaitu Buku berjudul *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung* sebagaimana dikerjakan oleh tim Saleh Danasasmita, dan Buku berjudul *Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut* sebagaimana dikerjakan oleh Undang Ahmad Darsa.

Sebagai pegangan awal, penulis menggunakan *Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut* yang dikerjakan oleh Undang A. Darsa. Pemilihan naskah ini mendasarkan diri pada waktu atau tahun penerbitan dari karya yang peneliti kerjakan dan teliti. Buku *Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut* ini diteliti dan kemudian diterbitkan pada tahun 2012 oleh Pusat Studi Sunda. Sementara itu, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung* diterbitkan pada tahun 1987. Perlu ditegaskan di sini, adalah bahwa sifat pemilihan ini pun hanya bersifat pijakan awal dalam terjemahan. Artinya, dalam proses selanjutnya, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung* menjadi sumber lain yang sederajat dan sama pentingnya dengan *Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut*.

Mengingat pluralitas naskah *Sewaka Darma*, sebenarnya bisa dipertanyakan beberapa hal berikut: 1) dari sisi waktu, manakah naskah yang lebih tua? Mana yang lebih muda? 2) Dari sisi isi, manakah naskah yang lebih outentik? Manakah naskah yang kurang outentik? 3) Lepas dari waktu dan isi, mengapa ada banyak naskah paralel? Adakah maksud dan tujuan dari adanya naskah tersebut? 4) Jika terjadi perbedaan, manakah yang benar?

Pertanyaan no. 1 sampai no. 4 akan diletakkan dalam posisinya. Artinya, dalam pembahasan Naskah *Sewaka Darma*, kita sadar bahwa ada persoalan dalam sumber *Sewaka Darma*. Tanpa mengabaikan hal tersebut, peneliti ingin meletakkan persoalan itu dalam porsi dan kedudukannya, dengan beberapa pertimbangan.

1) Fokus penelitian ini adalah merumuskan *keutamaan* dalam *kritik teks* atas naskah *Sewaka Darma*. Pengandaian awal yang harus diterima adalah bahwa naskah sumber yang digunakan dalam penelitian adalah naskah

terjemahan dari naskah bahasa Sunda kuno; bukan naskah Sunda kuno dengan bahasa Sunda kuno-nya. Dengan pengandaian ini, harus diterima juga kenyataan bahwa karena merupakan pengalihan aksara Sunda kuno ke aksara Latin, maka naskah yang digunakan sebenarnya merupakan 'interpretasi' atas teks asli. Dan karena merupakan hasil terjemahan, maka sumber yang digunakan sebenarnya adalah interpretasi dari 'interpretasi' naskah kuno.

2) Persoalan historis mengandaikan keahlian filologis. Masalah outentisitas atau keaslian menyangkut kajian filologis. Untuk itu, dibutuhkan seorang filolog untuk menguraikannya. Salah satu persoalan menarik yang ditemui adalah bahwa di satu sisi 1) perjalanan sang Atma akan tiba di *bumi kancana* (dunia emas)<sup>47</sup>. Dan di sisi lain, 2) sang Atma *tidak* akan tiba di *bumi kancana* (dunia emas).<sup>48</sup> Secara filologis, hal ini tidak dibahas.

## 2. DUA GUGUSAN PANDANGAN SEWAKA DARMA

Naskah Sewaka Darma ini (sebisa mungkin) akan ditelaah dan diurai berdasarkan urutan dan bagian-bagiannya. Dengan demikian, alenia pertama (*Ini kakawin Panyaraman...*) akan mengawali dan alenia terakhir (*... Punaga in Hiang. Hyang*) akan menutup. Dengan demikian, uraian akan mengikuti alur teks itu sendiri sebagai karya sastra.

### a) Skema Pembukaan dan Penutup Sewaka Darma

Sebagai teks sastra, naskah Sewaka Darma dapat dipahami dalam Pembukaan, Batang Tubuh atau Isi, dan Epilog (penutup). Pembukaan naskah terdiri dari 7 baris atau larik pembukaan. Isinya ada tiga hal, yaitu penjelasan nama naskah, pengantar isi, dan kepada siapa naskah ditujukan. Batang tubuh menjelaskan berbagai hal tentang kefanaan hidup dan kesempurnaan hidup. Dua bagian isi tersebut adalah a) pandangan tentang manusia dan dunia yang berisi ajaran hidup yang baik dan b)

---

<sup>47</sup> "Ia akan tiba di bumi kancana (dunia emas). Di situ lah terdapat jati niskala (kejaiban yang sejati). *Bdk. Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung*, hlm. 4

<sup>48</sup> "Di sini sang atma tidak tembus masuk ke alam *jatiniskala* 'kemahagaiban sejati'. Dalam kosmologi Sunda jagat terbagi menjadi: *sakala* 'alam dunia', *niskala* 'alam gaib, alam akhirat', dan *jatiniskala* 'alam maha gaib sejati'. Alam terakhir ini hanya tercipta bagi Dzat Tunggal Maha Kuasa sebagai pencipta batas tetapi tidak terkena batas. Kata totog mesti diartikan 'ujung jalan, jalan buntu, tiada jalan lagi. *Bdk. Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut*, hlm. 114.

Pandangan tentang kesempurnaan hidup yang berisi perjalanan sang Atma menuju *moksa*. Bagian Epilog menjelaskan penulis dan tempat.

1. *Pembukaan: sewaka Darma sebagai kawih penyaraman.*

Pembukaan Sewaka Darma dapat ditemukan dalam no. 1 sampai dengan 9 dalam terjemahan Undang S. Darsa.<sup>49</sup> Sewaka Darma dibuka dengan menjelaskan apa Sewaka Darma itu dan kepada siapa Sewaka Darma dibuat.

*Pertama, Apakah naskah Sewaka Darma itu?* Naskah ini sering disebut dengan nama *Sewaka Darma* yang berarti pengabdian atau kebaktian kepada darma. Dalam naskah (pararel) di Museum Nasional Jakarta, label naskahnya pun ditulis 'sewaka'. Sewaka Darma merupakan sebuah naskah yang berisi nasehat, wejangan, dan ajaran dalam bentuk nyanyian. Dari sisi teks sendiri, bagian awal naskah ini berbunyi: *ini Kawih Panyaraman*, 'yang secara implisit memberi informasi bahwa teks tersebut berjudul *Kawih Panyaraman*'.<sup>50</sup> Dalam naskah pararelnya (*Sewaka Darma* di Museum Jakarta) pun, ungkapan ini menjelaskan:

<p><i>Ini kawih panyataman, pikawi[h]heun ubar keueung ngaran(n)a pangwereg darma, ngawangun rasa sorangan... (Sewaka Darma1 &amp; Sewaka Darma3)</i></p>	<p>Inilah <i>Kawin Panyaraman</i> untuk disenandungkan sebagai obat rasa takut, artinya peneguh darma, guna membentuk keyakinan diri.</p>
<p><i>Sewaka Darma. No. 1-4</i></p>	

Selanjutnya, kata *panyaraman* berarti nasehat atau nyanyian berisi tuntunan untuk mencapai kebijaksanaan (*nihun pitutur rahayu...*). Secara etimologis, *rahayu* berarti *teu ngalaman kasusahan lahir-batin, teu kungsi ngalaman kasusahan lahir-batin, ting.salamet*.<sup>51</sup> *Rahayu* berarti juga *pitutur* (=pipiling) atau ungkapan atau ajaran tentang keselamatan. Jika dilihat dari 'nama' *panyaraman*, Sewaka Darma merupakan naskah yang ingin mengungkapkan ajaran keselamatan. Dengan demikian, sejak dari awal, sudah diisyaratkan keseluruhan isi, yaitu *pitutur rahayu*.

<sup>49</sup> Lihat Sewaka Darma Peti Tiga, hal. 69.

<sup>50</sup> Dikutip dari Undang A. Darsa, *Sewaka Darma*, hlm. 22

<sup>51</sup> Kamus hal 557 soal *rayahu*.

Kedua, pertanyaannya adalah *kepada siapa Sewaka Darma ditujukan?* Dalam teks, Sewaka Darma juga ditujukan kepada murid atau ‘orang yang ingin belajar’.

<p><i>Kita Sang Sewaka Darma, mullah mo iyatna-yatna, reungeu sabda sang pandita, ingetkeun hayua lali, teher ngeunah-ngunah rasa</i></p>	<p>Engkau adalah pengabdian hukum, jangan sampai tak waspada, dengarkan sabda pandita, ingat-ingat jangan sampai lupa, lalu simak dalam perasaan terdalam.</p>
<p><i>Sewaka Darma. No. 5-10</i></p>	

“Engkau adalah pengabdian hukum Sewaka Darma”. Dialah *sang Sewaka Darma*, yang belajar kebajikan, keagamaan, dan moral dari guru, yang juga disebut *pandita, maha pandita, dewatakaki*, atau *sang nugraha*. Dalam proses pembelajaran ini, sang murid dituntut untuk paham dan juga mengamalkan ajaran. Ajaran keselamatan ini diajarkan kepada siswa untuk diamalkan sebagai pengabdian hukum sebagaimana tertulis *nihan pitutur rahayu, awakaneun sang sisya, nu huning Sewaka Darma* (Inilah petuah kebajikan, untuk diamalkan seorang siswa yang paham Sewaka Darma). Untuk mempelajari ajaran keselamatan ini, seorang siswa dituntut beberapa sikap waspada (*mulah mo iyatna-yatna*) dan setia dalam menekuni, mempelajari, dan mengamalkan ajaran.

## 2. Identitas dan Wejangan Terakhir.

Sewaka Darma yang dikerjakan oleh Undang A. Darsa mengakhiri wejangan dan nasehatnya dengan penuturan sang pengarang sebagai seorang Wiku yang *dipajarkeun pandita* (yang dinyatakan sebagai pendeta). Sang Wiku mengingatkan sang murid tentang 1) bertapa, bahwa bertapa yang baik dan sempurna tidak boleh membeda-bedakan cara bertapa, baik itu Sunda, Jawa, maupun Baluk; tradisi apapun dapat menghantar pertapa pada kesempurnaan hidup. 2) *Role model* Sanghyang Atma. Sang murid diminta untuk mencontoh sanghyang Atma, yang benar dan setia terhadap amanat guru, setia pada nasehat orang tua, berperilaku sebagai pendeta.

Sementara itu, Sewaka Darma yang dikerjakan oleh Saleh mengakhiri wejangan dengan saran-pesan dan pengungkapan identitas pengarang.

1) Saran: pembaca diminta untuk mendengarkan, meresapi, dan meyakini petuah dan ilusi dengan sungguh tanpa ragu.

2) Identitas Pengarang: Sewaka Darma ini ditulis sebagai hasil bertapa dari Gunung Kumbang, pertapaan Ni Teja Puru Bancana, bekas utusan dari Jenggi. Pengarang karya ini adalah Buyut dari Ni Dawit (kemungkinan lain cicit).

Masih dari Sewaka Darma yang dikerjakan oleh Saleh, yang menarik adalah adanya ungkapan: 'Yang mengaku-aku (karya ini) berbuat jahat kepadaku, kekurangan kata-kata, acak-acakan dan kacau, bagai jejak keping cina. (*Sang ngak wakwana mahala ka ing lempurang dening sasaur uncarek loter, kadi lacakeun yuyu cina*).

Bagian pokok naskah Sewaka Darma berisi tentang ajaran atau nasehat sang Guru kepada sang Sewaka Darma (murid). Hal ini dimulai dari larik no. 10 (*... mulah mo iyatna-yatna, reungeu sabda sang pandita ...*) sampai dengan no. 910 (*... Sakitu Sakitu lekas Sang Wiku, nu dipajarkeun pandita ...*). Dari rentang tersebut, naskah bisa dibagi dalam 2 bagian, yaitu bagian I (no. 10 s.d no. 505) dan bagian II (no. 505 s.d no. 909). Pembagian ini didasarkan pada isi masing-masing bagian.

Bagian I berbicara tentang beberapa nasehat. Bagian II berbicara tentang perjalanan sang Atma menuju kesempurnaan (moksa). Kami melihatnya dalam deretan penjelasan sesuai isi Sewaka Darma tersebut.

a) tentang kenyataan bahwa tubuh bisa menjadi sumber penderitaan. Hemat kami, topik ini sebenarnya menceritakan siapakah sebenarnya manusia dan bagaimana manusia harus hidup. Dengan gaya repetisi atau pengulangan, sang Guru menjelaskan ajaran didaktif langkah dan hidup manusia sebagai makhluk hidup. Banyak larangan dan anjuran, pengingatan dan peringatan.

b) tentang hakekat dunia dan kehidupan manusia di dalamnya. Dari penjelasan tindakan harian dengan berbagai larangan dan anjuran, sang Guru (pengarang) menjelaskan bagaimana dunia dan manusia harus dipahami (dan dihayati). Kata kunci pada bagian ini adalah kefanaan dan non-otonom.

c) tentang *bayu, sabda, dan hedap*. Bagi peneliti, trilogi ini berbicara tentang apa atau siapa manusia itu. Sewaka Darma memberi signal jelas bahwa (tubuh) manusia adalah fana, *nothing*, '*panggung kosong*', tanpa *roh* di dalamnya. Dalam memahami lebih lanjut tentang hal ini, peneliti terbantu oleh naskah

*Jatiraga*, yang secara luas bicara tentang hakekat semesta dan tentunya manusia di dalamnya.

Bagian-bagian tersebut di atas akan kita lihat selanjutnya, yaitu Pandangan Mansusia dan Dunia.

## **b) Pandangan Manusia dan Dunia**

Secara umum, Bagian I mengambil tema tentang *bagaimana manusia hidup dan memahami dirinya sendiri dan dunianya*. Penjelasan tentang tema ini akan disusun mulai dari pemahaman dunia dan hidup di dalamnya dan berakhir pada pemahaman *bayu, sabda, dan hedap* sebagai penggerak hidup manusia.

1. *Tentang kefanaan dunia dan penderitaan: "Hidup itu fana dan penuh penderitaan"*.

Sewaka Darma menggambarkan konsep dunia sebagai kefanaan dan kesementaraan. Tidak ada yang abadi dan kekal. Selalu terjadi perubahan dan tidak tetap. Segala hal yang terjadi di dalamnya selalu mempunyai batas atau dibatasi. *Suka kahingngannan duka, wareg kahinganan lapar, tanghi kahinganan turu, hirup kahinganan pati* (Sewaka Darma. no. 155-160). Batas juga melekat pada hidup manusia sendiri dalam kematian.

Kesadaran akan fananya dunia memberikan pengetahuan bahwa manusia di dalamnya akan mengalami atau tertimpa suka dan duka, lapar dan kenyang, sakit dan sehat, gembira dan sedih, serta derita usia tua dan kematian (Sewaka Darma no. 155). Dalam garis waktu, makhluk hidup mengalami lahir, bertumbuh, berkembang biak, tua serta mati. Semua pengalaman itu menunjukkan penderitaan. Artinya, dunia ini tidak hanya fana tetapi juga sudah mempunyai jalur yang digariskan, yaitu penderitaan.

Menghadapi kenyataan dunia yang fana dan sarat derita, ada tiga hal yang diajarkan dalam Sewaka Darma: *ajaran praktis personal (yaitu: sadar diri dan kesatuan tubuh)*, *ajaran praktis inter-personal (yaitu: perlakuan baik)*, serta *ajaran bendawi (yaitu: kewaspadaan dengan benda-duniawi)*.

a) Dalam situasi di atas, Sewaka Darma menekankan *ajaran praktis keseharian-personal*. Pertama, sadar dan ingat. Sang murid selalu diingatkan untuk *mula mo iyatna-yatna* (jangan sampa tak waspada), *ingetkeun hayua lali* (ingatlah, jangan sampai lupa), *urang nadahkeun talinga, ingetkeun na*

*dasasila* (kita pasang telinga, ingatlah tentang *dasasila*). Orang hidup harus waspada terhadap sumber-sumber yang bisa membawa penderitaan). Salah satu yang sebaiknya dilakukan adalah mengingat *dasasila* (10 prinsip).

*Kedua*, kesatuan tubuh. Dalam usaha untuk waspada, sang murid disadarkan tentang kesatuan tubuh. Tubuh manusia merupakan satu kesatuan, dimana kesalahan satu anggota tubuh akan menjadi kesengsaraan bagi keseluruhan. Lebih lagi, seluruh anggota tubuh bisa menjadi penyebab kesengsaraan.

<p><i>Suku milang awak urang, Lamun na salah upana, Eta matak urang papa, Leungeun lamun salah denge, Eta matak urang papa, Mata lamun salah jeueung, Eta matak urang papa, Irung lamun salah ambeu, Eta matak urang papa. ... samilang pangeusi raga,  Nu dipiawak sarira, Eta nu malut ngalalut, Eta nu ngindit ngarapig, Nu maannan kana kawah.</i></p>	<p>Kaki ialah bagian badan kita, Jika salah dalam langkah, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Tangan apabila salah ambil, itu akan menyebabkan kita sengsara. Telinga kalau salah dengar, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Mata kalau salah lihat, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Hidung kalau salah cium, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Seluruh anggota tubuh, yang membentuk diri kita, itulah penyebab kita terjerat, itulah yang menyeret dengan paksa, yang menjerumuskan kita ke dalam kesengsaraan (neraka)</p>
<p><i>Sewaka Darma. No. 20-30</i></p>	

b) Di sini, Sewaka Darma menekankan *ajaran praktis keseharian-interpersonal*. Jika ajaran di atas banyak berfokus pada diri dan anggota tubuh sebagai sumber kesengsaraan, bagian berikutnya menekankan tindakan yang terarah ke orang lain.

<p><i>Lamun salah di kreti, Hala hedap hala tineung, Hiri dengki di sakalih, Makean neluh ngaracun, ngagunaan mijaheuta sakoeh ning head dusta, manguni inya dusta... sineguh inya na dusta.</i></p>	<p>Apabila salah dalam perilaku, Buruk itikad dan buruk pikiran, Iri dengki kepada orang lain, Sampai-sampai mengeluh,meracuni, mengguna-gunai dan menyakiti hati, Setiap yang mendorong itikad jahat, apalagi benar berdusta... Itulah yang disebut kejahatan sebenarnya.</p>
<p><i>Sewaka Darma. No. 20-30</i></p>	

Sang *guru* menegaskan bahwa kejahatan atau dosa yang sesungguhnya adalah tindakan destruktif kepada orang lain, terkhusus kepada orang benar. Dalam situasi ini, Sang *guru* kembali menegaskan untuk waspada dan mempelajari ajaran mengingat dunia yang penuh sengsara atau derita ini (*mullah mo iyatna-yatna, ... wulikan na siksa guru ... dina jagad upradrawa*).

c) Sewaka Darma menekankan ajaran *praktis-bendawi*. Dalam konteks dunia yang penuh penderitaan, sang *Guru* juga mengajarkan dan mengingatkan sang Sewaka Darma untuk memperhatikan harta benda dan segala hal indrawi-badaniah. Tentang hal ini, sang Sewaka Darma harus berhati-hati terhadap harta indrawi-badaniah tersebut karena merupakan sumber keburukan dan kebaikan, jembatan maut dan kehidupan, sumber kebahagiaan dan kesengsaraan.

Berbeda dengan dua titik sebelumnya, di sini Sang *Guru* melihat keberadaan harta (hal indrawi-badaniah) sebagai sesuatu yang netral. Artinya, bisa membawa orang ke arah positif atau ke arah negatif. Jika demikian, manusia harus bisa mengolah diri. Mengolah diri menuntut murid untuk perilaku benar, bening itikad dan piker; murid mampu menguasai dan mengendalikan hasrat diri. Maka, sang *guru* mengatakan:

<p><i>Lamun karasa sakitu,          Anggeus laksana rumaksa,          Anggeus kakasikep kagamel,          Kapulih na tingkah jati,          Katemu ambek rahayu.          Hedap herang mana linglang,          Duluran kupuja nyapu,          Caang radin di sarira,          Pakeun ngali di na jati.</i></p>	<p>Apabila terpikir semua itu,          telah tercapai dan terpelihara,          Telah terkuasai dan terpegang,          Kembali pada perilaku benar,          Pasti bertemu hasrat terpuji.          Itikad bening juga jernih,          Disertai dengan ibadah penyucian jiwa,          Penerang kegelapan pada diri,          Agar terus mengalir dalam kehidupan.</p>
<p><i>Sewaka Darma. No. 65-79</i></p>	

Pengolahan diri dilakukan dengan menjaga *pancagati* (lima unsur ragawi: panca indera), perilaku yang baik, hasrat yang terpuji, pikiran yang benik dan jernih, penyucian hati dan jiwa. Mengusahakan semua kebaikan tersebut mengalir dalam hidup. Dengan kebersihan hati, pikiran, dan tindakan, manusia bisa mensikapi hal duniawi dengan baik kepada kebaikan dan kesucian.

Dalam rangka kebersihan unsur badani manusiawi, orang harus terus menjaga *kesadaran diri*. Dalam hal ini, sang guru mengingatkan sang murid supaya tidak tersesat dalam ajaran Wiku Lokika, pendeta yang ‘bekerja demi keuntungan’ karena ajarannya yang bisa menyesatkan. Nasehat sang Guru adalah mengikuti ajaran leluhur, yang sudah terbukti dalam tutur, sikap dan perbuatan sebagai penuntun hidup. Begitulah, kesadaran ini menjadi penting karena manusia masih terikat dengan badan dan karena keterikatan ini manusia harus tunduk dengan hukum alam, yaitu takdir manusia.

2. *Tentang takdir:*

Gagasan *kefanaan* dan *penderitaan* di atas menjadi penting bagi ajaran tentang hidup. Dalam teks Sewaka Darma, manusia hidup dalam dunia yang sudah ditetapkan. Manusia cukup menerima dan menjalani nasib hidupnya dengan penuh kesadaran. Tanpa kesadaran ini, hidup terkesan dipaksakan padahal suratan hidup sudah ditetapkan.

<i>Hese soteh dipeupeujeuh, sakit soteh ditangankeun, berateun dikawasakeun, ja anggeus duum urang, keuna ku na suka duka, keuna ku na lapar wareung ku lara tuha pati, nurut beunang ngaheuleutan, ukuran salaka hurip</i>	Memang sulit bila dipaksa-paksakan, memang sakit kalau dikuat-kuatkan, akan terasa berat jika diperintahkan, karena sudah suratan kita, tertimpa oleh suka dan duka, tertimpa oleh lapar dan kenyang, oleh derita usia tua dan kematian, mengikuti jalur yang telah digariskan, ukuran guratan kehidupan
<i>Sewaka Darma. No. 95-105</i>	

Gagasan takdir yang dimaksudkan di sini bukanlah jalan hidup, tetapi kenyataan yang fana. Karena fisiknya, manusia akan mengalami sifat badannya: lapar-haus, suka-duka, lapar-kenyang, tua-mati. Tetapi, takdir juga dimengerti dan digambarkan dalam analogi: *wayang* di tangan sang Pencipta. Manusia bukanlah aktor otonom yang bisa seenaknya sendiri. Manusia bukanlah Sang Penguasa (*...urang lain wisesa dan urang sambung dileumpangkeun...Sewaka Darma.105-110*). Dalam hidupnya, manusia sudah diatur oleh Sang Jiwa, sang Kuasa. Manusia mengikuti dan menjalankan peranannya masing-masing. Keadaan ini digambarkan demikian.

<i>mana dileumpangkeun, leungeun</i>	<i>leumpang na</i>	kita berjalan melangkahkan, karena ada yang	karena ada yang	ada yang mengambil membantu
--------------------------------------	--------------------	---	-----------------	-----------------------------

<i>dipangnyokotkeun, nu ceuli dipangreungeukeun, nu mata dipangnyeueungkeun, na irung dipangngambeukeun, mana nyarek dicarekkeun, lamun na pangjang nu ngudang.</i>	mengambilkan, telinga pun mendengar sebab ada yang membantu mendengarkan; mata pun melihat karena ada yang membantu penglihatan; hidung pun mencium karena ada yang membantu mencium; niat hati berbicara karena ada yang membantu berbicara...)
Sewaka Darma. No. 395	

Dalam arti lain, tindakan badan kasar ini diberdayakan atau digerakkan oleh kekuatan (sebagai *yang halus*). Digerakkan di sini tentunya adalah hidup itu sendiri. Sewaka Darma menganalogikan hidup itu dengan bangun (*ngudang*) atau sadar. Tanpa kesadaran, *panggung langgeng waya meneng* (panggung tetap sepi), *tinggal raga tak berharga* (tubuh raga tidak berharga).

Kesadaran ini memberi hidup; artinya, merupakan tenaga/daya-sabda/perkataan-hedap/pikiran. Ketiganya: *bayu-sabda-hedap* (tenaga-sabda-pikiran) menjadi badan halus (*inner*) yang menyempurnakan badan kasar. Sebaliknya, tanpa kehadiran ketiganya, tubuh manusia, *lengit na kautama, hilang na kapremanaan, ... aing ku sanghiang Hirup*. (*tinggal raga tak berharga, sirna dari kemuliaan, sirna dari kewaspadaan, ... aku ditinggalkan oleh kehidupan suci*). Takdir ketidak-sempurnaan diri manusia ini membuat manusia untuk mengarahkan diri pada kebenaran dan kesempurnaan.

### 3. *Tentang Manusia: antara jiwa dan raga.*

Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Dalam pemahamannya, Sewaka Darma menggambarkan tubuh digerakkan oleh jiwa. Tubuh menjadi sisi pasif dan jiwa merupakan sisi aktif. Pemahaman sisi pasif dan sisi aktif ini mempengaruhi pemahaman hidup manusia. Dari sisi eksternal, tubuh bergerak dan bertindak (aktif) dan jiwa memberi daya kekuatan (pasif). Dari sisi internal, jiwa menjadi daya penggerak dan inisiator dan tubuh menjadi sarana bagi sang jiwa.

Dalam pandangan ini, hubungan atau keterkaitan badan dan jiwa tidak hanya mengarahkan kita pada kesatuan tubuh dan jiwa. Artinya, apa yang terjadi dengan badan akan berpengaruh terhadap jiwa. Kesatuan ini akan

menjadi jelas pada saat keterpisahan jiwa dan badan terjadi dalam kematian. Kematian manusia mengisyaratkan keterpisahan jiwa dan badan. Jiwa akan meneruskan perjalanannya, dan badan akan kembali ke asalnya, yaitu tanah. Dalam kematian (jiwa terpisah dengan badan), apa yang akan terjadi dengan perjalanan jiwa (Sang Atma) mempunyai hubungan dengan kehidupannya saat hidup (jiwa bersatu dengan badan). Di sinilah, kita memahami konsep diri.

#### 4. *Tentang Bayu, Sabda, Hedap*

Sewaka Darma menggambarkan *Bayu, sabda, dan hedap* ('tenaga-kata-pikiran') sebagai bagian internal yang menghidupkan tubuh. Bayu-sabda-hedap disebut 'tiga rahasia' dalam Sewaka Darma. Apa itu bayu, sabda dan hedap?

*Bayu* berarti tenaga, segala daya upaya yang dirasakan dan teraba. Ia halus dan merasuk luas, lepas atau tak terbatas ruang. Sementara itu, *Sabda* adalah kata yang terucap dan menamai segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Karenanya, dikatakan Undang, bahwa *sabda* mengisi seluruh jagat semesta. Sebagaimana *bayu, sabda* tidak akan berkurang dan terus abadi. Terakhir adalah *hedap* yang tidak terbatas ruang dan waktu. *Hedap* terasa ketiga manusia mendengar dengan telinga, mencium dengan hidung, atau meraba dengan kulit. Panca indra menjadi pintu keluarnya *hedap*.

*Bayu, sabda, dan hedap* mempunyai wujud halus dan kasar. Wujud *bayu* terasa ketika dikeluarkan dan dimasukkan lewat hidup, dirasakan oleh kulit; halusnya ketika *bayu* tidak bisa dipegang dan tidak bisa digenggam. Sementara itu, *sabda* bisa didengar dan terucap; sifat halusnya *sabda* adalah karena tidak terlihat. Kasarnya *hedap* dapat digunakan untuk melihat, mendengar, dan meraba; sementara sifat lembunya adalah tak berbekas dan bersisa.<sup>52</sup>

Ketiganya menjadi kekuatan hidup yang menggerakkan manusia. Jiwa yang kehilangan bayu sabda dan hedap itulah sang Atma, atau sukma, atau

---

<sup>52</sup> Undang, hlm 121.

roh murni.<sup>53</sup> Sedangkan, kematian berarti terpisahnya *Bayu, Sabda, dan Hedap* dari tubuh dan mulainya sang atma melanjutkan perjalanannya ke kesempurnaan.

<p>...  <i>kingkila datang ka mangsa,  kikingla bayu dek mabur,  kingkila sabda dek mangkat,  Hedap nu mungkar ti raga.  Nu dek ninggalkeun kahanan.</i>  ...</p>	<p>...  Pertanda tiba waktunya,  Pertanda <i>bayu</i> akan lepas  Pertanda <i>sabda</i> mau berangkat,  <i>Hedap</i> pergi dari jasad,  Yang hendak meninggalkan  tempat.</p>
<p><i>Sewaka Darma. No. 505-514</i></p>	

Pada saat terpisahnya tubuh dari unsur-unsur hidup (*bayu, sabda, hedap*), tubuh tidak mempunyai arti lagi. Sewaka Darma menggambarkan hilangnya makna tubuh dengan ungkapan:

<p>...  <i>Lamun na heunteu nu ngudang,  Lamun han(nu) teu nyarita,  Panggung langgeng waya meneng,  Kari raga tanpa mula,  Leungit na kautamaan  Hilang na kapremanaan,  Lamun anggeus ditinggalkeun  Ku na bayu sabda hedap,  Aing ku Sanghiang Hurip.</i>  ...</p>	<p>...  Jika tidak ada yang memanjakan,  Kalau tidak ada yang menyadarkan,  Panggung tetap dalam sepi,  Tinggal raga tak berharga,  Sirna dari kematian,  Sirna dari kewaspadaan,  Bila sudah ditinggalkan  Oleh bayu sabda hedap  Aku ditinggalkan oleh kehidupan  suci.  ...</p>
<p><i>Sewaka Darma no. 134-140</i></p>	

Dengan demikian, *Bayu, Sabda, Hedap* menjadi daya hidup dan daya *Kedua*, kesatuan tubuh. Dalam usaha untuk waspada, sang murid disadarkan tentang kesatuan tubuh. Tubuh manusia merupakan satu kesatuan, dimana kesalahan satu anggota tubuh akan menjadi kesengsaraan bagi keseluruhan. Lebih lagi, seluruh anggota tubuh bisa menjadi penyebab kesengsaraan.

penggerak bagi tubuh manusia. Baik buruknya manusia akan ditentukan oleh bagaimana *bayu, sabda, dan hedap*. Oleh karenanya, Sewaka Darma senantiasa mengingatkan untuk senantiasa waspada karena banyak ajaran yang mau menuntun ketiganya itu sesat. Dalam Sewaka Darma, yang utama

<sup>53</sup> Undang, hlm 122.

dan penting adalah kesatuan dan kesesuai antara *tingkah* dan *sabda*, antara *hedap* dan *rasa*.

... <i>Aing mijil warah jati,...</i> <i>Tingkah tunggal sabda tunggal,</i> <i>Hedap tunggal rasa tunggal.</i> ...	... Aku sampaikan ajaran sesungguhnya,... Tingkah dan ucap harus menyatu, Tekad dan rasa harus menyatu ...
<i>Sewaka Darma. No. 215-220</i>	

Kesatuan ini terjadi atas apa yang kelihatan (*tingkah*) dan apa yang tidak kelihatan (*sabda*), antara raga dan jiwa, lahiriah dan batiniah. Sebab sebagaimana digambarkan, raga tidak bisa dilepaskan dari jiwa.

Begitulah, Sewaka Darma menjelaskan manusia dan alamnya. Penjelasan ini mendahului penuturan selanjutnya tentang perjalanan manusia setelah kematian.

**c) Pandangan Kesempurnaan Hidup**

Dunia ini penuh penderitaan, sebagaimana diulas bagian terdahulu sebagai fana, takdir, dan penderitaan itu sendiri. Tetapi, semua kenyataan ini bukannya tanpa tujuan. Hidup mengarah ke kesempurnaan hidup. Sewaka Darma (Undang S. Darsa) menggambarkan bahwa sebuah perjalanan kesempurnaan diawali dengan dasar atau fondasi *tekad* dan *rasa* yang kuat. *Tekad* adalah kehendak hati yang siap berkeputusan dan mengambil langkah pertama dalam niat diri. Tekad ini biasanya disampaikan dalam ucapan.

<i>Nyang puhun kutan kumaha,</i> <i>geuinging ayeuna ini, na saur anggeus</i> <i>kadahung, na carek anggeus ti heula...</i> ...	Ya tuhan bagaimanakah seharusnya, sikapku sekarang ini, sebab terlanjur berikrar, juga telah berkata duluan ...
<i>Sewaka Darma. No. 370</i>	

Kata atau ucap menjadi meterai dari tekad diri yang jika sudah terungkap sebaiknya diperjuangkan sampai mati. Jika hal itu tidak terjadi, tekad itu tidak mempunyai arti.

<i>Lamuning hamo laksana, teka</i>	Bila aku tak mungkin
------------------------------------	----------------------

<i>udur kaguguran, takut ku baruk sagala, sarua kawurunganana, teu ari na kalihasan, puepuejeuh nangankeun maneh.</i>	berhasil, hingga sakit keguguran, gentar oleh berbagai dugaan, sama saja tertimpa kegagalan, percuma karena terpaksa, mesti mempertahankan diri
Sewaka Darma. No. 375	

Sementara *tekad* menjadi kunci lahiriah, *Rasa* menjadi kunci kewaspadaan (batiniyah). Dalam keteguhannya, *rasa* pun diperkuat sehingga apapun yang dirasakan tidak terasa.

<i>Rasa na kunyici premara, pageuhan kunyici rasea. Panas (teui) tan disenagguh panas.</i>	rasa adalah kunci kewaspadaan, perkuat kunci rahasia). Kesatuan rasa dan tekad ini melepaskan keterikatan duniawi
Sewaka Darma. No. 395	

Kekuatan rasa dan tekad ini melepaskan keterikatan duniawi. Dalam bahasa paradoksal, keterlepasan tersebut digambarkan sebagai berikut:

<i>... Panas (teui) tan disengguh panas, atis tan disengguh atis, hala dila rahayu, lara mo dirarasakeun, sarua dila ngeunah. Pegatkeun mulah tresna, urang ninggalkeun kahanan. Mulah dipulangan deui, tuluy moksah sasakali, moksah hakan mosah inum. Rabi tan diaku rabi, anak tan diaku anak, manguni suka wahye....</i>	<i>... panas tidak dianggap panas, dingin tidak disebut dingin, buruk diambil baiknya, derita jangan dirasakan, semua diambil hikmahnya. Putuskan jangan merasa sayang, mari kita tinggalkan jasad, jangan dihuni kembali, lalu lepas sekaligus, lepas makan lepas minum. Istri tak dianggap istri, anak tak diaku anak, apalagi kenikmatan jasmani...</i>
Sewaka Darma. No. 395-405	

Sikap yang penting lainnya adalah kesetiaan dan keteguhan dalam pilihan yang sudah diambil. Sewaka Darma menggambarkan kesetiaan tersebut dalam analogis.

<i>Eta nu dipajar dora, ulang ma dipihedapeun, pageuhan hidep sakedap. Nu dipajar pasampangan, na jalan tujuh patangtung, sampangna maregat lima, jalan sarua ageungna. Nya di nu iyatnatna, mulah dek ngenyca ngatuhu, malah heubeul samoreang.</i>	<i>Adapun yang disebut gerbang, janganlah dijadikan piiran, teguhkan rasa sejenak. Yang disebut persimpangan adalah jalan tujuh mendaki, simpangannya bercabang lima, jalan yang sama lebarnya. Bagi mereka yang waspada, jangan ke kikir atau ke kanan, jangan terlalu lama membayangkan.</i>
Sewaka Darma. No. 430	

Kesetiaan ini dilukiskan sebagai ketaatan pada tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya.

<i>Turut laku aditya, leumpang mo kawurunganan, mo heubeul umadeng-adeng, tonggoy kana pileumpangan, mo poho di pilaloan, ...</i>	<i>Tiru perilakuk matahari, berjalan tak mungkin gagal, tidak terlalu sering berhenti, tekun di jalur yang sedang ditempuh, tidak lupa pada jalan yang harus dilalui. ...</i>
<i>Sewaka Darma. No. 440</i>	

Sikap teguh dan setia ini penting dalam perjalanan kesempurnaan sebagaimana dijelaskan dalam perjalanan kesempurnaan hidup.

#### 1. *Tentang perjalanan kesempurnaan Sang Atma*

Ketika mengajarkan suatu kebajikan, tradisi barat (filsafat) menguraikan dan menjelaskan apa yang ingin disampaikan dalam diskursus dan telaah yang tajam dan jelas. Walaupun tidak ada istilah yang memadai, tradisi barat membuat istilah-tanda-simbol untuk bisa mengungkapkan apapun yang ada dalam pemikirannya. Dengan demikian, demi tujuannya (menjelaskan), kita *disuguhi* hidangan analitis dengan penjelasan *gamblang* dan rasional. Dihadapkan dengan semua itu, saya berpikir: Apa yang saya paparkan di atas tidak terjadi dalam Sewaka Darma?

Sewaka Darma 'menjelaskan' kesempurnaan, *tidak* dengan analisa dan paparan rasional. Hemat saya, Sewaka Darma mengambil metode *naratif*, cerita, kisah, dongeng. Dihadapkan dengan dongeng, kita diajak untuk berimajinasi, membuat ruang-situasi-keadaan sebagaimana diceritakan. Dalam kisah, analog banyak digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan. Beberapa di antaranya adalah "*lurnyay bitan omas pndah, ngiceup bitan haripepet, bitan kunang-kunang leumpang, bitan katumbiri jadi, bitan kuwung-kuwung metu, bitan bulan ngagantar, bitan poe sabijilana*" untuk menjelaskan bagaimana *bayu, sabda, hedap* keluar dari raga, untuk memulai perjalanannya. Sisi menarik dari model ini adalah walaupun bercerita tentang *perjalanan sang Atma*

*menuju kesempurnaan hidup*, kisah ini pun menyajikan kekayaan tafsir dan pesannya.<sup>54</sup>

Berikut kami sajikan beberapa pokok perjalanan sang Atma.

*Pertama, Perpisahan:* terpisahnya *bayu-sabda-hedap* dari raga. Perjalanan sang Atma memulai perjalanannya menuju kesempurnaan dengan gambaran indah; menemuph jalan yang diterangi dan bersinar dengan aneka analogi. Sang Permana (sukma) melewati musuh, penderitaan, bahaya, batu berdempet, neraka

*Kedua, Sang Yama:* sang Atma bertemu dan melewati Sang Yama (penjaga pintu neraka, mitos Hindu-Budha); sang Dorakala menunjukkan arah Kahyangan. Berbagai jenis burung, tanaman, kembang, binatang, dan bunga mewarnai kisah pada tahap ini, yaitu mulai dari no. 550 s.d 640-an. Deskripsi ini sepertinya mau menegaskan bahwa perjalanan ke alam sorga merupakan perjalanan rohani dan kesucian sebagaimana harum wewangian dan dupa semerbak di sepanjang jalan.

*Ketiga, Air Pencucian.* Sang Atma tiba di tempat penyucian. Di sini, sang sukma dimandikan dan dibersihkan dari nafsu, kebodohan, dasamala. Dengan demikian, terlepaslah sang sukma dari keterikatan badaniah sehingga tidak terpengaruh panca indera. Pada titik ini, digambarkan bangunan dengan tiang dari besi, balok dari besi baja, lisplang tembaga, perak; ornament bangunan dari emas, permata, dan kain sutera. Di tempat inilah, setelah dibersihkan, sang sukma didandani dan berubah rupa sebagaimana wujud sejatinya, sebagaimana ditulis: *anggeus pulang jati rupa..... (Sewaka Darma. No. 725).*

*Keempat, Para Bidadari.* Sang Atma dilayani oleh para bidadari dengan berbagai keindahan dan kenyamanan. Dalam waktu singkat, sang Atma meniggalkan kenyamanan untuk kembali berjalan sebagaimana dinasehatkan oleh *Dewata Sanghulun*. Dalam titik ini, dijelaskan bahwa pencucian masih membutuhkan kesadaran untuk terus melepaskan keterikatan.

---

<sup>54</sup> Sebagaimana nanti akan disinggung, Dr. Stephanus Djunatan melihat proses perjalanan murid (sanghyang Atma) dalam kaitannya dengan Deskripsi Kosmologi. Sementara, peneliti akan belajar nilai dan kebijakan dengan kaitan etika (istilah filsafat barat).

*Kelima, Kesirnaan bunyi.* Melewati para bidadari, sang sukma mencapai tangga emas dimana hanya ada kesirnaan suara, sunyi, hampa. Di alam Meukah, Caturloka, sang Atma lepas dari dunia, bertemu dengan leluhur. Dengan menggunakan arah mata angin, tempat para batara dijelaskan dalam hubungannya dengan hidup dan amal manusia.

	<p>UTARA <i>Batara Wisnu</i> Tujuan yang sempurna perbuatannya</p>	
<p>BARAT <i>Batara Siwa</i> Tujuan yang berani mati</p>	<p>TENGAH <i>Hyang Madewa</i> Tujuan bagi yang suka beramal baik</p>	<p>TIMUR <i>Batara Isora</i> Tujuan yang berhasil laku tapanya.</p>
	<p>SELATAN <i>Batara Brahma</i> Tujuan bagi penghuni neraka</p>	

*Keenam, Sumber kejernihan.* Setelah melewati tempat Sanghyang Lengis, Manondari, Dewi Nyanawati, Pwah Nilasita, sang Atma masuk ke sumber kejernihan, tempat Sri Dewi Pertiwi (Dalam Sunda, tokoh Sri dikenal dalam mitos local sebagai 'Nyi Pohaci Sanghiyang Sri').

*Ketujuh, Saridewata.* Inilah tempat Wiru Mananggay dan Pwah Lakawati dan Pwah Sear Dewata. Mereka adalah wakil dari para pertapa wanita, tanpa bersuami dan perawan.

*Kedelapan, Rahinasada.* Di sinilah, sumber cahaya terang, tempat kediaman pertapa sempurna.

*Kesembilan, Puncak Angkasa.* Bungawari, kediaman Pwah Sanghyang Sri dengan Pwah kamadewi dan Dayang Terusnawati, Pwah naga Nagini dengan Pwah Somadewi. Inilah penghuni langit terluar yang dinamai dengan Puncak Angkasa. Sewaka Darma Undang menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih dari itu karena merupakan sudah selesai dan bebas. Sewaka Darma Saleh menyebut tempat tersebut sebagai *penutup langit*. Digambarkan sebagai tempat yang besinar tanpa api yang terang tanpa padam. Jika demikian halnya, sang Atma telah mengalami *sida moksa* (moksa sempurna) dan terbuka jalan menuju nirwana. Moksa

berarti bebas dari ikatan (dunia); *leupas* berarti bebas dari dunia dan diri pribadi dan menemukan darma.<sup>55</sup>

<p><i>Eta jungjunan bwana di nu murub tanpa apay, nu hibar tan kapademan Pane(n)jo ka sara nusa Geusan mili(h) pati sorangan. L(am)un kitu sinanguh sida moksa Sada kala ta ina dalam de nirwana Moksa ngaranna tan hana kapaguhanya Leupas ngaranya luput sake(ng) bwana Lawan sarira i(ng) Teher pa(ng)ngi(h) darma...</i></p>	<p><i>Itulah puncak dunia Tempat yang bersinar tanpa apit Yang terang tanpa terpadamkan Penglihatan kea rah gugusan pulau tempat memilih ajal sendiri. Bila demikian disebut sida moksa, selalu terbuka jalan baginya untuk nirwana leupas berarti bebas dari dunia dan diri pribadi, lalu menemukan darma, karena terpengaruh oleh sang sewaka darma.</i></p>
<p><i>Sewaka Darma1. No. 59-60</i></p>	

*Kesepuluh*, Sang Atma mendekati dan sampai ke Bumi Kencana. Bumi Kencana digambarkan sebagai tempat bersinar dan indah. Di sinilah, Sang Atma diminta duduk oleh Sang Yang Kuasa (Wisesa) sebagai yang setia dan jernih pikir. Yang menarik di sini adalah bahwa Sang Atma mengalami pembalikan ke asal (*pangkal, tangkal*) dengan simbolisasi leluhur, ayah, dan ibu. Pengalaman ini bisa dilalui dengan bertapa, menemukan kebaikan, dan menemukan karma. Sang Atma kembali ke jati (*inti*) dan sampai ke asal yang adalah selesai atau tuntas.

<p><i>Mana na dating ka tangkal, Mana na cunduk ka puhun, mana na nepi ka jati Mana na deuheus ka anggeus</i></p>	<p><i>Maka kini dating ke nenek moyang, maka kini tiba kepada leluhur, maka kini sampai ke asal, maka kini sampai ke tuntas.</i></p>
<p><i>Sewaka Darma. No. 885</i></p>	

Perjalanan sang Atma *totog ka jati niskala, mentok di Jatiniskala*. Sewaka Darma Undang menyebutkan Jati Niskala dengan penjelasan sebagai tempat Zat Tunggal Maha Kuasa. Tidak ada lagi perjalanan yang harus ditempuh oleh sang Atma.

<p><i>Totok ka jati niskala, Laput ti para Dewata, Leupar ti Hiang Tanhana, Kana lenyap acingtia,</i></p>	<p><i>Mentok di Jatiniskala, Terhindar dari para leluhur, Lepas dar Yang Nirwujud, Para kesirnaan yang terpikirkan,</i></p>
<p><i>Sewaka Darma. No. 885</i></p>	

<sup>55</sup> Moksa berarti *spiritual union with Brahman*.

2. Tentang *Moksa: tertiu-p-habis*

Moksa merupakan konsep hindu yang berarti 'tertiu habis'. Konsep Hindu ini menjadi penghujung nasehat Sang Sewaka Dharma. Maka, Sewaka Dharma mengarah pada seluruh penjelasan tentang tuntunan hidup ke pemahaman *moksa* sebagai *lepas bebas* atau *lepas keterikatan*. Kesempurnaan hidup tercapai melalui moksa atau tertiu habis.

Situasi *lepas dari keterikatan* itu (salah satunya) bisa dibaca dalam teks berikut:

<i>Suka tan pabalik duka, Wareg tan pabalik lapar, Hurip tan pabaik pati, Sorga tan pabalik papa, Nohan tan pabalik wogan, hala tan balik hayu.</i>	Suka tanpa kembali duka Kenyang tanpa kembali lapar Hidup tanpa kembali maut, Bahagia tanpa kembali derita, Pasti tanpa kembali kebetulan Buruk tanpa kembali baik
Sewaka Darma3. No. 890	

Moksa digambarkan dalam situasi atau keadaan kehidupan. Dari teks di atas, kita menemukan pola kontradiksi dalam menggambarkan situasi moksa. Yang dimaksudkan di sini adalah kontradiksi baik dan buruk. Maksudnya, kita akan melihat adanya penilaian atas baik buruk atas situasi dan keadaan. Kalau kita perhatikan, semua ungkapan diawali dengan situasi positif (*suka, kenyang, hidup, bahagia, pasti*) dan diakhiri dengan situasi negatif (*duka, lapar, maut, derita, kebetulan*). Penilaian mengandung keterikatan; artinya, suka dan bahagia lebih baik dari duka dan derita; oleh karenanya, layak dikejar.

Situasi 'lepas bebas' tidaklah demikian. Pola positif-negatif di atas dipatahkan oleh satu ungkapan pembalikan (*bala tan balik hayu*) dengan pola: keadaan negatif (*bala, buruk*) tanpa kembali ke keadaan positif (*hayu, baik*). Dalam situasi lepas bebas, sudah tidak dikenal keadaan-keadaan tersebut. Lebih lanjut, keadaan lepas bebas dikaitkan dengan eksistensi (keberadaan) manusia dengan penggambaran sebagai berikut:

<i>... Luput ti para Dewata, Leupas ti Hiang Tanhana,</i>	<i>... Lepas dari Nirwujud Pada kesirnaan yang tak</i>
---	--

<i>Kana lenyep aciangtia,  Kana rehe tan padenge,  Kana lenyap tan pawastu,  Nu lengis tan pakahanan,  Tina ganal hanteu pasat,  Deung alit hanteu padeukeut  Deung anggeus hanteu padeukeut,  Hanteu deungeuna dicandung  Teka hanteu bayarana,  Hantue deungeu(n)na sarua.  ...</i>	terpikirkan Keheningan tanpa mendengarkan Pada kesirnaan tanpa wujud Halus tanpa kurungan Kasar tanpa terjerat Halus tak bersuara Tuntas tak berdekatan, Tidak dibuat suka dimadu Hingga hilang marabahayanya, Tidak sama dengan yang lain.
<i>Sewaka Darma. No. 900</i>	

*Situasi tidak terikat atau lepas bebas itu mencapai puncaknya saat sang Atman sudah tidak menginginkan atau tidak mempunyai kehendak untuk lepas bebas. Keadaan ini digambarkan dengan *Leupas ti Hiang Tanhana* (kesirnaan yang tak terpikirkan). Sang Atma mengalami situasi alam: *suka tan pabalik duka, wareg tan pabalik lapar, hurip tan pabalik pati, sorga tan pabalik papa, hayu tan pabalik hala, nohan tan pabalik wogan, moksa leupas tan pabalik wulat (... lepas sempurna tak nampak kembali)*.<sup>56</sup>*

*Totog ka Jatiniskala* (mentok di alam maha gaib sejati). Sang atma sampai di Sang Hyang Tunggal Maha Kuasa, pencipta batas tanpa terkena batas. Setelah melewati para leluhur dan para dewa, Sang Atma hilang dari Nirwujud dan akhirnya menemukan *jati niskala*, tempat sang pencipta. Ia masuk dalam kesirnaan yang tak terpikirkan lagi, halus tanpa kurungan, dan lepas meresap, moksa ‘tertiup habis sempurna secara hakiki’.

Demikianlah Sewaka Dharma menjelaskan ajaran kepada sang murid, mulai dari bagaimana hidup keseharian sampai dengan pemahaman kehidupan dan kesempurnaan hidup.

---

<sup>56</sup> SD1 (saleh), No. 64-65

### 3. TITIK-TITIK INSPIRASI MORALITAS

Dua langkah yang kita lalui dalam menemukan titik inspirasi moralitas dari naskah Sewaka Darma. *pertama*, kita melihat dua catatan penting tentang naskah sebab jenis kata naskah sendiri mengindikasikan sisi moral. *Kedua*, kita melihat ajaran moral yang terlihat dalam Sewaka Darma.

#### 1. Catatan Tentang Naskah

##### a) Dinamika Imperatif

Di atas telah disebutkan bahwa Sewaka Darma mengulas tentang jalan keselamatan dalam *pitutur rahayu*. Pada bagian awal, Sewaka Darma menggunakan bentuk perintah dan larangan. Artinya, Sewaka Darma menggunakan dua bentuk perintah (imperative), yaitu: imperatif negatif dan imperatif positif.

Pertama, Gerak imperatif-negatif. Bentuk imperatif ini dapat diketahui dalam no. 10-15: *mulah mo iyatna-yatna, reungeu sabda sang pandita, ingetkeun hayua lali, ....* (jangan sampai tak waspada, dengarkan sabda pandita, ingat jangan sampai lupa....). Artinya, untuk menjalani hidup dengan baik, misalnya, sang murid diberi larangan-larangan.

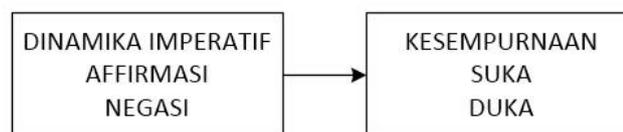
Kedua, Gerak imperatif-Positif. Bentuk imperatif ini dapat diketahui no. 10 s.d 14: *ingetkeun na dasasila, iseuskeun na panyacasaksi, iyu ningkahkeun raga*, (ingatlah dasasila, camkanlah dalam pancasaksi). Sang guru (pengarang) menunjukkan jalan dan mengarahkan untuk berbuat apa saja supaya sang murid bisa hidup baik dan tetap mengabdikan darma.

Dari bentuk dan identitas ini, tersirat apa yang nantinya tersurat, yaitu tuntutan kebaikan menuju kesempurnaan dalam moksa. Larangan adalah penegasian atau bersifat 'jangan dilakukan' (-). Sementara itu, perintah adalah afirmatif atau bersifat 'sebaiknya dan harus dilakukan' (+). Terhadap atau tentang hal yang buruk, manusia memangkaskan, mengurangi, menegaskan sebab manusia cenderung mudah berbuat buruk. Terhadap atau tentang hal yang baik, manusia memajukan atau meraihnya sebab manusia cenderung susah berbuat buruk.

Pola yang menonjol dipangkaskan dan yang melembah ditimbun adalah pola tengah, seimbang, rata-rata. Ada sebuah tarik-dorong: apa yang mudah dihindari, apa yang susah diusahakan. Sebagaimana ada gunung yang

dipangkas dan lembah yang ditumbun untuk menemukan garis tengah atau titik medium. Titik medium ini tersymbol dalam angka 0, dimana (-) dan (+) bertemu, menghadirkan kesempurnaan dan sekaligus menghilangkan sifat (-) dan sifat (+). Singkatnya, tuntunan berupa perintah dan larang bisa menyimbolkan dan menyiratkan suatu gerak kontradiksi untuk mencapai tujuan dari tuntutan atau ajaran tersebut, yaitu *mempersiapkan manusia ke perjalan menuju moksa*.

Gerak kontradiksi ini juga akan kita temukan dalam paparan Sewaka Darma tentang pemahaman kesempurnaan hidup (bagian 2). Dalam paparannya tentang tentang perjalanan sang Atma, pada akhirnya, pengarang menggambarkan situasi kesempurnaan dengan cara kontradiksi: *hala tan balik hayu, nohan tan pabalik wogan, sorga tan pabalik papa, hurip tan pabalik pati, wareg tan pabalik lapar, suka tan pabalik duka* (buruk tanpa kembali baik, pasti tanpa kembali kebetulan, bahagia tanpa kembali derita, hidup tanpa kembali maut, kenyang tanpa kembali lapar, suka tanpa kembali duka).



Moralitas dalam rumusan perintah ini bersifat rata-rata, lepas bebas. Lepas bebas di sini bukanlah tidak ada hubungan. Sebaliknya, lepas bebas mengandaikan adanya hubungan, tetapi tidak kaku, lebih fleksibel. Di satu sisi, bisa terhubung; di sisi lain, bisa terputus; lalu terhubung; lalu terputus lagi. *Semangat ini terekam dalam deretan wejangan Sewaka Darma.*

## b) Sistem Pararel Naskah

Dengan gaya wejangan, Sewaka Darma (seolah-olah) membuat dua bagian secara pararel, yaitu: bagian hidup di dunia dan bagian perjalanan ke moksa. Keduanya tidak bisa dipisahkan dalam arti saling melengkapi. Tujuan hidup (moksa) harus dimulai saat di dunia. Sebaliknya, hidup di dunia mempunyai tujuan akhirnya (moksa).

Berikut adalah bagian awal dan akhir, secara pararel.

<i>Identitas Naskah</i>	<i>Identitas Pengarang</i>
<i>Penderitaan Tubuh</i>	Doa panca dewata: Ya tuan

Tubuh-ancaman	sudah ditemukan, ... (470-485)
<i>Penderitaan Kefanaan</i> Kenyataan hidup: fana & derita	Ambang maut: tujuan utama. → teguh lurus, (435)
	Penyucian diri & Integritas diri
<i>Langkah 1:</i> penguasaan diri	<i>Pencapaian moksa.</i>
<i>Langkah 2:</i> <i>Integritas &amp; Keselarasan diri</i>	<i>Perjalanan Pelepasan</i>
<b><i>Batas Kehidupan</i></b> (Bayu sada hedap: akhir hidup & awal perjalanan)	

Kesatuan hidup di dunia dan di akhirat ini juga menunjukkan atau mengisyaratkan adanya kesinambungan yang tidak terpisah (dan sekaligus tidak bisa disatukan).

## 2. Ajaran Moralitas Sewaka Darma

### a) Kosmologi: Dualisme hidup yang fana menuju moksa

Penjelasan berikut ini akan panjang dan berputar. Tetapi, inti yang mau disampaikan adalah gerak paradoksal perjalanan hidup manusia, sikap lepas-bebas, dan kehampaan (moksa/nol/kosong/hampa).

Sewaka Darma menggambarkan suatu kosmologi Sunda. Tentunya, kosmologi di sini tidak bisa dimengerti dalam konteks pengetahuan barat, yaitu pengetahuan alam semesta dengan pengaturan serba jelas dan eksakta. Kosmologi Sunda mempunyai ciri khasnya sendiri sebagaimana akan kita lihat.

Di langkah awal pembahasan, peneliti menegaskan bahwa perjalanan Sang Atma berakhir di *Jatiniskala* sebagai tujuan akhir perjalanan sang Atma, dunia maha gaib, tempat zat Yang Yang Pencipta. *Jatiniskala* ini merupakan suatu dunia tempat pembuat batas tanpa terkena batas. Dalam kosmologi Sunda, belajar dari Naskah Sunda Kuna yaitu "*Jatiraga*", kosmologi Sunda ini merupakan perpaduan antara Sunda asli (hyang) dengan Budhisme (moksa) dan Hinduisme (dewa-dewi).

Dalam kosmologinya, Naskah *Jatiraga* menjelaskan bahwa orang Sunda memandang dunia dan alam semesta ini dalam tiga tatanan alam, yaitu sakala "Dunia nyata", niskala "dunia gaib", dan jatiniskala "kemahagaiban sejati".

*Pertama*, Dunia *Sakala* adalah dunia nyata sebagaimana kita saat ini. Dunia ini diisi atau ditempati oleh makhluk hidup: manusia, hewan, dan tumbuhan. Mereka (yang hidup di alam *sakala*) ini terdiri dari dua unsur: badan fisik dan badan non-fisik (rohani). Mereka bisa dilihat, dirasa, dan diraba secara fisik. Dalam peristiwa kematian, badan non-fisik akan lepas atau keluar dari badan fisik untuk kemudian masuk dalam dunia lain, yaitu niskala.

*Kedua*, Dunia *Niskala* adalah dunia gaib atau roh sebagaimana kita pahami. Dunia ini diisi atau ditempati oleh makhluk gaib: roh manusia, dewa-dewi, hantu (istilah awamnya), syanu (roh netral). Jika dalam Sewaka Darma disebutkan tiga unsur dalam manusia yaitu bayu-sabda-hedap, maka bisa jadi, yang dimaksudkan adalah *syaku* atau roh netral (*syanu*) yang bergabung dengan bayu-sabda-hedap. Jika roh netral (*syanu*) ini bergabung dengan unsur badan-fisik, maka terciptalah gabungan antara anasir fisik dan non-fisik (rohaniah) sehingga menjelma menjadi makhluk hidup di dunia *sakala*, entah sebagai manusia (jelmaan paling sempurna), hewan, atau tumbuhan. Sebagai perwujudan paling sempurna, manusia mempunyai 'kewajiban' untuk berbuat baik. Kebajikan akan menghantar roh manusia (*syaku*) kepada kesempurnaan tetapi kejahatan akan membawa manusia kepada ketidak-sempurnaan.

Pada akhir hidupnya, makhluk akan dipisahkan dari bayu-sabda-hedap dan menjadi roh. Roh akan terarah pada kesempurnaan dan akhirnya menjadi sempurna atau moksa. Sementara itu, keburukan akan menghantar roh manusia untuk disucikan kembali dalam kawah (neraka) dan harus mengalami reinkarnasi ke bentuk yang sesuai dengan perbuatannya yang buruk; bisa berbentuk raksasa.

*Ketiga*, Dunia *Jatiniskala* adalah dunia maha gaib nan sempurna tempat zat Yang Maha Tunggal, sang Hyang Manon, Yang Maha Pencipta, Si Ijunajati Nistemen, pencipta batas tetapi tak terkena batas. Dunia ada dalam zatnya. Dalam perjalanan ke kesempurnaan, dunia jati niskala ini menjadi tujuan akhir dari pengembaraan manusia. Tentang hal ini, Sewaka Darma menjelaskan tahap-tahapnya dengan cukup rinci. Di gerbang kematian, (roh) manusia akan meninggalkan jasad atau badannya. Syaku (Roh netral yang

bergabung dengan sabda-hedap-bayu) ini akan berjalan dan memulai pengembaraannya di dunia niskala (alam gaib).

Di sinilah, sang Atma memasuki tahap-tahap alam. Mulai dari sang Yama (penjaga Negara), sang Atma melewati lisan langit dengan berbagai ilustrasi dan deskripsi bebungaan dan pepohonan. Tibalah sang Atma di tempat penyucian, dibersihkan, dan disiapkan. Setelah dirasa cukup, sang Atma diingatkan untuk melepas keindahan duniawi seperti di dunia *sakala* supaya ringan dan damai, terlepas bebas dari ketidak-sempurnaan. Tingkat-tingkat sorga atau khayangan dilalui sang Atma. Setiap tahap ditempati oleh dewa-dewi sebagai penghuninya. Karena memang bukan tempatnya, sang Atma tidak boleh berhenti dalam tiap-tiap tingkat. Sang Atma harus terus berjalan menuju tempat yang semestinya menjadi tempatnya. Ia diundang untuk sampai tangga emas dan tiba di Bumi Kencana. Di sanalah ia disambut oleh Sang Yang Maha Kuasa:

<i>Anaking Sanghiang Atma, mana cunduk mara dareyuk, mana dating mara diundang, nu tuhu teher laksana, ageing teher herang tinueng. Mana cunduk ka puhun, mana na dating ka tangkal, mana na nepi ka jati, mana na deuheus ka anggeus, dating ka ambu ka ayah ...</i>	Anakku Sanghiyang Atma, makanya tiba silahkan pada duduk, makanya datang memang diundang, yang setia juga rupawan, terhormat lagi pula jernih pikir. Makaa, kini, tiba kepada leluhur, maka kini dating kepada nenek moyang, maka kini sampai ke asal, maka kini sampai ke tuntas, dating kepada ibu dan ayah').
<i>Sewaka Darma. No. 880</i>	

Terhadap sambutan itu, sang Atma hanya merasakan suasana kedamaian, sebagaimana digambarkan berikut ini: *suka tan pabalik duka, wareg tan pabalik lapar ... moksa leupas tan pabalik wulut* ('suka tanpa kembali duka, kenyang tanpa kembali lapar ... lepas sempurna tana Nampak kembali'). Akhirnya, perjalanan masuk ke dunia ketiga: *Jatiniskala*. Sang Atma mencapai moksa dalam batas di ambang dunia *Jatiniskala*, tetapi tidak akan masuk ke dalam *Jatiniskala* itu (*Mentog di Jatiniskala*), saat sang Atma akan melepaskan bayu-sabda-hedap.

Kosmologi di atas digambarkan selayaknya jagad besar, alam semesta. Lapis-lapis dunia pun kami gambarkan dengan piramida. Penangkapan ini

dipertegas dalam penjelasan Sewaka Darma dalam perjalanan sang Atma, dari darat-Bumi menuju ke udara-langit, bahkan langit terluar dan *mentog* di Jatiniskala (tempat sang Pencipta). Atau, dengan kata lain, pengembaraan sang Atma di alam *niskala* kiranya menjadi perjalanan 'keluar jagad'.

Yang menarik di sini sehubungan dengan kosmologi Sunda dan juga perjalanan sang Atma dalam Sewaka Darma adalah paradoksalnya (*lebih tepatnya*, pembalikan arah). Perjalanan kosmologis sang Atma bukanlah perjalanan keluar, ke alam semesta nan tidak terkira luasnya. Sebaliknya, pengembaraan itu adalah perjalanan kedalam diri sang Atma sendiri. Dalam perjalanan itu, sang Atma membuka selapis demi selapis misteri dirinya sendiri.

Kunci misteri ini adalah *bayu-sabda-hedap*. Pada saat menempati suatu lapis, sang Atma bisa memasuki lapis berikutnya jika ia mempunyai kunci pembukanya. Anehnya, kunci itu hanya bisa berfungsi dan pintu gerbang terbuka jika kunci itu hilang. Dengan hilangnya kunci, terbukalah lapis misteri, sang Atma masuk ke dalamnya. Sampai di sini, menjadi pertanyaan adalah mengapa harus hilang? Dalam nalar, sesuatu yang hilang tidak bisa berfungsi; atau, sesuatu bisa berfungsi kalau ia ada. Dalam perjalanan sang Atma, terjadi paradoks: sesuatu berfungsi pada saat ia hilang. Artinya, lepas. Sang Atma melepas kelekatan-ketekatan. Lapis (*bayu-sabda-hedap*) dilepaskan dari diri Atma.

Dalam pelepasan lapis-lapis itu, sang Atma semakin menyadari inti sejatinya dirinya sebagai roh murni yang teramat halus. Dan, pada saat sampai pada inti sejati dirinya, sang Atma lepas bebas, habis tertiuip, moksa. Kosong. Inilah gambaran kesempurnaan *Jatinistemen* sebagaimana digambarkan dalam *Jatiraga*:

<p><i>Inya sida Jatinistmen, Ya sida tan hana paran Sida mwaksah tan hana tuduhan. Sira ta manggih tan parupa Tan Hyang tan abayu, Tan asabda tan ahdap Tan atutur tan aswarga, Tan amwaksah tan alepas, Tan hyang tan dewata,</i></p>	<p>Itulah kesempurnaan jatinistemen, Yang sempurna tanpa ada tujuan, Kesempurnaan moksa tanpa ada perintah. Dialah yang menjumpai tanpa wujud, tanpa bayangan dan tanpa kediaman, Yang Maha Agung tanpa perlu kekuatan, Tanpa perlu ucapan, tanpa perlu itikad, Tanpa perlu cerita, tanpa perlu sorga,</p>
--	--

<i>Tan warna tan darma. Apan sekar nala sadakala, Tan katemu inajyan, Tana katemu inangen-angen</i>	Tanpa perlu kebebasan, tanpa perlu lepas, Tanpa perlu hyang, tanpa perlu dewata, Tanpa perlu macam jenis, tanpa perlu aturan.
<i>Jatiraga. No 305-315 (hal 150 &amp; 210).</i>	

Moksa adalah keadaan yang lepas dari segala keterikatan atau sang Atma sudah hilang keterikatannya dengan 'ketidaksempurnaan' hidup. Dalam Jatiraga, dijelaskan lebih lanjut bahwa moksa bukanlah tidak ada atau tiada sebab 'tiada tiadaku sendiri'. Keadaan sempurna merupakan perjalanan sang Atma sampai pada situasi 'habis tertiuip angin' (kosong) tetapi sekaligus karena kosong, ia berada dimanapun. Untuk memahaminya, marilah kita lihat kutipannya berikut:

<i>Ja lumiri cakrawati. Muku eta leuwih teuing, Ja eta niskala ai(ng), Alit(a) alit aing, Biheung biheung aing, Hanteu hanteu aing, Tana hana tan hana aing.</i>	<i>Karena itulah berkuasa di mana-mana. Karena itulah terlalu berkuasa, Sebab memang itu keabadianku, Halus halusku sendiri, Kemungkinan kemungkinanku sendiri, Kemustahilan kemustahilanku sendiri, tiada tiadaku sendiri.</i>
<i>(hlm. 202)</i>	

Teks di atas, menurut hemat peneliti, bisa dibaca dari belakang: *tiada tiadaku sendiri, kemustahilan kemustahilanku sendiri, ... sebab memang itu keabadianku, karena itulah terlalu berkuasa, karena itulah berkuasa dimana-mana.*

Kekosongan bukanlah tidak ada semata-mata. Kekosongan di sini seumpama warna putih, dimana tidak ada warna apapun; hanya putih. Tetapi putih di sini bukanlah tanpa warna; sebaliknya, putih berarti semua warna. Demikianlah kosong bukanlah yang tidak ada sebab kosong adalah segalanya. Tidak dimanapun adalah ada dimanapun. Konsekuensinya, perjalanan sang Atma adalah perjalanan ke dalam inti jati diri, dimana pada ada titik akhir perjalanannya tersadarkan bahwa sang Atma juga sekaligus melakukan gerak ke luar dan menjadi segalanya.

## **b) Hidup baik berarti pengendalian kefanaan**

Dalam pembukaannya, dinyatakan dengan tegas bahwa Sewaka Darma merupakan kidung nasehat/tuntunan yang dikidungkan atau dinyanyikan untuk membangun rasa pribadi dan diamalkan sang siswa/murid yang belajar darma (*Ini Kawih Panyaraman, pikawiheun ubar keueung, ngaran(n)a pangwereg darma ngawangun rasa sorangan. Nihan pitutur rahayu, awakaneun sang sisya, nu huning Sewaka Darma*). Sewaka Darma memuat unsur pedagogi nilai karena pengajarannya.

Dalam kidungnya, Sewaka Darma tidak menjelaskan tuntunan tentang apa ini dan apa itu. Sewaka Darma hanya memaparkan tindakan konkret dan petunjuk praktis. Bukan 'apa'-nya, tetapi 'bagaimana'-nya. Yang menarik adalah penjelasan praktis-konkret ini disambung dengan penjelasan tentang pemahaman kenyataan dan dunia, serta keyakinan kehidupan masa depan (sesudah kematian). Sewaka Darma memberikan pembekalan kepada sang siswa tentang apa yang harus dilakukan, tetapi sekaligus mendasari sang siswa dengan pemahaman: perjalanan sang Atma ke moksa (tujuan arah hidup), kesejatan diri manusia dan kehidupan bumi.

Sewaka Darma menunjukkan pola penuturan tuntutan dengan urutan: ajaran praktis & ajaran non-praktis. a) Yang dimaksud dengan ajaran praktis berarti apa yang harus dikerjakan dan diperhatikan dalam hidup di dunia ini, entah itu tentang diri sendiri, orang lain, dan hal bendawi. Manusia sebaiknya menguasai dan mengendalikan diri, mengatur dan mengolah tindakan-tindakannya sehingga mencapai kebaikan hidup. b) Yang dimaksud dengan ajaran non-praktis adalah apa yang sebaiknya dipahami dan dimengerti tentang kenyataan dan tujuan hidup ini. Sewaka Darma menjelaskan peralihan kehidupan, perjalanan sang Atman setelah kehidupan fana, tahap-tahap perjalanan, dan tujuan perjalanan (moksa).

Dalam kerangka pengajaran dan penanaman nilai, Sewaka Darma menekankan dua hal sekaligus: *pengetahuan harus dilakukan*, dan tindakan *yang dilakukan harus diketahui*. Dengan kata lain, terjadi kesatuan antara ratio dan aksi. Pengetahuan tentang hal baik bukanlah sebatas teori semata yang terpisah dari tindakan dalam kehidupan. Sebaliknya, pengetahuan 'mengejawabtah' dalam tindakan. Dari sini lain, tindakan bukanlah 'tindakan

buta tanpa arah'. Dengan menjabarkan perjalanan setelah kehidupan fana, Sewaka Darma mendasari sang murid dengan pemahaman yang benar tentang hakekat kehidupan sebagai *world view*-nya.

**c) Keutamaan Hidup yang diperjuangkan:**

Dengan mempertimbangkan adanya bentuk pengetahuan dan tindakan praktis, peneliti menegaskan bentuk keutamaan yang ingin dirumuskan. Ada dua hal yang ingin dibicarakan, yaitu 1) pribadi yang berpengetahuan (pengalaman-pemahaman) dan 2) pribadi yang integral. Peneliti akan membahas keutamaan pengetahuan terlebih dahulu dan selanjutnya keutamaan praktis.

**1) Orang Bijak dan berpengetahuan.**

Untuk bisa hidup dalam kebajikan, seseorang hendaknya mempunyai pemahaman tentang hidup dan hakekat kehidupan. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi perjalanan hidupnya, ibarat sebuah peta yang menunjukkan arah. Hanya saja, Sewaka Darma menyampaikan secara tersirat bahwa pengetahuan yang dimiliki haruslah baik dan benar. *Baik* berarti cukup dan mampu memahami; menyangkut kemampuan dan penangkapan orang. *Benar* berarti pengetahuan yang dimiliki tidak menyesatkan, bukan pengetahuan palsu.

Pentingnya baik dan benar atas pengetahuan yang dimiliki orang yang ingin hidup dalam kebajikan ditegaskan dalam *wanti-wanti* (peringatan, jw): *janganlah engkau terbawa-bawa oleh ajaran Wiku lokika (Pendeta peminta-minta) yang seolah-olah sempurna dan unggul, mampu menunjukkan jalan kematian dan kehidupan.* Karena dimungkinkan untuk sesat pengetahuan, Sewaka Darma menunjukkan ajaran kebajikan keutamaan ini dengan mengacu pada petuah leluhur, para mendiang, dan nasehat dari pendahulu.

Seorang yang mempunyai kebijakan merupakan orang yang mempunyai pengetahuan yang baik dan benar tersebut. Untuk memperoleh pengetahuan itu, tidak ada jalan lain, orang harus belajar atau *nyantrik* (belajar dari orang ahli) seperti halnya sang Sewaka Darma *nyantrik* kepada sang Guru.

Bagaimana seseorang bisa mempunyai pengetahuan? Belajar!

Istilah belajar dalam arti *nyantrik* (dalam kerangka belajar kebajikan) merupakan ungkapan yang menyangkut tindakan belajar (supaya pandai dan berpengetahuan). Dan, lebih dari itu, Belajar (*nyantrik*) berbeda dengan belajar saja karena kegiatan ini men-syarat-kan bahwa sang murid hidup bersama, mencontoh, dan meneladani sang Guru. Ungkapan yang digunakan Sewaka Darma untuk hal ini adalah '*menangkap seruan orang bijak, menyimak petuah sang pengasih, lanjutkan jangan tanggung*',<sup>57</sup> atau '*... maka, amatilah aku, yang tidak mungkin berkata yang meragukan.*' Dalam proses belajar (*nyantrik*), murid harus belajar dari sang Guru. Selain itu, ia bisa belajar dari segala hal: buku, alam, pengalaman, teladan, tindakan, dan sebagainya.

Lebih lanjut, sikap batin atau motivasi seorang murid yang ingin belajar pun menjadi perhatian dan penting. Ia belajar bukan untuk sombong atau sejenisnya, tetapi semata-mata menghindari 'bencana, kehancuran, kenistaan, derita'. Sewaka Darma menjelaskan (lebih tepatnya menggambarkan dan menghadirkan) motivasi belajar seorang murid dengan ungkapan: "*aing mumul ditinggalkeun, meungpeung aya na ngajayak, nu magahan pileumpangan. Nyang puhu kita kumuha, aing (lamun ha) mo reujeung, suganing kapalikatan, rea geusan Lolita. Lamuning ninggalkeun maneh, anggeus hamo nyorangan, ngawasakeun na banycana*" (aku enggan ditinggalkan, mumpung ada yang perduli, penunjuk arah yang mesti dilalui. Ya tuan bagaimanakah aku, bila aku tak mungkin bersama, barangkali terkena jebakan, banyak tempat ketamakan. Jika aku tak turut serta, sudah tentu dengan sendirinya, menyerahkan kepada bencana).<sup>58</sup> Sewaka Darma juga menekankan sikap kepercayaan, proses mempercayakan dirinya kepada sang guru.

Dalam proses belajar, seorang murid dituntut untuk memahami dan sekaligus melakukan dan mempraktikkan pengetahuannya seperti dituliskan: "*Nyaur Sang Sewaka Darma, umun teher manganjali, sumembah ka Sang*

---

<sup>57</sup> SD hlm 75, no. 80

<sup>58</sup> *Bdk. Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut*, no. 315-320, hlm. 87-88.

Bahasa Sunda: *aing mumul ditinggalkeun, meungpeung aya na ngajayak, nu magahan pileumpangan. Nyang puhu kita kumuha, aing (lamun ha) mo reujeung, suganing kapalikatan, rea geusan Lolita. Lamuning ninggalkeun maneh, anggeus hamo nyorangan, ngawasakeun na banycana...*

*Pandita: 'Aum nyana pretiaksa, satya malekas sabda'*. Suatu perintah yang sangat jelas adalah "Semogalah demikian kiranya, berjanjilah menjalankan petuah". Dengan demikian, pemahaman yang dimaksudkan pun tidak sekedar 'mengetahui atau mengerti' ataupun juga 'memahami dan mendalami' pengetahuan yang dimilikinya. Karena dalam proses belajar (nyantrik), ia melakukan, mengalami, atau mempraktikkan apa yang diajarkan, ia 'menghayati' ajaran sang Guru.

Di sisi lain, Sang Guru pun tidak bisa hanya memberikan pengetahuan, apalagi pengetahuan 'asal' secara 'asal-asalan'. Sebab, guru seperti itu hanyalah Wiku lokika yang kurang dalam pengetahuan dan tidak baik dalam tindakan (sombong, sok pintar).<sup>59</sup> Ia harus bisa memberikan pengetahuan dan pengalaman sekaligus. Sang guru harus menjadi sosok yang '*saur sahingan ning tuhu, sabda sahingan ning byakta*' (bicaranya harus yang jujur dan berucapnya harus yang nyata), seperti semboyan (tidak tertulis *sih*) para perawat RS. St. Borromeus: '*lakukan apa yang ditulis dan tulislah apa yang dilakukan*'.

Dalam konteks pengajaran, hal itu sangat jelas: lakukan apa yang diajarkan dan ajarkan apa yang dilakukan. Seorang guru harus menjaga kepercayaan dengan mengatakan apa yang benar dan bukan palsu, dengan rendah hati, dan sadar diri. Seorang guru juga memberikan teladan dan perhatian kepada murid sebagaimana dilukiskan dalam Sewaka Darma: '*Jeueung geuing aing leumpang, turut leukahing ku sia, teher nu iyatna-yatna*' (Perhatikan caraku berjalan, ikuti langkahku olehmu, lalu hendaklah berhati-hati).

## **2) Karakter pribadi bijak: Kesatuan Tindakan, Kehendak, dan Perkataan (niat, ucap, lampah).**

Melanjutkan penelusuran tentang belajar di atas, kita sampai pada *tiga elemen manusia*. Istilah *tiga elemen manusia* ini hanya mau mengarah pada rangkaian: rasa-tubuh-kesadaran, atau tekad-tingkah-pikiran, atau hidup-ucap-tekad. Sewaka Darma menyinggung dan menjadikan tiga elemen tersebut sebagai tanda peralihan kehidupan (dari hidup di dunia *Naskala* ke dunia *Niskala*). Perhatian terhadap *tiga elemen ini* mengingatkan kita untuk

---

<sup>59</sup> *Bdk. Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut*, no. 180, hlm. 81

meletakkan posisi raga dan jiwa. Sangat jelas dikatakan: *kari raga tanpa mule, Leungit na kautamaan, hilang na kapremanaan, Lamun anggeus ditinggalkeun, Ku na bayu sabda hedap* (Tinggal raga tak berharga, Sirna dari kemuliaan, Sirna dari kewaspadaaan, Bila sudah ditinggalkan).<sup>60</sup> Aneka ragam penyebutan tersebut tertuju pada tiga elemen, yaitu *bayu sabda hedap*. Dalam *Jatiraga*, *bayu sabda hedap* diterjemahkan sebagai kekuatan, ucapan, dan tekad.

Sewaka Darma lebih sering menyebutkan *bayu-sabda-hedap* sebagai ‘tritunggal’ yang menghidupkan. Ketiganya inilah cahaya hidup manusia. Tanpa tiga unsur ini, manusia adalah daging yang sunyi sebagaimana *panggung langgeng waya meneng, kari raga tanpa mule, leungit na kautamaan, hilang na kapremanaan*.<sup>61</sup>

Ketiga unsur hidup ini mendapatkan tempat (*cangkang*) dalam tubuh kedagingan. Unsur-unsur itu menyatu dengan, menghidupkan tubuh manusia dan membentuk *ke~~diri~~an* manusia. Sebagai raga yang adalah cangkang, tubuh (badan atau aktivitas dan tindakan) seumpama wayang di tangan sang dalang (jiwa atau pikiran, perasaan, dan kehendak). Baik buruknya peran dan penampilan tergantung dari sang dalang itu sendiri. Keadaan jiwa menentukan keadaan tindakan. Dari satu lain, pengolahan tindakan mengandaikan pengolahan jiwa.

Sewaka Darma menggariskan bahwa ketiga unsur merupakan kesatuan yang integral, tidak terpisah-pisah. Dalam rangka olah kebajikan, dibutuhkan kesatuan dan selerasan (sebagaimana telah dijelaskan): *ngawakkan n aka tunggalan, tingkah tunggal sabda tunggal, hedap tunggal rasa tunggal*. Tindakah dan ucapan harus menyatu, tekad dan rasa pun harus selaras. Inilah yang disebut Sewaka Darma sebagai rahasia untuk menyucikan diri (*Sakitu piraseana, pakeun mreuseda maneh*).

---

<sup>60</sup> *Bdk. Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut*, no. 215, hlm. 83

<sup>61</sup> *Bdk. Sewaka Darma Peti Tiga Ciburuy Garut*, hlm. 78.

*Jangan sombong  
Mengikuti sang guru  
Kejarlah kebaikan.<sup>62</sup>  
Gapailah kebenaran hidup  
Berpikir positif; bukan negative.<sup>63</sup>  
Waspadalah dalam hidup! Lurus pada hukum dan aturan (darma).<sup>64</sup>  
Satu dalam ucap-tekad  
Kendalikan diri (emosi dan diri)  
Lepas Bebas*

---

<sup>62</sup> Lih hal. 46-47

<sup>63</sup> Lih hal. 48

<sup>64</sup> Lih hal. 53

## BAB V.

### KEUTAMAAN SEWAKA DARMA

#### 1. Keutamaan: Menengok Tradisi Barat

Keutamaan merupakan kata kunci dalam penelitian ini. Keutamaan/kebajikan merupakan kata Indonesia yang biasa digunakan untuk menterjemahkan kata *virtue*. Kata *virtue* sendiri diterjemahkan sebagai *arête*.<sup>65</sup> *Arete* merupakan istilah Yunani yang menunjukkan pada kebaikan suatu hal. *Arête* merupakan keunggulan fungsi suatu hal. Artinya, jika suatu hal berjalan sesuai dengan fungsinya, maka ia mempunyai *arête*. Sejauh sebuah pisau bisa digunakan untuk memotong sebagaimana ia dibuat, maka pisau itu mempunyai *arête*. Atau, *arête* pisau itu adalah 'memotong'. Istilah *arête* dapat diterapkan dalam segala hal, baik benda ataupun manusia.

Bagi manusia, kata *arête* menuntut orang bertanya: apa yang khas dari manusia sehingga ia berjalan sebagaimana diciptakan. Sederhananya, apa yang khas dari manusia dan tidak ada pada diri ciptaan lainnya? Yang unik dan khas dari diri manusia adalah *fungsi rasio*. Penggunaan dan pengembangan rasio membedakan manusia dari makhluk lainnya. *Arete* manusia terletak pada pengolahan tertinggi rasionya.

Sampai di sini, kata *arête* tidak serta merta bercirikan moral, atau belum mempunyai makna moral. Dalam penjelasannya pun, Sokrates mengambil contoh manusia *sebagai seorang tukang dan seorang politikus*. Menilik pengertian *arête* sebagai 'berjalannya fungsi' di atas, *arête* merupakan keutamaan yang sedemikian rupa sehingga membuat seorang tukang sepatu menjadi tukang yang baik. Atau, *arête* pun membuat seorang politikus menjadi politikus yang baik. Sebagai tukang dan politikus, mereka mempunyai *arête*.

Dalam konteks luas, manusia sebagai manusia (bukan hanya politikus atau tukang) pun mempunyai *arête*. Artinya, dengan *arête*, manusia sebagai manusia bisa menjadi manusia yang baik. Dalam konteks manusia inilah, *arête* berarti nilai keutamaan atau kebijakan. Dan, berkaitan dengan ciri khas manusia, *arête* manusia

---

<sup>65</sup> Penjelasan *Arete* sebagai berjalannya fungsi tertentu diambil dari: Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia. 1996, hlm. 71

terletak pada kegiatan akal budi atau rasionya. Artinya, manusia mempunyai *arête*, sejauh mana daya rasio dipakai dan dikembangkan.

Dalam pandangan umum di atas, Sokrates menempatkan *arête* sebagai pengetahuan yang dapat diajarkan kepada murid. Dan, dengan pengajaran itu, murid menjadi manusia baik. Dengan demikian, keutamaan dapat dimengerti dengan rumusan: *the state of character which makes a man good and which makes him do his own work well.*<sup>66</sup> *Arête* membuat manusia menjadi baik dan menjadi manusia yang utama (*excellence*)<sup>67</sup> karena mempunyai karakter utama yang dimilikinya (*excellence of character*).<sup>68</sup>

Terhadap keutamaan sebagai nilai, Aristoteles mengkritik tajam dengan menjelaskan pemahaman Sokrates secara berat-sebelah. Dalam konsep Sokrates, 'Mengetahui' tidak hanya sebatas tahu dan mengerti secara teoritis. Bagi Sokrates, Mengetahui berarti 1) memahami yang baik dan 2) melaksanakannya. 'Mengetahui' *arête* berarti mempunyai pengetahuan tentang nilai keutamaan dan sekaligus berjuang melaksanakan *arête* tersebut.

*Arête* tukang sepatu membuat ia menjadi tukang yang baik dan *arête* itu juga mengandung pengetahuan (artinya, si tukang mengetahui sepatu, fungsi, cara membuatnya, dll). Tidak mungkin seseorang menjadi tukang yang baik, tanpa ia mengetahui tukang yang baik. Sebaliknya, seseorang yang mengetahui keutamaan apa yang baik, tidak bisa tidak, mempraktikkan keutamaan itu. Yang dimaksud Sokrates tentang *Arête* adalah kesatuan pikiran dan tindakan sehingga *arête* itu diketahui, dipraktikkan, dan sekaligus membentuk manusia menjadi mulia. Hal ini selaras dengan arti dasar *arête*, yang kami rumus-ulang dengan ungkapan: ia ada dan berjalan sesuai dengan adanya.

Sebagai pengetahuan, keutamaan bisa diajarkan. Keutamaan bisa dilatihkan dan menjadi suatu *habitus*, kebiasaan, watak atau disposisi batin. *Habitus* atau kebiasaan tetap diperoleh seseorang dan membuat dia cenderung bertingkah laku baik secara moral dan menjadi manusia yang mulia. Artinya, keutamaan bukan

---

<sup>66</sup> Bertens, Etika Biomedis.

<sup>67</sup> <http://rumahfilsafat.com/2012/02/29/jurnal-filsafat-arete/> diunduh tgl 4 Februari 2015. Pkl. 14. 55.

<sup>68</sup> Sejarah Filsafat Yunani, kanisius, Prof. Dr. K. Bertens, 1999, hal. 109-110

tindakan otomatis *karena keutamaan dijalankan oleh manusia makhluk rasional dengan keputusan rasional*.<sup>69</sup>

Dalam bidang etika, pembahasan keutamaan masuk dalam etika keutamaan, dimana dalam perjalanan abad 19 tergeser dan tenggelam oleh diskursus tentang metaetika yang berfokus pada penjelasan perisitilahan, maksud dan maknanya.

Kata 'keutamaan' tentunya tidak tercantum secara eksplisit dalam pemaparan Sewaka Darma. Sewaka Darma menggunakan kata 'kebajikan' dalam "*Nihan pitutur rahayu, Awakneun sang sisya. Nu huning sewaka darma* (Inilah petuah kebajikan, Untuk diamalkan seorang siswa, Yang paham Sewaka Darma). Hanya saja, istilah *rahayu* mengandung *pitutur* (=pipiling, pengingat) atau ungkapan keselamatan. Kebajikan di sini tidak hanya menjabarkan *bagaimana hidup duniawi* ini, tetapi juga menekankan atau bertautan erat dengan *bagaimana hidup sesudah hidup duniawi* ini. Sewaka Darma merupakan naskah yang ingin mengungkapkan ajaran keselamatan. Bahkan, cara membaca dan memahami kebajikan Sewaka Darma secara berbalik. Yang pertama-tama adalah pemahaman dan pengetahuan tentang hidup seutuhnya (*apa hidup itu*) dan yang kedua adalah pelaksanaan hidup manusia (*bagaimana hidup itu*).

## 2. Titik-titik Refleksi

### a) Keutamaan Sebagai Konsekuensi Pandangan Spiritual

Kata 'keutamaan' tentunya tidak tercantum secara eksplisit dalam pemaparan Sewaka Darma. Sewaka Darma menggunakan kata 'kebajikan' dalam "*Nihan pitutur rahayu, Awakneun sang sisya. Nu huning sewaka darma* (Inilah petuah kebajikan, Untuk diamalkan seorang siswa, Yang paham Sewaka Darma). Istilah *rahayu* mengandung *pitutur* (=pipiling, pengingat) atau ungkapan keselamatan. Dengan pemahaman bebas, Sewaka Darma merupakan ajaran tentang keselamatan (pitutur rahayu), yang praktis (untuk dilaksanakan), dan untuk dipahami (bagi yang paham Sewaka Darma). Secara terbalik, Sewaka Darma harus dipahami (oleh akal), dilaksanakan (oleh kehendak), untuk mencapai keselamatan (dalam moksa).

---

<sup>69</sup> Sejarah Filsafat Yunani, kanisius, Prof. Dr. K. Bertens, 1999

Dengan pola 'paham-laksanakan-keselamatan', Sewaka Darma tidak bisa dilihat hanya berbicara masalah hidup yang baik di *dunia* ini. Kebajikan di sini pun tidak hanya menjabarkan *bagaimana hidup duniawi* ini. Dalam titik ekstrimnya, Sewaka Darma sebenarnya tidak berbicara tentang urusan duniawi *semata-mata*. Mengapa? Sebab 1) Sewaka Darma sendiri menetapkan bahwa Yang duniawi adalah Yang fana dan sementara, 2) Yang utama bagi hidup adalah atma dan kesempurnaan hidup. Dengan demikian, menurut saya, jika melihat atau mempelajari Sewaka Darma, kita hendaknya memulai dari bagian belakang kitab.

Dari belakang kitab, kita akan menemukan identitas pengarah (versi Sewaka Darma Jakarta), ajakan memahami inti hidup, ajarannya soal moksa dan perjalanannya, proses peralihan kehidupan, penyadaran akan kefanaan hidup, dan hal-hal praktis yang sebaiknya dilakukan oleh manusia dalam hidupnya di dunia fana ini. Sampai sini, timbul pertanyaan: apakah Sewaka Darma merupakan naskah etika atau naskah religi? Bicara soal hidup baik atau soal kesempurnaan hidup?

Penulis melihat bahwa Sewaka Darma berfokus pada masalah: bagaimana manusia hidup dengan baik. Melalui spiritualitas atau religiositas Hindu, Sewaka Darma menjelaskan tentang hidup seutuhnya (*apa itu hidup*); melalui pandangan moralnya, naskah Sunda ini mengajarkan "pelaksanaan keutuhan hidup itu dengan baik" (*bagaimana hidup itu*).

#### b) Keutamaan Sebagai Sumber Model Pedagogi

Keutamaan berkaitan dengan pembentukan pribadi dalam pendidikan. Pendidikan tidak selalu merupakan masalah lembaga pendidikan dan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan intelektual. Lembaga pendidikan dan pengembangan intelektual hanyalah salah satu bagian kecil dalam seluruh proses pendidikan. Bagian besar lainnya dalam pendidikan adalah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter tidak secara eksplisit disebutkan atau dijelaskan dalam Sewaka Darma. Tetapi, seluruh *wejangan* dan nasehat Sewaka Darma mencerminkan proses pembentukan karakter sang murid *Sewaka Darma* itu

sendiri. Sewaka Darma mengimplisitkan beberapa hal yang patut diperhatikan dalam kerangka pendidikan karakter:

- 1) *Pendidikan karakter meliputi tiga aspek diri manusia, yaitu: pikiran, kehendak, dan hati (bdk. niat, ucap, lampah).* Pendidikan utuh adalah proses pendampingan yang menumbuhkan dan mengembangkan sisi pikiran (kognitif), sisi hati (afektif), dan sisi kehendak (praksis). Tanpa keselarasan ketiganya, pendidikan akan timpang atau tidak seimbang. Perkembangan pikiran dan hati akan mandul jika tanpa pengembangan kehendak. Kehendak yang kuat dan hati yang baik akan menemukan kebuntuan jika tanpa pikiran yang cerdas. Dan, Kemajuan pemikiran serta kemampuan praksis yang baik akan berjalan dalam kegelapan tanpa cahaya lampu di hati manusia.
- 2) Pendidikan karakter menemukan formatnya dalam *kontradiksi pedagogi*. Kontradiksi pedagogi ini adalah metode pendampingan berupa, misalnya: 'menghafal sampai lupa', 'merasakan yang tidak terasa'. Kontradiksi pedagogi menginspirasi dua hal. *Pertama*, prinsip keseimbangan. Seperti point pertama, pendidikan harus seimbang. Anehnya, keseimbangan ada saat terjadi kontradiksi: *plus* dan *minus*. *Kedua*, prinsip pembedaan. Dalam hal ini, kata kunci inspiratif Sewaka Darma adalah "kunci bisa membuka pintu pada saat hilang". Karakter terjadi pada saat apa yang diajarkan menjadi apa yang dilakukan. Apa yang dilakukan menjadi apa yang dihidupi. Artinya, nilai-nilai (pengetahuan) sudah menyatu dalam diri dan menjiwai gerak hidup. Sebagaimana pembalap tidak lagi memikirkan cara mengendarai motor, demikian pula karakter berjalan tanpa mengingat-ingatnya lagi sedemikian rupa sehingga dia sudah tidak sadar lagi sedang mengendarai motor. Yang ada hanyalah finis dan menang.
- 3) *Pendidikan Karakter berfokus pada tujuan dasar*. Peneliti melihat bahwa Sewaka Darma meletakkan seluruh nasehatnya dalam kerangka 'mencapai tujuan dasar hidup manusia'. Melalui kisah perjalanan sang Atma, misalnya, Sewaka Darma telah menyodorkan 'apa yang penting dalam hidup' dan 'apa yang harus dicapai dalam hidup'. Dua jawaban ini adalah tujuan dasar hidup manusia. Dengan menentukan tujuan dasar, sang Murid mempunyai arah yang jelas atas perjuangan yang akan dilaluinya. Intinya adalah sikap keterarahan. Seorang peserta didik hendaknya disadarkan pentingnya sikap

keterarahan: *orang punya tujuan*. Tanpa tujuan, orang berada dalam persimpangan dan tidak bisa memilih, serta tidak bergerak.

4) *Pendidik menjadi role-model*. Sepanjang wejangan dan nasehat, Sewaka Darma menyatakan berulang kali “lihatlah aku, contohlah aku!” Artinya, pendidikan karakter tidak sekedar teori. Ia membutuhkan praktik; termasuk di dalamnya adalah contoh atau model pelaku. Role-model ini menjadi posisi pendidik sebab pendidikan karakter menyinggung pikir-rasa-kehendak. Pendidik bisa berperan ganda: teman dalam bercerita atau guru dalam teladan.

5) *Komunitas menjadi bentuk ideal pendidikan*.

Keutamaan dalam pendidikan karakter sangat ideal diolah dalam bentuk komunitas, entah itu asrama, pesantren, atau bentuk komunitas-komunitas sesuai zaman sekarang. Dalam pendidikan komunitas, pendidik dan peserta didik mengalami interaksi intensif, baik itu intelektual, emosional, sosial, dan sebagainya. Dalam interaksi hidup ini, tidak ada wilayah yang tersekat-sekat sebagaimana sekarang ini: dalam “kelas vs luar kelas”, “depan dosen vs belakang dosen”. Artinya, semakin dimungkinkan adanya keterbukaan dan keaslian dalam interaksi.

### 3. Pekerjaan Rumah Penelitian (Rekomendasi)

Setelah melakukan penelitian awal ini, penulis merasa ada beberapa hal yang bisa digarap atau ditelaah lebih lanjut sehubungan dengan tema Keutamaan Sewaka Darma.

a) *SINDU sebagai spiritualitas UNPAR dan SEWAKA DARMA* dalam kaitannya dengan model pendidikan. UNPAR merupakan institusi pendidikan dengan misi *humanum religiosum*. Pendidikan karakter menjadi pusat perhatian dan bahkan “daya jual di pasar mahasiswa”. Menjadi tantangan besar baginya adalah merumuskan model pendidikan dan pendampingan bagi mahasiswanya demi terwujudnya misi tersebut. Sewaka Darma, dalam arti tertentu, menyimpan kekayaan lokal pedagogis untuk digali, diadaptasi, dan dikembangkan dalam lingkungan UNPAR. Penelitian lebih mendalam dengan fokus pembuatan modul dan model pendidikan kiranya sangat bermanfaat bagi UNPAR ke depannya.

- b) *Sewaka Darma dan Geladi-geladi* (serta bentuk-bentuk lain yang sejenis) dalam kaitannya dengan pembentukan keutamaan diri. Lebih konkret, geladi dibentuk dan didirikan dalam kerangka pengembangan dan pendampingan mahasiswa. “*Upgrading*” modul pelatihan dan pendampingan sangat vital bagi perkembangan geladi selanjutnya sehingga kegiatan geladi tidak hanya menjadi rutinitas yang mandeg begitu saja. Sewaka Darma bisa menjadi wawasan alternatif pendampingan.
- c) *Sewaka Darma dan pendidik* dalam kaitannya dengan model atau inovasi pembelajaran. Dalam lingkup khusus pula, patut dipikirkan ulang masalah pendidikan dan pengajaran. Apakah pendidikan dan pengajaran selama ini sudah dirasa cukup atau sebaliknya, membutuh inovasi dan pembaharuan modelnya. Selain itu, hemat peneliti, Sewaka Darma bisa menjadi cermin dari proses pembelajaran dan pendidikan selama ini.
- d) *Refleksi dan kritik metodologi pendidikan*. Dalam bahasa sendiri, Sewaka Darma telah mengkritik-habis metodologi pendidikan yang selama ini lebih mengagungkan kemampuan kognitif dan kurang mengedepankan pembangunan karakter. Tidak disangkal, bahwa selama ini banyak sekolah dan pemerintah sudah mendungungkan pendidikan karakter. Tetapi, seperti biasa dalam kasanah pendidikan di Indonesia, wacana hanyalah wacana. Eksekusi dan penerapan metodologi pendidikannya sangat jauh dari harapan atau keinginan.
- e) *Etika Keutamaan*. Jenis etika ini dewasa ini mendapat perhatian dan naik daun setelah beberapa dasawarsa tenggelam dan hilang dalam perbincangan kalangan etikawan. Telaah Sewaka Darma, menjadi tanda bagi bangkitnya etika keutamaan. Dan, Sewaka Darma pun telah menegaskan bahwa etika bukan sekedar tahu dan menyadari tetapi lebih sebagai tindakan konkrit dalam dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

### PUSTAKA UTAMA

1. Darsa, Undang A. 2012. *Sewaka Darma, Peti Tiga Ciburuy Garut*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
2. Danasasmita, Saleh & Ayatrohaei, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung, Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

### PUSTAKA PENDUKUNG

1. Bachtiar, T dkk. 2007. *Menyelamatkan Alam Sunda dan Kajian lainnya mengenai Kebudayaan Sunda*. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda.
3. Darsa, Undang A. & Edi S. Ekadjati. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat
4. Ekadjati, Edi S, dkk. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Bandung: Girimukti Pasaka.
5. Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
6. Edi S. Ekadjati. 2014, *Kebudayaan Sunda*. Bandung: PT. DUnia Pustaka Jaya.
7. Rosidi, Ajip. 2009. *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat.
8. Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat.
9. Setiawan Hawe. 2010. *Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda
10. Suwondo, Drs. Bambang. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
11. Warnaen, Prof. Dr. Suwarsih, Dr. Yus Rusyana, Drs. Wahyu Wibisana, Drs. Yudistira Garna, Dodong Djiwapradja, SH. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti tercermin dalam tradisi lisan dan sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

12. Ir. M. Iqbal Hasan, M.M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
13. Bakker, Anton, dan Achmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

## Lampiran

### LAPIRAN: Transliterasi Naskah

<p><i>i(4a-2) Ini kawih panyaraman Pikawibeun ubar keueung, Ngara(n)a pangwereg darma ngawangun rasa sorangan.</i></p> <p><i>5. Nihan pitutur rahayu, Awakneun sang sisya Nu huning sewaka darma. Utun naking sumanger! Kita Sang Sewaka Darma,</i></p> <p><i>10. Mulah mo iyatna-yatna<sup>i</sup>, reungeun sabda sang pandita Ingetkeun sabda sang pandita ingetkeun hayua lali, teher ngeunah-ngunah rasa. Urang nadabkeun talinga,</i></p> <p><i>15. ingetkeun na dasa (1a-9) sila, Iseuskeun nupanycsaksi, Iyu ningkabkeun raga, Mamolabakeun sarira, Ngalengkabkeun suku tangan.</i></p> <p><i>20. Suku milang awak urang, Lamun na salah upana, Eta matak urang papa, Leungeun lamun na salah cokot, Eta matak urang papa,</i></p> <p><i>25. Ceuli lamun salah denge, Eta matak urang papa Mata lamun salah jeneung, Eta matak urang papa Irung lamun salah amben,</i></p> <p><i>30. eta matak (1b-9) urang papa. Sungut lamun salah, bakan salah inum Manguni salah na sabda, Lamun na sabda tan tubu, Lamun lain sabda jati,</i></p> <p><i>35. Lamun hamo rahayu, Lamun mo tiis ba [b]warna, Eta nu disangsalahkeun, Nu mangka papa kalesa, Sanyarah na angen-angen.</i></p> <p><i>40. Samilang pangeusi raga, Nu dipiawak sarira, Eta nu malut ngalalut, Eta nu ngindit ngarapig,</i></p>	<p>1. Inilah Kawih Panyaraman<sup>xiii</sup> Untuk disenandungkan Sebagai obat rasa takut, Artinya peneguh darma, Guna membentuk keyakinan diri.</p> <p>Inilah petuah kebajikan, Untuk diamalkan seorang siswa, Yang paham Sewaka Darma<sup>xiv</sup>. Buyung anakku tetaplah setia! Engkau adalah pengabdian hukum,</p> <p>Jangan sampai tak waspada, Dengarkan sabda pandita<sup>xv</sup>, Ingat-ingat jangan sampai lupa, Lalu simak dalam perasaan terdalam. Mari kita pasang telinga,</p> <p>Ingatlah tentang dasasila<sup>xvi</sup>, Camkanlah dalam pancasaksi<sup>xvii</sup>, Selain mempertunjukkan tubuh, Menampilkan diri sendiri Menggerakkan kaki dan tangan.</p> <p>Kaki ialah bagian badan kita, Jika salah dalam langkah Itu akan menyebabkan kita sengsara. Tangan apabila salah ambil, Itu akan menyebabkan kita sengsara.</p> <p>Telinga kalau salah dengar, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Mata kalau salah lihat, Itu akan menyebabkan kita sengsara. Hidung kalau salah cium,</p> <p>Itu akan menyebabkan kita sengsara. Mulut bila salah makan salah minum, Apalagi salah dalam ucapan, Jika dalam berucap tidak jujur, Jika bukan ucapan sebenarnya,</p> <p>Kalaulah takan menjadi baik, Jika tidak menyejukkan suasana, Ucap itulah yang mesti dipersalahkan, Yang mengakibatkan kesengsaraan-noda, Bersarang dalam angen-angen. Seluruh anggota tubuh, Yang membentuk diri kita, Itulah penyebab kita terjerat, Itulah yang menyeret<sup>xviii</sup>,</p>
--	--

<p><i>Nu ma (1b-7)annan kana kawah.</i></p> <p>45. <i>lamun salah di kreti, Hala bedap hala tineung, Hiri dengki di sakalib, Makean nelub ngaracun, Ngagunaan mijahentan,</i></p> <p>50. <i>Sakoeh ning bedap dusta, Manguni inya dusta, Mati-mati wangsa sadu, Ngajaar nu hanteu dosa, Sineguh inya na dusta.</i></p> <p>55. <i>Mulah mo iyatna-yatna<sup>iii</sup> Utan sang Sewaka Darma, Wulikan na siksa guru, Dina guru talapakan, Dina jagat upra (1a-7)drawa,</i></p> <p>60. <i>cadusakti<sup>iv</sup> sang pandita. Utan anaking sumanger! Mulah sia jajamuga, Kena eta na drebya, Ke(na) ti inya sangkana,</i></p> <p>65. <i>sangkan suka saka duka, Mula hala lawan hayu, Uit pati lawan hurip, Tangkal sorga lawan papa. Lamun karasa sakitu,</i></p> <p>70. <i>anggeus laksana rumaksa, Anggeus kakasikep kagamel, Kapulih na tingkah jati, Katemu ambek rabayu. Hedap berang mana linglang,</i></p> <p>75. <i>duluran (2a-9) ku puja nyapu, caang radin di sarira, Pakeun ngali di<sup>v</sup> na jati. Aum nyana pretiaksa! Nyangkep sabda Sang Pandita,</i></p> <p>80. <i>Nanggapan tang Sang Nugraba, Tuhykeun mulah kapalang, Kasih batara di ngaing, Sajati aing ayeuna, Akuasakeun ragaing,</i></p> <p>85. <i>sakageuing Sang Pandita, Kamu nurut sakapaningkabkeun. Aum Sang Sisyia Darma! Reungeu sa (2b-9)bda! Sang Nugraba, Utan anaking sumanger,</i></p>	<p>Yang menjerumuskan ke dalam neraka.</p> <p>Apabila salah dalam perilaku, Buruk itikad dan buruk pikiran, Iri dengki kepada orang lain, Sampai-sampai meneluh dan meracuni, mengguna-gunai dan menyakiti hati,</p> <p>Setiap yang mendorong itikad jahat, Apalagi benar-benar berdusta, Membunuh golongan orang budiman, Menghakimi yuang tak berdosa, Itulah yang disebut kejahatan sebenarnya.</p> <p>Waspadalah selalu! Buyung pengabdikan hukum, Pelajarilah dalam ajaran guru, Dalam risalah tulisan guru, Dalam dunia yang penuh derita,</p> <p>Kebijakan dan kepandaian kaum cendikia. Buyung anakku hendaklah teguh! Jangan sampai engkau sukses, Jika itu semata-mata karena harta, Sebab dari situlah asalnya,</p> <p>Sumberkesenangan dan pangkal derita, Awal keburukan dan kebaikan, Jembatan maut dan kehidupan, Sumber kebahagiaan dan kesengsaraan. Apabila terpikir semua itu,</p> <p>Telah tercapai dan terpelihara, Telah terkuasai dan terpegang, Kembali pada perilaku benar, Pasti bertemu hasrat terpuji. Itikad bening juga jernih.</p> <p>Disertai dengan ibadah penyucian jiwa, Penerang kegelapan pada diri, Agar terus mengalir<sup>xix</sup> dalam kehidupan. Semogalah demikian kiranya! Menangkap seruan orang bijak,</p> <p>Menyimak petuah sang pengasih, Lanjutkan jangan tanggung, Kasih sayang batara<sup>xx</sup> padaku. Sesungguhnya sifatku sekarang, Berani menjaminkan tingkah laku,</p> <p>Setiap peringatan orang cendikia, Aku taati segala yang mesti dilakukan. Semogalah sukses yang mempelajari darma! Dengarkan petuah yang penuh anugerah! Buyung anakku, tetaplah teguh,</p>
--	--

<p>90. mulah mo iyatna-yatna<sup>vi</sup>, Inya aing inya sia, Teu luput papa kalesa, Reujeung manggih panyagati, Keuna ku na kawah kanyach,</p> <p>95. kena kumaha ku geuing. Hese soteh dipeupeujeuh, Sakit soteh ditangankeun, Beurateun dikawasakeun, Ja anggeus duum urang,</p> <p>100. keuna ku na suka duka, Keuna ku (3b-3) na lapar wareg, Ku lara tuha pati, Nurut beunang ngaheuleutan, Ukuran salaka hurip,</p> <p>105. mo ngeunah ngala ku maneh, Ja urang lain wisesa, Urang sambung dileumpangkeun. Utah anaking sumanger! Kita sang Sewaka Darma.</p> <p>110. Aing nyandigakeun maneh, Awaking ayeuna ini. Aing upama na waya, Rampes beunang nu ngreti, Dijieunan suku tangan,</p> <p>115. ditangtu panon pangreungeu, Geus ma urang (3a-3) di kudangkeun, Sakageuing nu nyarita. Mana leumpang dileumpangkeun, Na lengeun dipangnyokotkeun,</p> <p>120. na ceuli dipangreungeukeun, Na mata dipangnyeueungkeun, Na irung dipangngambeukeun, Mana nyarek dicarekkeun, Lamun na pangiang nu ngudang.</p> <p>125. Sakitu eta kumedap, Kitu keh awaking ini, Hanteu palaing deung bepeng, Na pagung inya bwana, Gegewang inya pretiwi,</p> <p>130. Na kelir Sangkiang Taya, Da (1a-10) mar aditya wulan.</p>	<p>Janganlah tidak waspada, Baik aku maupun engkau, Tidak luput dari kesengsaraan dan dosa, Serta menemukan pancagati<sup>xxi</sup>, Terancam terseret ke neraka,</p> <p>Karena bergantung pada kesadaran. Memang sulit bila dipaksa-paksakan, Memang sakit kalau dikuat-kuatkan, Akan terasa berat jika diperintahkan, Karena sudah suratan kita,</p> <p>Tertimpa oleh suka dan duka, Tertimpa oleh lapar dan kenyang, Oleh derita usia tua dan kematian, Mengikuti jalur yang telah digariskan, ukuran guratan kehidupan,</p> <p>Tak bisa seenaknya ngambil sendiri, Karena kita bukan Yang Kuasa, Kita hanya sekedadr digerakkan. Buyung anaku tetaplah setia! Engkau adalah pengabdikan hukum.</p> <p>Aku mengupamakan diri sendiri, Pada diriku sekarang ini. Andai pun aku ini ada, Disempurnakan oleh maha Pencipta, Diperlengkapi kaki dan tangan,</p> <p>Ditentukan penglihatan dan pendengaran, Terlebih lagi kita dimanjakan, Setiap kesadaran yang berbicara. Kita berjalan karena ada yang melangkahkan, Tangan mengambil karena ada yang membantu mengambilkan,</p> <p>Telinga pun mendengar, sebab ada yang membantu pendengaran, Mata pun melihat karena ada yang membantu penglihatan, Hidung pun mencium karena ada yang membantu penciuman, Niat hati bicara karena ada yang membantu bicara, Jika selama ada yang memanjakan.</p> <p>Itulah yang mesti dicamkan. Begitulah diriku ini, Tidak berarti menentang ketentuan, Pada sumber sinar jagat raya, Pemberi terang pada bumi,</p> <p>Pada penyekat ruang hampa, Lampunya matahari dan bulan.</p>
--	--

<p>Lamun na heunteu nu ngudang, Olamun han[nu] teu nyarita, panggung<sup>viii</sup> langgeng waya meneng,</p> <p>135. kari raga tanpa mule, Leungit na kautamaan, Hilang na kapremanaan, Lamun angeus ditinggalkeun, Ku na bayu sabda hedap,</p> <p>140. Aing ku Sanghiang Hurip. Kitu keh mana ing nyarek, Mana batari nyaram(an), Mumul dina salah tineung, Mumul dina salah twah,</p> <p>145. mumul dina salah budi, Mumul (1b-10) di nu salah heuyeuk, Mumul di nu salah tincak, Mumul di nu salah hedap, Mumul di nu salah tineung,</p> <p>150. mumul di nu salah rasa, Salah dipirasea. Utah anaking sumanger! Kita Sang Sewaka Darma, Mulah mo iyatna-yatna,</p> <p>155. kena mo hurip salama. Suku kahingngannan duka, Wareg kahinganan lapar, Tanghi kahinganan turu, Hurip kahinganan pati,</p> <p>160. (1b-3) sorga kahinganan papa, Jati acan rasa tunggal, Keuna kana dadu warna, Kahaman lara wisaya, Ja urang rumaket niba,</p> <p>165. mana na kahaman papa, Eukeur ngeueum dina kawah, Nguni-nguni satupuk. Utah anaking sumanger! Kita sang Sewaka Darma,</p> <p>170. mulah sia kabawakeun, Kuwarah Wiku Lokika, Sesedaan sasaktian, Nujah pati nujah hurip, Milangan (1a-3) para dewata,</p> <p>175. nata-nata kasorgaan, Kahiangnan kaleupassen, Aya teoh aya luhur, Hidepna dihangkarakeun,</p>	<p>Jika tiada yang memanjakan, Kalau tak ada yang menyadadrkan, Panggung tetap dalam sepi,</p> <p>Tinggal raga tak berharga, Sirna dari kemuliaan Sirna dadri kewaspadaaan, Bila sudah ditinggalkan, Oleh <i>bayu sabda hedap</i><sup>xxcii</sup></p> <p>Aku ditinggalkan oleh kehidupan suci. Itulah sebabnya aku berkata, Makanya leluhur memberi nasihat, Tak mau jika terjadi salah kenang, Tak ingin jika terjadi salah perilaku,</p> <p>Tak ingin jika terjadi salah pikir, Tak mau ada yang salah urus, Tak mau ada yang salah tindak, Tak mau ada yang salah tekad, Tidak mau ada yang salah kenang,</p> <p>Tak mau ada yang salah rasa, Salah pada yang mesti dirahasiakan. Buyung anakku tetaplah teguh! Engkau sebagai pengabdian hukum, Jangan sekali-sekali tak waspada,</p> <p>Karena tak akan hidup abadi. Suka dibatasi duka, Kenyang dibatasi lapar, Terjaga dibatasi kantuk, Hidup dibatasi mati,</p> <p>Bahagia dibatasi derita, Kodrat belum terasa bersatu, Mengena pada jantung hati, Tempat derita duniawi, Karena diri mendekati kejatuhan,</p> <p>Apalagi dalam tempat kenistaan, Untuk kelak berendam dalam neraka, Lebih-lebih bersifat tamak. Buyung anakku tetaplah setia! Engkau sebagai pengabdian hukum,</p> <p>Janganlah engkau terbawa-bawa, Oleh ajaran Wiku lokika<sup>xxiii</sup>, Seolah-olah sempurna dan unggul, Menunjuk jalan kematian dan kehidupan Nyebut-nyebut para leluhur,</p> <p>Bicara urusan kesenangan, Alam keindahan dan kebebasan jiwa, Ada yang rendah juga ada yang tinggi, Berperilaku nyombongkan diri</p>
--	---

<p>Aku sorga aku moksah,</p> <p>180. deh nyeueung maneh wisesa, Dipajar pangruat mala, Pakeun mademan na kawah. Carekna Wiku Lokika, Na kawah dipajar jauh.</p> <p>185. Kena eta hamo kitu. Saur Sang Sida Karuhun, Talatah sang Sida Sukma, Carek (2b-10) nusia ti heula, Ma[ta]na latah[h]an aing,</p> <p>190. hamo nyarekeun na baruk. Saur sahingan ning tuhu, Sabda sahingan ning byakta. Bayakta oman karasa, Panas tiis tutur lupa,</p> <p>195. sabda hala lawan hayu, Ambek sumik lawan herang, Na adua lawan tuhu, Nu maka ngajadi kawah. Bayu lamun salah metu,</p> <p>200. pinaka<sup>viii</sup> banyu na kawah. Sabda lamun na hala, (2a-10) pinnaka<sup>ix</sup> panas ning kawah. Hidep lamun salah tineung, Salah dipiangan-angen,</p> <p>205. manguni lamun kroda, Pinaka apuy ning kawah. Kitu keh aing magahan. Utan anaking sumanger! Kita Sang Sewaka Darma,</p> <p>210. mulah mo iyatna-yatna, Reungeu Sang Nugraha, Mangka ngeurasa sia, Hedap sabda sang Pandita. Aing mijil warah jati,</p> <p>215. magaha na pigunaen, Sinengguh guna pandita, Ngawakan na ka (1b_4) tunggulan, Tingkah tunggal sabda tunggal, Hedap tunggal rasa tunggal.</p> <p>220. Sakitu piraseuna, Pakeun mreuseda maneh. Lamun mo timu sakitu, Lamun mo kararasaakeun, Lun keudeu rumaket nang inya.</p>	<p>Mengaku senang dan mengaku bebas,</p> <p>Berniat menyatakan diri kuasa, Dikatakan sebagai penebus noda, Untuk memadamkan neraka Menurut Wiku Lokika, Bahwa neraka dianggap jauh.</p> <p>Padahal sesungguhnya tidak begitu. Kabar para leluhur sempurna, Amanat para mendiang sempurna, Nasihat mereka yang terdahulu, Makanya mengamanati aku,</p> <p>Tak mungkin berkata yang meragukan. Berbicara harus yang jujur, Berucap harus yang nyata. Terbuktinya ucapan jika terasa, Panas sejuk bicara lupa,</p> <p>Perkataan buruk dan baik, Pikiran kacau dan jernih, Dalam ingkar dan setia, Yang dapat menjadikan neraka. Tenaga bila dikerahkan secara salah,</p> <p>Ibarat air neraka. Ucap pun kalaulah buruk, Ibarat panasnya neraka. Ikatah bila salah yang diingat, Salah yang dijadikan angan-angan,</p> <p>Lebih-lebih kalau marah, Ibarat api neraka. Begitulah aku memberi nasihat. Buyung anakku tetaplah teguh! Engkau sebagai pengabdian hukum</p> <p>Janganlah tidak waspada, Dengarkan petuah penyampai anugerah, Hendaklah memegang teguh rahasia, Tekad ucap orang bijak. Aku sampaikan ajaran sesungguhnya,</p> <p>Nasihat yang pasti bermanfaat, Disebut keunggulan pendeta, Yang mengamalkan kebersatuan, Tingkah dan ucap harus menyatu, Tekad dan rasa harus menyatu.</p> <p>Begitulah rahasianya, Untuk menyucikan diri. Bila tak mampu menemukannya, Kalau tak akan terhayati, Mungkin terpaksa merapat padanya.</p>
--	---

<p>225. na naha kalingan[a]linya? Lamuna tingkah adua. Ngalalar na pretiwi, Sarua dina buana. Beurang kapilis ku wengi,</p> <p>330. caang kapurug ku hujan. Lamun (1a-4) sabda hamo teteg, Inya dipajar adua. Hedap lamun reyea tineung, Salah jeueung salah denge,</p> <p>235. eta nu maka prelaya, Mo wenang disengguh tunggal, Eta kahanan papa sagala, Meujeuh ngeueum dina kawah. Sakilang dipajar papa,</p> <p>240. aya turutaneunana. brata<sup>x</sup> dina bwana. Buana basa na beurang, Buana basa na mo urug, Kaya tan kailis angin,</p> <p>245. cai basa na mo caah. Lamun laut eurkeu teduh, Ba(3a-4)sa na herang salama. Lamun bulan ngagantaran, Poe eukeur madan sirah.</p> <p>250. Lamun langita na kataga, Hanteu kawaranan mega, Lilang henang nirawaran Sakitu na awakaneun, Eta talatahing bawa.</p> <p>255. Utung Sang Sewaka Darma, Mulah mo iyatna-yatna, Mulah sia rea paksa, Dek rea karaketikan, Manguni rea weweka,</p> <p>260. Salah paksa salah ajap, Manguni aku-akuan. Eta tambeuh tanbeuh mala, (3b-4) eta jadi pek mongkleng, Eta jadi rebet peteng,</p> <p>265. na mangka mo nemu jalan, Nu mangka sasab kasarung, Kapepetan angen-angen, Rea teuing dipitineung, Jadi cipta makambang.</p> <p>270. Rasa lamun kaiwuhan, Nya na lamun kaheureutan,</p>	<p>Mengapa terhalang begittu? Seandainya berperilaku ingkar. Berjalan lewat di bumi, Samar di alam dunia. Siang terbalut malam,</p> <p>Terang diterjang hujan. Kalau ucap tidak teguh, Itulah yang disebut ingkar. Tekad kalau banyak yang dikenang, Salah lihat salah dengar,</p> <p>Itulah yang membawa kehancuran, Tidak bisa dianggap tunggal, Itulah tempat segala penderitaan, Layak berendam dalam neraka. Meskipun dikatakan hina,</p> <p>Ada yang bisa dituru orang, Beramal saleh di buana. Ibarat buana pada siang hari, Buana katanya tak akan rubuh, pepohonan tak tergoyang angin,</p> <p>Aingin pun tak akan banjir. Bila laut sedang tenang, Keadaannya jernih selalu. Kalau bulan makin terang, Matahari tepat memancar kepala<sup>xxiv</sup>,</p> <p>Kalau langit di musim kemarau, Tidak terhalangi awan, Jernih bening tanpa aling-aling. Itulah yang harus diamalkan, Peganglah amanatku itu.</p> <p>Buyung pengabdian hukum, Jangalah tidak waspada, Janganlah anda banyak usul, Banyak tanya ini dan itu, Apalagi banyak komentar,</p> <p>Salah pengertian salah maksud, Apalagi merasa diri pandai. Itu akan semakin hina, Itu menjadi gelap gulita, Lalu jadi penghalang kegelapan,</p> <p>Akibatnya takkan menemui jalan, Yang akan membawa sesat, Tersumbatnya angan-angan, Terlalu banyak yang dikenang, Membuat pikiran melayang.</p> <p>Perasaan jika galau, Apalagi bila dalam keadaan sumpek,</p>
---	---

<p>Tuluy jadi cipta wurung, Burung w[r]eruh burung minget, Ja barang gawe rahayu,</p> <p>275. ja rea teuing kahayang, Rea nu dipikatesna, Mo nyorang kasorang tineung<sup>xi</sup>. Rindu. Lamun mo (2b-1) nangankeun maneh, Meuyeutan mulah tresna,</p> <p>280. mademan lara wisaya, Ngalaan kala muraka, Ngalebur duduh timburu, Nguni nguni lulut-asih. Ti inya jalan tersna</p> <p>285. tresna bala sorangan, Hamo beunang dipapasahkeun, lamun mo dipeupeureumkeun, twah na lara ja pati, Mana beuteung manggih lara.</p> <p>290. Sakitu geuinging haat, Sugan sia samangara, Anaking mulah mo iyatna-ynjatna Kita Sang Sewaka Darma.</p> <p>295. Nyaur Sang Sewaka Daarma Umun teher manganjali, Sumembah ka sSang Pandita: 'Aum nyana pretiaksa, satya malekas sabda'</p> <p>300. nembalan sabda Nugraha. 'Nya puhun betan kumaha, Awaking ayeuna ini? Warah aing sasakali, Aing ku Dewatakaki,</p> <p>305. pamoha candasa mala, Pangruat dasakalesa, Ngalebur duduh timburu, ngaleungitkeun panyca ga(n)ti. Ma maja li ririaomg.</p> <p>310 lamun aing dimoahan, Aing ku dewatakaki? Kelek aing sangkeh aing, Aing nyokot tutung imang, Sakaleumpang aing milu,</p> <p>315. aing mumul ditinggalkeun,</p>	<p>Lalu menjadi pikiran sia-sia, Rusak pengetahuan, gagal ingatan, Sebab berbuat kebajikan,</p> <p>Sebab terlalu banyak keinginan, Banyak yang dirindukan, Takkan mengalami rasa</p> <p>Kalau tidak tanggung jawab sendiri, Yakinkan tak usah rindu,</p> <p>Memadamkan penderitaan nafsu, Melepaskan kejahatan amarah, Melebur tuduhan dan cemburu, Lebih-lebih luluh kasih. Dari situlah asal kerinduan.</p> <p>Kerinduan membuntuti sendiri, Tak mungkin bisa dibinasakan, Kalau tidak dilupakan, perilaku dalam derita karena maut, Sehingga terus didera sengsara</p> <p>Sekianlah nasihat kasih sayangku, Jangan sampai kau sengsara. Anakku mestilah sangat waspada! Buyung anakku tetaplah teguh, Engkau adalah pengabdikan hukum.</p> <p>Pengabdikan hukum berkata, merapat telapak tangan tanda menghormat Menyembah pada sang cendikia: Semogalah demikian kiranya Berjanji menjalankan petuah</p> <p>Menjawab sang pengasih. Ya tuan mesti bagaimanakah, diriku sekarang ini? Didiklah aku sekalian, oleh pertapa mulia,</p> <p>Penghancur pikiran kotor, Penghapus dasakalesa<sup>70</sup> Melebur tuduhan cemburu, melenyapkan pancagati Bagaimana keadaanku ini,</p> <p>Kalau aku disesatkan, oleh tuan yang mulia? Kepitlah aku dan peluklah aku, Aku turut ambil bagian, kemana pun berjalan aku turut,</p> <p>Aku enggan ditinggalkan,</p>
---	---

<sup>70</sup>Sepuluh macam noda atau dosa yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan dasaindria.

<p>meungepeung aya na ngajayak, Nu magahan pileumpangeun' 'Nyang puhu kita kumuha, Aing (lamun ha) mo reujeung,</p> <p>320. suganing kapalikatan, Rea geusan lolita. Lamuning ninggalkeun maneh, Anggeus hamo nyorangan, Ngawasakeun na banycana,</p> <p>325. hanteu burung katindihan, Lamun sumur kalidetan, Na talaga kahujan, Mo kasorang lokat mala'. 'Nya puhun ma ing keudeu deh milu,</p> <p>330. ngahiras di teja hibar, malar kacaanganana, Suganing kasarieupan, Ku warah Maha Pandita'. 'Nyang puhun,</p> <p>335. kenaing di rasa palay, Manggih lara sadakala." Meta saur sang Pandita, Nelabalan sabda sanghiang: "Anakaing dara barang patingtiman,</p> <p>340. eta na carek larangan, Sugan hamo kaawakan, Dek niru tingkah pandita, Dek nurut ka lalakuan, Sugan aram katanganan,</p> <p>345. aram betah kasangsara, Aram a lot kapanasan, Aram bedas katiisan, Kena rusit na sorangeun, Kena rea na hadangan.</p> <p>350. Di jalan ditangga-tangga, Unggal samapang Unggal dora. Na musuh lain lanycanneung, Na dijalan hanteu pegatna. Lamun hamo a lot wani, 355. hanggat jalan pulang deui! Lamun hamo tetel andel, Lamun mo tuha barani, eleh ku kerak sagala, Na musuh lain lanycaneun,</p> <p>360. lamun mo digeugeuing keun. mangka temukeun kirana,</p>	<p>mumpung ada yang perduli, penunjuk arah yang mesti dilalui 'Ya Tuan bagaimanakah aku, bila aku tak mungkin bersama,</p> <p>Barangkali terkena jabakan, Banyak tempat ketamakan, Jika aku tak turut serta, Sudah tentu dengan sendriinya, Menyerahkan kepada bencana,</p> <p>Sudah pasti tertimpa itu, Jikalau sumur tersumbat, Sebab telaga terkena hujan, Takkan mengalami Pembersihan noda". "Ya tuan aku terpaksa akan ikut,</p> <p>Rela kerja pada sinar membara, Mengharap berkah cahayanya, Barangkali aku terbawa baiknya, Atas petunjuk pendeta yang mulia". "Ya Tuhan,</p> <p>sebab aku tengah kelelahan, selalu menemukan derita." Muncul seruan orang bijak, Menjawab pertanyaan murd: "Anakku saat awal ikrar janji,</p> <p>340. itulah pernyataan suci, Khawatir tak terkuasai, Akan meniru perilaku pendeta, Akan mengikuti perjalanannya, Kuhawatir tak teratasi,</p> <p>Belum tentu tahan tertimpa derita, Belum tentu tangguh kepanasan, Belum tentu kuat kedinginan, Begitu sulit jalan yang akan ditempuh, Sebab terlalu banyak rintangan.</p> <p>Jalannya bertingkat-tingkat, Tiap simpangan ada gerbanya. Apalagi musuh bukan tandingan, Diperjalanan tiada putusnya. Jika tak yakin penuh kebeneranian, Segeralah pergi pulang lagi! Apabila tidak yakin pendirian, Kalau tidak matang keberanian, Oleh teriakan pun kalah, Sebab musuh bukan tandingan,</p> <p>Kalau tidak disadarkan. Makanya cari caranya,</p>
---	--

<p>pakeun mademan na musuh, pakeun hamo kawaranan. sarba bistri hamo nepi.</p> <p>365. na sanyjata hama datang. Nu ngahadang teka ngidal, Nu tunggu sapatmagahan, Nu didora mere jalan.” “Nya puhun kutan kumaha,</p> <p>370. geuinging ayeuna ini, Na saur anggeus kaduhung, Na carek anggeus ti heula. Lamuning hamo laksana, Teka udur kaguguran,</p> <p>375 takut ku baruk sagala, Sarua kawurunganana, Teu ari na kalihasan, Peupeujeuh nangankeun maneh. Utun anaking sumanger,</p> <p>380. kita Sang Sewakka Darma! Lamun kitu carek sia, Lamun karasa na tita, Lamun daek kaperaan, Nam-nam tuturkeun aing!</p> <p>385. Jueung geuing aing leumpang, Turut leukahing ku sia, Teher nu iyatna-yatna. Mulah dek rea soreang, Sugan kabawa ku jueung,</p> <p>390. sugan kabawa kudenge. Pageuhan hidep ngumbara, Panjara na rasa ngenycar. Keukeupan sanghiang Darma, Hedap na kunci murukati,</p> <p>395. rasa na kunyici premara, Pageuhan kunyici rasea. Panas (teui) tan disengguh panas, Atis tan disengguh a(2a-5)tis, Hala diala rahayu,</p> <p>400. lara mo dirarasa keun Sarua diala ngeunah. Pegetkeun mullah tresna. Urang ninggalkeun kahanan. Mula dipulangan deui,</p> <p>405 tuluy moksah sasakali, Moksah hakan mosah inum. Rabi tan diaku rabi, Anak tan diaku anak,</p>	<p>Untuk menumpas musuh, Agar tidak penasaran. Berbagai aji mantra takkan sampai,</p> <p>Senjata pun takkan mempan. Yang menghadapi di sebelah kiri, Yang menunggu taat arahan, Yang di gerbang memberi jalan.” “Ya tuan bagaimanakah seharusnya,</p> <p>Sikapku sekarang ini, sebab terlanjur berikrar, Juga telah berkata duluan. Bila aku tak mungkin berhasil, Hingga sakit keguguran,</p> <p>Gentar oleh berbagai dugaan, Sama saja tertimpa kegagalan, Percuma karena keterpaksaan, Mesti mempertahankan diri.” Buyung anakku tetaplah teguh,</p> <p>Engkau adalah pengabdian hukum! Bila demikian kata hatimu, Jika telah yakin dalam hasrat, Kalau mau disepakati, Segeralah berjalan ikuti aku!</p> <p>Perhatikan caraku berjalan, Ikuti langkahku olehmu, Lal hendaklah berhati-hati, Jangan banyak yang dibayangkan. Kalau terpengaruh penglihatan,</p> <p>Khawatir terpengaruh pendengaran. Perteguh tekad mengembara, Penjara pun anggapalah lepas. Pegang teguh sanghyang Darma, <b>Tekad adalah kunci lahirah.</b></p> <p>Rasa adalah kunci kewaspadaan, Perkuat kunci rahasia. Panas tidak dianggap panas, Dingin tidak disebut dingin, Buruk diambil baiknya,</p> <p>Derita jangan dirasakan, Semua diambil hikmahnya. Putuskan jangan merasa saying, Mari kita tinggalkan jasad, Jangan dihuni kembali,</p> <p>Lalu lepas sekaligus, Lepas makan lepas minum. Istri tidak dianggap istri, Anak tak diakui anak,</p>
--	---

<p>manguni<sup>xiii</sup> suka wahye.</p> <p>410. kilang kadang kilang patih, Ki simbut kilang cawet, Mullah sia karaketan. Anggeus karasa sakitu, Husir kena kaleupaseun,</p> <p>415. nir tresna nir sangsaya, Tita awak tita raga. Anggeus kasikep sakitu, Ngadongkap ka kahiangan, Pilala kingkila ageung,</p> <p>420. jeueung na kapremanaan. Lamun nu dating ka masa, Dngahusir ka sandi pati, Ukuran salaka hurip. Harita nu iyatna-yatna,</p> <p>425. eta na preuhin ageung, Harita na tangan keuneun, Nu dipajarkeun hadangan. Mullah geder mullah reuwas, Mullah adah mullah anaking.</p> <p>430 eta nu dipajar dora, Ulah ma dipihedapeun, Pageuhan hidep sakedah. Nu dipajar pasampangan, na jalan tujuh patangtung.</p> <p>435. sampangna maregat lima, Jalan sarua ageungna. nya di nu iyatna-yatna mullah dek ngenyca ngatuhu malah heubeul samoreang.</p> <p>440. turut laku adityia, Leumpang mo kawurunganan, Mo heubeul umadeng-adeng, Tonggoy kana pileumpangan Mo poho di pilaloan,</p> <p>445. mo lipi dina husireun, Mawa na tineung sorangan, Nuluykeun kalakuan. Teher hibar dilah sia, Kilang kapindingan mega,</p> <p>450. kiang kapindingan bukit, Sangkilang kaheurinan, Hanteu kaalang-aangan. Keudeu sya murug munycar, Hibar saluar bwana.</p>	<p>Apalagi kenikmatan jasmani,</p> <p>Meski saudara atau hamba sahaya, Meski selimut maupun cawat, Janganlah engkau terlekat. Setelah terpikir semua itu, datangi kelak kelepasan jiwa,</p> <p>Tanpa kerinduan tanpa kegelisahan, Kenangan badan kenangan jasad. Setelah paham semua itu, datanglah ke kahyangan, Lintasilah isyarat besar,</p> <p>Tatap dalam kewaspadaan. Bila yang sudah tiba waktunya, Menuju ke ambang maut, Ukuran guratan hidup. Saat itu hendaklah waspada.</p> <p>Itulah tujuan utama, Saat itu ada yang mesti diatasi, Yang dinamakan rintangan. Jangan gentar jalan terkejut, Janganlah heran anakku.</p> <p>Adapun yang disebut gerbang, Janganlah dijadikan pikiran, Teguhkan rasa sejenak. Yang disebut persimpangan, Adalah jalan tujuh mendaki,</p> <p>Simpangannya bercabang lima, Jalan yang sama lebarnya. Bagi mereka yang waspada, Jangan ke kiri atau ke kanan, Jangan terlalu lama membayangkan.</p> <p>Tiru perilaku matahari, Berjalan tak mungkin gagal, Tidak terlalu sering berhenti, Tekun di jalur yang sedang ditempuh, Tidak lupa pada jalan yang hours dilalui,</p> <p>Tak akan lupa pada tujuan, berbekal kenangan pribadi, melanjutkan perilaku. Lalu semarak sinar cahayannya, Meski terhalangi awan,</p> <p>Meski terhalang gunung, Walaupun dipenuhhesaki, Tidak terhalang-halangi. Dia memaksa bersinar memancar, Menerangi jagat aya.</p>
---	---

<p>455. picarek teher diturutan, Tapa hiang aditya, Nu tuhu dikagunaan, Sakitu na paksa jati. Eta talatahing bawa,</p> <p>460. Utun Sang Sewaka Darma. Nyaur Sang Sewa Sogata, Nyakup sabda sang Pandita, Nembanan dwata kaki, Umun laying sambahiang,</p> <p>465. titikeun raja kusumah, Na rasa dim aka herang, Nyeun manak sakurungan, Metu sabda manis arum, Teher wulat manohana,</p> <p>470. na raga suci pawitra, Geus jadi panyca dwata. “Nyang puhun ageus katemu, Angeus kasikep kagemel, Angeus karasa kaprisa,</p> <p>475. angeus kawulih katungtik, Angeus nyerep kaandelan, Syiaku Sang Hyang Darma, Angeus kapiawak sarira, Talatah Dewa Sanghulun,</p> <p>480. ku kami dipasisya, Eukeur disuhun disembah, Sabda di kabuyutan, Carek dipirahasea. Carek Dewata Sanghulun.</p> <p>485. “Anaking Sewa Sogata, Lamun angeus kaandelan, Syiaku Sanghiang Darma, Angeus dipihakanan dewata, Katemu rasa dewata.</p> <p>490. anakking Sewaka Darma, Angeus beuteung manggih lara, Diri tin a panycagati, Pooan dasa kalesa, tinggalkeun ulah dibawa,</p> <p>495. lesokeun na dasamala, Mullah dipulangan deui, Lumpakeun babahan ageung, Tinuangkeun na pileumpangeun, Sugan kasamar na jalan.</p> <p>500. Anaking Sewaka Darma, Mullah mo iyatna-yatna,</p>	<p>Nasihat lalu ikuti, Ketaatan perilaku matahari, Yang setia pada tugasnya, Begitulah isi perintah sejati. Bawalah amanahku itu,</p> <p>Buyung pengabdian hokum. Berkata sang pengabdian buda, Menangkap seruan orang bijak, Menjawab pertapa mulia Bersembah salam penghormatan,</p> <p>Mengikuti tradisi suci, Dan tekad dibuat jernih, Menunjukkan suasana kekeluargaan. Bertutur kata dengan santun, Lalu memandang dengan gembira.</p> <p>Dalam wujud kekuatan suci, Sudah menjelama paca dewata: ‘Ya tuan sudah ditemukan, Sudah terkuasai dan terpahami, Sudah terasa dan termaklumi,</p> <p>Sudah paham dan mengerti, Sudah meresap dalam keyakinan, Yang mengakui Sanghyang Darma, Sudah teralami sendiri, Amanat Dewata Sanghulun,</p> <p>Olehku dijadikan murid, Tengah dijunjung di sembah, Seruan akan dikeramatkan, Ucapan akan dirahasiakan Berkata Dewata Sanghulun:</p> <p>“Anakku Sewa Sogata, Bila sudah merasa yakin, Amalkanlah Sanghiyang Darma, Setelah beada di tempat leluhur, Bertemu rasa dewata.</p> <p>Anakku pengabdian hokum, Tuntaslah sudah nemu derita, Lepas dari pancagati, Lenyapkan dasakalesa, Tinggalkan jangan dibawa,</p> <p>Lepaskan dari dasamala, Jangan diulangi lagi, Lupakan perbekalan banyak, Bayangkan arah yang akan dilalui Jangan sampai keliru di perjalanan.</p> <p>Anakku pengabdian hokum, Jangan sekali kali tidak waspada,</p>
--	---

<p>Ayeuna dating ka mangsa, Katemu na sandi pati, Tanga ka salaka hurip.</p> <p>505. Kajeueung kingkila ageung, Awat ka pramana, Kadenge antag-antagan, Kingkila dating ka mangsa Kikingla bayu dek mabur,</p> <p>510. kingkila sabda dek mangkat, Hedap nu mungkar ti raga. Nu dek ninggalkeun kahanan. Jalan anggeus dicaangan, Dora anggeus dibukakeun,</p> <p>515. ulang salah geuing bijal, sorang na dora larangan. Samecat Sanghiang Atma, Sadiri na ti kurungan, Lungnga Sanghiang Permana.</p> <p>520. mangkatna sarira ageung, Diri na aci wisesa, Tuluy nemu jalan caang, Hanteu kaalang-alangan. Lurnyay bitan omas pindah,</p> <p>525. ngiceup bitan haripepet, Bitan kunang-kunang leumpang, Bitan katumbiri jadi, Bitan kuwung-kuwung metu, Bitan bulan ngagartaran,</p> <p>530. bitan poe sabijilana, Hanteu kalang-ngalangan, Keudeu syia murug munycar, Hibar salu buana. Na musuh anggeus kalarung.</p> <p>535. kaliwat na kapapaan, Kaleumpangan sarba baya, Kawah anggeus kaleumpangan, Batu kacakup kalarung, Kaliwat sareanana.</p> <p>540. Sang Yama teka sumembah, Nyeueung Sang Atma ngalalar, Katon sakti deung nyembawa. Sang Dorakala magahan, Jalan kana kasorgaan,</p> <p>545. nuduhkeun ka Kahiang. Nemu jalan gede bongbong, Tuluy nyorang beunang nyapu, Tapak sapu beres keeneh,</p>	<p>Sekarang tiba saatnya, Bertemu di ambang maut, Tiba pada kehidupan sesungguhnya.</p> <p>Terlihat ada pertana besar, Jelas pada perbatasan, Terdengar bertalu-talu, Pertana tiba waktunya, Pertanda bayu akan lepas,</p> <p>Pertanda sabda mau berangkat, Hedap pergi dari jasad, Yang hendak meninggalkan tempat. Jalan sudah diterangi, Gerbang sudah dibukakan,</p> <p>Sadarlah jangan salah keluar, Lewati gerbang kesucian. Selepas Sanghyang Atma, Sekepergiannya dari jasad, Berjalanlah Sanghyang Permana,</p> <p>Ke luar dari raga kasar, Pergi sebagai sukma kuasa, Lalu menemukan jalan terang. Tiada aral melintang. Berkilau bagaikan emas pindah,</p> <p>Berkedip bakaikan binatang malam, Bagaikan kunang-kunang terbang, Bagaikan pelangi muncul, Seperti bianglala keluar, Seperti bulan mulai membesar,</p> <p>Bagaikan matahari terbit Tiada yang menghalangi, Tetap memancarkan sinar Menerangi jagat raya, Lalu musuh telah terlampaui</p> <p>Terhindar dari penderitaan Terjelajahi berbagai bahaya, Neraka telah terjelajahi, Batu berdempet terlangkaui, terlewati keseluruhannya.</p> <p>Sang Yama<sup>xxv</sup> tiba-tiba menyembah, Melihat Sang Atma berlalu, Tampak sakti serta tangguh. Sang Dorakala member tahu, Perjalanan kea lam sorga,</p> <p>Menunjukkan jalan ke Kahyangan/ Menemukan jalan besar tanpa hambatan, Lalu menempuh yang telah disapu, Jejak sapu masih rapi,</p>
---	---

<p>Barentik marat nimurkeun,</p> <p>550. maku pupus ku tikukur, Maku saar ku titiran, Saruratna tapak jalak. Beuteung bogoh ku sakitu, Bogoh kun a tatanyjeuran,</p> <p>555. handing bang hanjuang paray, Handing bang deung Handing hiten Handing bang wiru hateubun, Handing bang deung handing lurngsir, Handing bang deung handing bina.</p> <p>560. Tajur pinang pumarasi, Banyjuang sasipat mata, Handeuleum salaput beuheung, Katomas deung kayu puri, Wera tumpang deung manyara,</p> <p>565 tatali wera waduri, Kembang susun kembang menur, Kembang patah cumaretan, Kembang bunga paladarah, Puspa lebang puspa gading,</p> <p>570. malati kembang domdoman, Kembang tanyjung warawangi, Di peuntas syang sorangangan. Ti sisi areuy januri, Centam kadi wayang wayang.</p> <p>575. Na kembang malati wangi, Siang kembang kiri kanan, Na kembang windu wangsana, Kembang galang deung kasturi, Kombala tang soka larangan,</p> <p>580. jayanti saruni Keling, Srikacuk deung hurung panut. Iri iri jagat sari, Diselang deung kembang kaca, Karamye geulang gading,</p> <p>585. ngaran kembangannana. Sugan sia hamo nyaho, Eboh ta aing magahan, Nu ruum dipicucuduk Nu rampes dipicaceng,</p> <p>590 ku nu geulis undahagi, nu eucip di kareteya, kitu ku geuingin reueus, nu making jeujeueungeun, kun a warna kembangan,</p>	<p>lengkung ke barat ke timur,</p> <p>Rasa terhibur oleh suara terkukur, Terasa segar oeh suara perkutut, Tersamar oleh jejak burung jalak. Setelah senang dengan semua itu, tertarik akan tanam-tanamanpun,</p> <p>handong<sup>xxvi</sup> merah hanjuang paray, handing merah dan handing intan, handing merah berlipat rindang, handing merah dan sutera handing merah dan handing indah.</p> <p>Kebun pinang <i>pumarasi</i>, Janjuang segaris mata <i>Handeuleum</i> setinggi leher, Kotamas dan pohon puri, Wera tumpang dan lantana.</p> <p>Bersambung wera widuri, Bunga susun bunga menur, Bunga patah warna-warni, Kembang bunga paladarah, Puspa lembah puspa kemuning,</p> <p>Melati bunga domdoman, Bunga tanjung werawangi, Di seberang memerah sendirian. Di pinggir rambat januri, Cemerlang bagaikan baying-bayang.</p> <p>Lalu bunga melati wangi, Memerah bunga di kiri dan kanan. Lalu bunga windu wangsana Bunga galang dan kesturi, Kombala soka larangan,</p> <p>Jayanti seruni Keling, Srikacuk dengan nya lentera Silih berganti pertamanan bunga Disekeliling dengan bunga kaca, Diperindah bayam kemuning.</p> <p>Nama macam-macam bunga. Jangan sampai kau tak tahu bailah kuberi tahu Yang harum dipasang di sanggul, Yang indah disambung-sambung</p> <p>Oleh yang cantik semampai Yang lantip bertingkah laku Karena itu aku merasa bangga Yang membuatku terkenang kenang Oleh aneka macam bunga</p>
--	---

<p>595. siang na hadong rajuna, Tatali deung handing paray, Singgugu handongja ilem, Kembang teuleung bunga ladepu, Wera tumpang wera lanycar. 600. padma kembang kacuk, Padma putih mandakakaki, Pacar Keling pacar Galuh, Kasumba deung pakurata, Bajra deung kembang jamaka,</p> <p>605. kaluki saruni Keling, Kembang Cina januraya, Rumang kembang puspa lebang, Jayanti saruni Keling, Siang kembang sokalarang,</p> <p>610. murug kembang hurung panyjut, Carentam sekar dewata Siang kembang puspa lebang. Na sekar windu wangsana, Nu ruum dipicucunduk</p> <p>615. nu dalit dipisusumping, Kembang dina kasorgaan Angeus nata kekembangan, Nemu labur ngurung jalan,  Tihang diranyancang ku hinten.</p> <p>620. N taman tonggoheunana, Caina canembrang herang, Kaliung ku kekembangan, Murug munycar sekar warna. Teka siang brenang siang.</p> <p>625. ung-ungna sore ning kumbang, Nyeuseupan sari ning kembang. Nyeuruan engang teuwaan, Odeng teuweul deung sireupeun, Paksisari jagatmadi,</p> <p>630. ngeuik sada titilari, Sada kumbang tarawangsa, Sada calintuh di laut, Sorana sahiji-hiji. Gola-gola situ mungkal,</p> <p>635. patali patalumbukan. Lemah datar dilalaca, Aya lebak dicukungan, Melereng dipasigaran, Sumaray ditatangaan.</p> <p>640. Lunteu biji kekembangan,</p>	<p>Memerahnya handong rajuna<sup>xxvii</sup> Bersambung dengan handong paray, Singugu dan handong nilam, Bunga teleng bunga ladepu, Wera tumpang wera lancar, Teratai dan bunga kacuk, Teratai putih mandakaki, Pacar Keling pacar Galah, Kesumba dan parkurata, Bunga bulan dan bunga jamaka</p> <p>Anyelir seruni Keling, Kembang Cina janaraya, Semerbak bunga puspa lebang, Jayanti seruni Keling Bunga sokalarang memerah.</p> <p>Kemilau bunga hurang panjut, Warna-warni sekar dewata Semarah bunga puspa lebang, lalu bunga windu wangsana, yang harum dipasang di sanggul</p> <p>yang serasi dibuat susumping, bunga dalam alam kasorgaan. Setelah nyebut aneka bunga, Menemukan bangunan, Mengelilingi jalan, tiang ditaburi jalan.</p> <p>Di taman sebelah atas, airnya begitu jernih, Dikelilingi berbagai bunga, Semarak bunga warna-warni, Hingga cerah bernuansa kemerahan.</p> <p>Bergaungnya suara kumbang, Mengisap sari pati bunga, Lebah <i>engang</i> dan tawon, <i>Odeng teuweul</i> dan <i>sereupeun</i>, Burung kembang <i>jagatmadi</i>,</p> <p>Menyayat suara peninggalan bumi Suara kumbang tarawangsa Suara <i>calintuh</i> di laut Itulah masing-masing suaranya. Batas pematang telaga batu,</p> <p>Berait saling menindih Tanah pedataran diberi batas Ada ngarai dipasang jembatan, Tanah miring dipasang titian Tanah berbukit dibuat tangga-tangga.</p> <p>Bermekaran kuntum bunga,</p>
--	---

<p>Diawuran kem(bang)ura, bau burat turut tawang. Jalan kana kasorgaan, Ruum bungnung gandawangi.</p> <p>645. haseup dupa mribuk arum. Jalan kana kasorgaan. Datang ka cipamoocan. Di nya geusan na disungung. Disungung diparibuksa,</p> <p>650. dipaksa diparepehan, Diangiran dimandian, Dikasayan dipesekkan, Dialaan raja tamah, Dipoocan dasamala.</p> <p>655. Rea nu ngalalar kawah, Suga kabawa ku jeueungna,</p> <p>Sugan kabawa ku denge, Sugan geder sugan reuwas Saanges sia nu mandi</p> <p>660. nuus dina ranyjang gading, Teher ngahaseuman tanggay, Dipangku sasurung lambur, Ku ambu inya na kasih, Nu kasih di sabuana,</p> <p>665. di nu magawe rahayu, Nu seudahan marepehan, Titahan ta Kahiangnan. Lambur ta ditahang beusi, Diteer ku purasani,</p> <p>670. dipamikul ku malela, Dilayeusan teja putih. Diwela tambaga sukla, Diturub ku pirak apu, Ditumpang miru karanyancang,</p> <p>675. dililinggaan ku manik, Diukir ditiru kembang Direka-reka kanycana, Dikikitiran ku mirah Digaleweran ku lungsur,</p> <p>680. dikikitiran ku omas, Dikasangan laka Keling, Merak ngigel di punyackna, Ka luhur naga walayaut, Diteoh naga pareungteung</p> <p>685. disarean ku panamar, Dijeujeutana omas ngora, Diwatonan omas kolot.</p>	<p>Ditaburi bunga beruntai, Harum parfum memenuhi udara, Perjalanan ke alam sorga Harum membumbung bau mewangi.</p> <p>Asap dupa semerbak harum, Perjalanan ke alam sorga. Tiba di ari pensucian, Di situ tempat penjemputan, Dijemput diperjamukan.</p> <p>Dipaksa dibuat tenteram Dikeramasi dimandikan, Digosoki dibersihkan, Dicopoti nafsu dan kebodohan diri, Disucikan dari dasa mala.</p> <p>Banyak yang melwati neraka, Ternyata tidak terpengaruh penglihatannya Ternyata tidak terpengaruh pendengaran, Tertanya tidak gentar maupun terkejut. Setalah dia selesai mandi,</p> <p>Mengerikan badan di ranjang keemasan, Lalu mengasami kuku, Dipangku ke lantai bangunan, Oleh ibunda nan penuh kasih, Yang terkasih di buana,</p> <p>Pada yang berbuat kebaikan, Yang sempurna menenteramkan, Perintah dari Kahyangan. Bangunnya bertiang besi Berbalok-lintang besi berani,</p> <p>Berbalok-sokong besi baja, Berkaso-kaso teja putih, Berlisplang tembaga terang, Dibumbungi perak kapur, Bertumpu pagoda berlubang,</p> <p>Ditiangpancangi permata, Diukir bermotif bunga, Dihiasi lempengan emas, Ditaburi permata permata mirah, Dirumbai-rumbai kain sutera,</p> <p>Ditaburi lempengan emas Dipasangi gorden merah Keling, Merak menari di puncaknya, Ke atas naga berlari, Ke bawah naga bergantung,</p> <p>Berlantaikan dengan marmer, Dipadu dengan emas muda, Diberi panel emas tua.</p>
--	---

<p>Eunteung omas unggal saka, Ditatapakan cuniga,</p> <p>690. dibalay ku dingku peuntas, Diselang ku segeng sipat, Dipipinggir teurus tali. Sanggeus unggah ka lambur, Tumpak di palangka omas,</p> <p>695. deujuk di kasur majeti, Ruum beunangna ngahanyeng, Kapur barus dina cupu Bunga resa dina juhar, Bura wangi dina sabun,</p> <p>700. candu dina ungeb gading, mahabara ti candana. paminyakan kaca cina eusina lenga wangsana, minyak watu kana hulu.</p> <p>705. Minyak tiis kana halis, Minyak haneut kana beungeut, Minyak pahat kana awak, Minyak banggor kana tonggong, Minyak pecu kana suku,</p> <p>710. Sang Atma dihias oman, Eta beunanging ngahanyeng, Boeh na rampes sagala. Gera salin papakean, Cawet wayang simbut sinyang,</p> <p>715. disebut jamartali, Katel deung keris malela, Misaraka jati rupa, Anggeus salin papakean. Rampes banang babasahan,</p> <p>720. titip linyi greungsik leutik, Dahdar lesang leis damis, Duga herang maratsan, Hajeng pantes lituhayu, Mahardika hanteu Babandinganana.</p> <p>725. Anggeus pulang jati rupa, Dfatang pwah wedadara, Deungeun pwah wedadari, Satapih giringsing wayang, Sakarembong lungsir, Keling dadu warna,</p> <p>730. Beunang nalepuk ku omas. Sasubang larap kumambang, Beusi lurung lenang kanycana,</p>	<p>Cermin emas setiap tiang, alas tiang coran baja,</p> <p>Dihampari dingku seberang, Dikombinasi dengan segeng lurus, Bertepikan rumbai tembus. Setelah naik bangunan, Duduk di kursi emas,</p> <p>Duduk di kasur Majeti, Harum dari hasil penataan, Kamper ada dalam cepuk, Bunga resa di pelaminan, Bedak wangi dalam kotak berhias,</p> <p>Candu dalam buli-buli keemasan, Semerbak harum cendana. Tempat minyak botol Cina, berisi minyak angsana, Minyak wijen untuk kepala,</p> <p>Minyak dingn untuk alis, Menyak angin untuk wajah, Minyak sepat untuk badan, Minyak poko untuk punggung, Minya pecu untuk kaki.</p> <p>Sang Atma segera dirias, Setelah kutata rapi, Helaian kain serba indah. Segeralah berganti pakaian, cawat wayang selimut kain,</p> <p>Diberi sabuk jamartali, Perisai dan keris baja, Menyerupai rupa sejati. Setelah berganti pakaian, Serasi dandanannya,</p> <p>Singset padat berkulit lembut, Tampak licin berpipi mulus, Berpostur tegap semampai, Gagah pantas serta indah, Bebas tidak ada Bandingannya.</p> <p>Sudah kembali ke rupa sejati Datang para bidadara, Dengan para bidadari, Berkain kemerahan motif wayang, Berselendang sutera Keling merah muda,</p> <p>Berajutkan benang emas. Bersubang kilat mengambang, Besi lurus kemilau keemasan,</p>
--	---

<p>Urey beunang ngikiceupan, Sagelung suta gepapan,</p> <p>735. sakapuru iket baluk, Sapara kenycya katuhu, Diutuas seda malaka. Jariji pihuh ku ali, Ali cingcin ratna manik,</p> <p>740. Premata mirah sagala, Ngaranna si maha miteung. Sakang kalung anak madur, Pahi nanggeuy jurung omas, Teherna mawa aisan,</p> <p>745. seoh reujeung majar cunduk. Sang Atma deudueukanan, Ka dini aing ngalahun. Nyoreang Dewa Sanghulun. “Anaking Sangg Atma,</p> <p>750. mulah tadi teuing eureun, Sugan nu kamalinaan, Suga kabawa ku jeueung, Sugan kabawa ku denge. Sanembal Sanghiang Atma:</p> <p>755. “Samapun uilan lamuning daek, Ja nyaho inya naraka, Jeung ngogotresna keneh.” Nu nyarek hanteu didenge, Nu migi teu dipitineung,</p> <p>760. tonggoy kana pileumpangeun, Mo lipi dina husireun, Mawa na tineung sorangan. Malik kana katungbiri, Tuluy kana kuwung-kuwung,</p> <p>765. ngalalar ka teja mentrang, Nojarkeun bayu pretiwi, Ngagapay taraje omas. Datang ka wekasning sabda, Dina sunyia lawan taya,</p> <p>770. heuleut beurang heuleut peuting. Datang ka banua meukah, Ngadongkap ka Caturloka, Luput ti pada buana. Datang kana manarawang,</p> <p>775. katenjo para dewata, Gunung Kedang Medang Meninr, Kalungguhan para dewa. Ti timur Batara Isora, Husireun nu ngawerati.</p>	<p>Bergetar berkedip-kedipan Bersanggul surai dikais,</p> <p>Berbalutkan blangkon baluk, Berimbang kiri dan kanan, Diikat pewarna merah. Jarimanis penuh cincin, Cincin bermata manikam,</p> <p>Permata merah delima, Namanya si Maha Miteung. Berkalung anak madur, Sambil menating lempengan emas, Kemudian membawa gendongan,</p> <p>Gemuruh bersama yang tiba. Sang Atma segeralah duduk, Ke sini mari kupangku. Dewata sanghulun menatap. “Anakku Sanghiang Atma,</p> <p>Jangan terlalu lama berhenti, Agar tidak ketelanjuran, Agar tidak terpengaruh penglihatan, Jangan sampai terpengaruh pendengaran.” Menjawab Sanghiang Atma:</p> <p>“Maafkan walaupun suka, Memang tahu betul tentang neraka, Dan masih merasa rindu.” Yang melarang tak didengar, Yang mencegah ttak dihiraukan,</p> <p>Tekun pada jalan yang akan ditempuh, Tak akan mnyimpang dari tujuan, Yakin akan pendapat sendiri. Berbalik ke arah pelangi, Terus menuju bainglala,</p> <p>Melewati sinar terang, Melangkahi ibu pertiwi, Menggapai tangga emas. Tiba di kesirnaan suara, Pada kesunyian dan kehampaan,</p> <p>Batas antara siang dan malam. Tiba di alam Meukah, sampailah ke Caturloka<sup>xxviii</sup> lepas dari dunia mana pun tiba di tempat yang terang benderang,</p> <p>terlihat para leluhur,<sup>xxix</sup> Gunung Kendang Medang dan Menir<sup>xxx</sup> Tempat tinggal para leluhur. Di timur Batara Isora, Tujuan yang lulus tapa.</p>
--	--

<p>780. Ti kaler Batara Wisnu, Husireun nu rampes twah, Ti barat Batara Siwah, Kaleupassan Nusia purusa pati,</p> <p>785. di nya kasorganana. Ti kidul Beutara Brahma, Nu nungguan kapapaan, Ngageugeuh Sanghiang Kawah, Nu purah mahala jalama,</p> <p>790. nusia amanggawe hala, Mo burung katimu hala, Ja inya nu dipitingeung. Di tengah Hiang Madewa.</p> <p>795. guna mangkretinya, Mo burung katamu hayu, Ja inya nu dipitineung. Diri tina manarawang, Datang ka teras madongkap,</p> <p>800. eureun da kalang kareupat, Ngahursir Sang hiang Lengis, Eta geusan Manondari, Deungeun Deuwi Nyanawati, Deungeun Pwah Nilasita,</p> <p>805. eta paeh newek maneh, Ngabelaan sang Srugiwa, Dipanah ku laksamana, Samardi bina bali, Di nya kasorganana.</p> <p>810. watek sia apan bela, Mo nyieun palaksana, Paeh laki dibelaan. Liwat saundak ti inya, Ngaranna na Sangkanherang,</p> <p>815. eta geusan Sang Sri Dewi Pratiwi, Ngegeugeu manik sinelot, Buket dina kageureusan, Cangcingan hamo sarahan, Hamo susut hamo pundang,</p> <p>820. mo purik hamo garising, Hamo nanggahan akasa, Nyaho di maneh pretiwi, Di nya kasorganana. Lewat saundak ti inya,</p>	<p>Di utara Batara Wisnu, Tujuan yang sempurna perbuatannya. Di barat Batara Siwah, Tempat melepas manusia berani mati,</p> <p>Di situlah sorga kediamannya. Di selatan Batara Brahma, Yang menunggu kesengsaraan, Para penghuni Neraka, Yang bertugas menyiksa orang</p> <p>Manusia yang berbuat buruk, Tak urung mendapat celaka, Karena hal itu yang diingatnya. Di tempat Hyang Madewa, Tujuan yang suka beramal baik,</p> <p>Mengamalkan pekertinya, Tak urung mendapat kebahagiaan, Karena tepat yang dipikirkan. Pergi dari tempat benderang, Sampai ke tepi kedatangan,</p> <p>Berhenti di perbatasan yang empat, Menuju Sanghyang Lengis, Itulah tempat Manondari, Dengan Dewi Nyanawati, Bersama Pwah Nilasita,</p> <p>Mereka mati menikam diri sendiri, Membela sang Srugiwa, Dipanah oleh laksamana, s amar pada perbedaan kembali, Di situlah kebahagiaannya.</p> <p>Sifat dia memang pembela, Tidak mau berbuat ingkar, Membela kematian suami. Lewat setingkat dari situ, Namanya ialah sumber kejernihan,</p> <p>Itulah kediaman Sri Dewi Pratiwi,<sup>xxxi</sup> Menggenggam permata terkunci, Teguh dalam hal pertanian, Terampil tak pernah ngeluh, Tidak menggerutu tidak pundangan,</p> <p>Tidak rewel tidak akan uring-uringan, Tak akan mendongak ke langit, Tahu diri tentang kesucian, Di situlah sorga kediamannya. Lewat wetingkat dari situ,</p>
--	--

<p>825. datang ka Saridewata, Geusan na Wirumananggay, Dengeun Pwah Lakkawati, Deung Pwah Sekardewata, Deung nu bagalna deung larang,</p> <p>830. nu watek titiagian, Papada paeh cawena, Meuyet maneh mo lakian, Na hanteu disangrahakeun, Hanteu nu dipikatresna,</p> <p>835. di nya kasorganana. Liwat saundak ti inya, Datang ka Wekasning Caang, Ngaranna Rahinasada, Dina beurang sadakala,</p> <p>840. geusan na tiagi sakti, Geusan na tiaga seda, Di nya kasorganana. Liwat saundak ti inya, Datang kana Bungawari,</p> <p>845. geusan Pwah Sanghiang Sri, Deungeun Pwah Kamadeuwi, Deung Dayang Terusnawati, Deung Pwah Naga Nagini, Deungeun Pwah Somaadeuwi,</p> <p>850. eta dewata na bulan, Pangeusi na kasorgan, Hujung gaganarawati, Tajak barata kamoksahan, Ngaranna Punycak Akasa.</p> <p>860. Eta nu leuwih ti leuwih Ti nu papada ngahanan. Hanteu liwat ti sakitu, Nanyjak Sang Atma ka inya. Datang ka bumi kanycana.</p> <p>865. nu makian ngareungeuheun, Na nu maka ing jeujeueungeun, Tekan rumang brenangsiang,</p> <p>Kadi sekar pamajaan, Batan ibun kapoyanan, Batan manik inisuhn. Datang ka byumi kanycana, Kikis beusi tihang omas,</p> <p>875. murug munycar manghhang siang, Kulinyar tan kapapademan, Nyorang imah batan kaca,</p>	<p>Sampai ke Saridewata, Kediaman Wiru Mananggay, Dengan Pwah Lakawati, Dan Pwah Sekar Dewata, Serta yang menjaga asal kesucian,</p> <p>Yang meniru pertapa wanita, Sama-sama mati perawan, Memantapkan dirinya tak bersuami, Kiarena bertepuk sebelah tangan, Tak ada yang merindukan,</p> <p>Di situlah sorga kediamannya. Lewat setingkat dari situ, Sampai ke sumber cahaya terang, Namanya Rahinasada, Hari siang selamanya,</p> <p>Tempat tinggal tiagi sakti, Kediaman pertapa sempurna Di situlah sorga kediamannya, Lewat setingkat dari situ, tibalah ke Buungawari,</p> <p>Kediaman Pwah Sanghyang Sri, Dengan Pwah Kamadewa Dan Dayang terusnawati, Dan Pwah Naga Nagini, Dengan Pwah Somadewi,</p> <p>Itulah dewata di bulan, Para penghuni alam surga, Penghujung langit terluar, Lereng tuntas kebebasan Namanya Puncak Angkasa.</p> <p>Itulah yang lebih sagala-galanya, Dari yang sama-sama menghuni. Tiada (tingkatan) lebih dari itu, Sang Atma mendaki ke sana. Sampai ke Bumi Kancana,</p> <p>Yang membuatku terperangah, Itu yang membuatku Terkenang selalu, Hingga gemerlap cahaya kemilau,</p> <p>Seperti bunga pemikat asmara, Bagaikan embun tersinari, Bagaikan permata direndam air. Datang ke Bumi Kancana, Berpagar besi bertiang emas,</p> <p>Semarak sinar memancar kemerahan, Menyala-nyala tak terpadamkan, Memasukirumah bagaikan kaca,</p>
---	---

<p>Na lemah sarasa eunteung, Ditapak sarasa ngenyclong.</p> <p>880. Saur Sang Maha Wisesa: “Anaking Sanghiang Atma, Mana cunduk mara dareyuk, Mana datang mara diundang, Nu tahu teher laksana,</p> <p>885. ageung teher herang tineung.” Mana na datang ka tangkal, Mana na cunduk ka puhun, Mana na nepi kajati, Mana na deuheus ka anggeus,</p> <p>890. datang a ambu ka ayah. Suka tan pabalik duka, Wareg tan pabalik lampar, Hurip tan pabalik pati, Sorga tan pabalik papa,</p> <p>895. Nohan tan pabalik wogan, Hala tan balik hayu. Totog ka jati niskala, Laput ti para Dewata, l Leupas ti Hiang Tanhana,</p> <p>900. kana lenyep acingtia, Kana rehe tan padenge, Kana lenyep tan pawastu, Nu lengis tan pakahanana, Tina ganal hanteu pasat.</p> <p>905. deung alit hanteu patepi, Deung anggeus hanteu padeukeut, Hanteu deungeuna di candung, Teka hanteu barayana,</p> <p>Hanteu deungeuna sarua.</p> <p>910. Sakitu lekas Sang Wiku, Nu dipajarkeun pandita, Mo kapapa caang di jalan, Mo kahalangan boianbg, sinengguh guna pandita.</p> <p>915. Sakitu talatah aing, Sakitu tapa nu rea, Inya becet inya gede, Inya lanang inya wadon, Inya tuha inya rarey,</p> <p>920. inya kolot inya kacing, Ngadu bener deung laksana, Langgeng saukur rahayu. Inya Sunda nya Jawa,</p>	<p>Tanahnya pun seperti cermin Diinjak serasa tembus pandang.</p> <p>Yang Maha Kuasa berkata: “Anakku Sanghyang Atma, Makanya tiba silakan pada duduk, Makanya datang memang diundang, Yang setia juga rupawan,</p> <p>Terhormat lagi pula jernih pikir.” Maka kini datang kepada nenek moyang, Maka kini tiba kepada leluhur, Maka kini sampai ke asal, Maka kini sampai ke tunas,</p> <p>Datang kepada ibu dan ayah, Suka tanpa kembali duka, Kenyang tanpa kembali lapar, Hidup tanpa kembali maut, Bahagia tanpa kembali derita,</p> <p>Pasti tanpa kembali kebetulan, Buruk tanpa keembali baik. Mentok di jatinskala,<sup>xxxii</sup> Terhindak dari para leluhur, Lepas dari yang Nirwujud,</p> <p>Pada ksirnaan yang tak terpikirkan, Pada keheningan tanpa kedengaran, Pada kesirnaan tanpa wujud, yang halus tanpa kurangan, Dari kasar tak terjerat,</p> <p>Dengan yang halus tak bersua, Dengan tuntas tak berdekatan, Tak dibuat suka dimadu, Hilang hilang, Marabahayanya, Tidak sama dengan yang lain.</p> <p>Bigtulah penjelasan Sang Wiku, Yang dinyatakan sebagai pendeta, Tak akan tercela terlihat di jalan, Tak akan terhalangi kurungan, Itulah keunggulan pendeta.</p> <p>Demikianlah amanatku, Begitulah tapa orang kebanyakan Dalam keadaan gaduh juga banyak Baik alki-laki maupun perempuan, Baik tua maupun muda.</p> <p>Baik orang tua maupun anak-anak, Bertaruh kebenaran dan perbuatan, Kekal sepanjang kebaikan. Baik Sunda maupun Jawa,</p>
---	---

<p>Manguni pertapa Baluk,,</p> <p>925. sanyarah pupuasaan, Mulah dipajar palain, Lamun bener rampes tapa. Anak bagal tiagi, Pahi deungeusn hiang buyut,</p> <p>930. nu huning ma sia dek sorga. Hayang manglaju natapa, Turutan Sanghiang Atma, Nu bener sehat langsana, Ftustu di saur sang guru,</p> <p>935. pageuh di carek nu kolot, Laksana di Sang Pandita, Punaga ing Hiang. Hyang.</p>	<p>Apalagi pertapa Baluk,</p> <p>Syariat tentang berpuasa, Jangalah dianggap berbeda, Jika benar ingin sempurna bertapa. Anakku bibit biarawan, Bersama dengan para leluhur,</p> <p>Yang pasti engkau akan bahagia. Jika ingin melaksanakan bertapa, Tirulah sanghyang Atma,</p> <p>Yang benar dan juga tercapai, Setia pada amant guru,</p> <p>Teguh pada nasihat orang , Berperilaku seperti pendeta. Nazar-janjiku kepada.</p>
--	---

- 
- i Terjemahan dan saduran diambil dari sumber: Darsa, Undang A, *SEWAKA DARMA Peti Tiga Ciburuy Garut*, Pusat Studi Sunda, 2012.
  - ii Iyna-yna
  - iii Iyna-ynanat.
  - iv Cadusakti terdiri atas wibhusakti (kesadaran menyusup, tetapi tak disusupi), prabhusakti (kesadaran mengendalikan, tetapi tak dikendalikan), Jnanasakti (kesadaran mengetahui, tetapi tak diketahui), dan kriyasakti (kesadaran mengerjakan, tetapi tak dikerjakan). Sakti itu sendiri artinya ‘mengetahui semua mengerjakan semua’; ‘kesadaran’ adalah unsur halus abadi, tahu tak kena lupa, selalu tenang yang disebut cettana, kebalikan dari acettana atau dikenal dengan istilah maya. Pertemuan cettana dan acettana (maya) menyebutkan adanya ‘kenyataan (tattwa)’.
  - v Ngaleudeu.
  - vi Iyna-nyat
  - vii Panggang.
  - viii Pidahka.
  - ix pindahka
  - x Brita.
  - xi Tinang.
  - xii Kahanan artinya tempat tinggal, dalam hal ini artinya badan, raga atau jasad.
  - xiii Dapat diartikan sebagai ‘kawih nasehat atau nyanyian yang berisi tuntunan’.
  - xiv Hukum-hukum pengabdian atau pengabdian terhadap hukum.
  - xv Kaum cendikia, orang bijak.
  - xvi Dasasila = 10 larangan atau ajaran.
  - xvii Pancasaksi adalah bagian dari dasendria.
  - xviii *Ngindit* = mengangkat, menyeret; *ngarampid* = membawa seluruhnya.
  - xix Ngali di sini dari kata kali = sungai, aliran, terusan

- 
- xx Batara (Sanskerta “BHATR”) berarti ‘pelindung (Lanman, 1955: 204), juga sebagai sebutan bagi para mendiang raja atau petinggi karena mereka adalah pelindung rakyat.
- xxi Lima unsur ragawi: *akasa (Ether, udara), bayu (angin, gas), teja (sinar, cahaya, api), apah (zat air), dan pertiwi (zat padat, tanah).*
- xxii ‘tenaga, kekuatan atau daya hidup; ucap; tekad. (Kehendak, Pikiran, Tindakan).
- xxiii Pendeta pertama peminta-minta
- xxiv *Madan sirah* sebenarnya berarti ‘menyamai kepala’. Dalam hal ini berarti angka tanggal yang makin naik (besar).
- xxv Sebagai penjaga pintu neraka dalam mitos Hindu Budhis
- xxvi Sejenis ikan sungai.
- xxvii metatesis dari kata arjuna
- xxviii Empat tempat dewa pelindung duna dalam mitos.
- xxix Kata ‘dewata’ dan ‘batara’ dapat juga berarti ‘raja yang telah wafat’.
- xxx Kendang, Medang, dan Menir adalah nama tempat, *lihat Carita Parahiyangan (naskah abad XVI)*
- xxxi Tokoh “Sri” penghuni kesorgaan *Sangkan Herang* inilah yang biasa dikenal dalam mitos lokal Sunda dengan sebutan Nyi Pohaci Sanghiyang Sri’.
- xxxii DI sini sang atma tidak tembus masuk ke Alam *Jatiniskala* ‘kemahagaiban sejati;/ Dalam kosmologi Sundah Jagat terbagi menjadi: *sakala* ‘alam dunia’, *niskala* ‘alam gaib, *jatiniskala* ‘alam maha gaib sejati’. Alam terakhir hanya tersedia bagi Dzat Tunggal Maha Kuasa sebagai pencipta batas dan tidak terkena batas. Kata *totog* mesti diartikan ‘ujung jalan buntu, tidak ada jalan untuk lewat.